

Dr. Dra. Relin. D.E, M.Ag

**FILOSOFIS RUWATAN
DALAM ERA MODERNISASI
PADA MASYARAKAT JAWA**

Ashram Gandhi Puri

**JUDUL: AKTUALISASI RUWATAN
PADA MASYARAKAT JAWA (KAJIAN FILOSOFIS)**

©Dr. Dra. Relin D.E, M.Ag

Penulis:

Dr. Dra. Relin D.E, M.Ag

Penerbit:

Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta
Jl. Gandapura No. 22, Denpasar, Bali, Indonesia

Pracetak :

Nyoman Krining

Sampul

Ketut Pangus

Cetakan pertama, Oktober 2015

ISBN: 978-602-71862-8-6

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS v

BAB I

PENDAHULUAN 1

BAB II

PEMERTAHANAN TRADISI RUWATAN PADA MASYARAKAT JAWA 9

- 2.1 *Habitus* dan *Field* dalam Kepercayaan Awal Masyarakat Jawa/Kejawen 9
- 2.2 Kepercayaan kepada Bhatàra Kàla dalam Tradisi *Ruwatan* 13
 - 2.2.1 Menghilangkan Pengaruh *Mala* 15
 - 2.2.2 Menetralisir Keluarga dari Malapetaka 17
 - 2.2.3 Meningkatkan *Eling, Sabar, Nerimo* dan *Ikhlàs* 18
- 2.3 Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Jawa 20
- 2.4 Norma-Norma Masyarakat Jawa 22

BAB III

EKSISTENSI DALANG DAN WAYANG DALAM RUWATAN 25

- 3.1 Eksistensi Dalang terhadap Penguasaan Macapat 29
- 3.2 Dalang Berfungsi Sebagai Penghibur dan Pesan Moral 33
- 3.3 Dalang Sebagai Mediasi Supranatural 35
- 3.4 Peran Dalang sebagai Pemelihara Tradisi Multikultural 37
- 3.5 Perlengkapan Pertunjukan 39
- 3.6 Nilai Estetis dalam Pelaksanaan Ruwatan 42
- 3.7 Wayang Ruwatan Sebagai Hiburan 44
- 3.8 Wayang Ruwatan Sebagai Komunikasi Lintas Agama 45
- 3.9 Wayang Membangkitkan Jati Diri Kolektif 47

BAB IV

ASPEK TANDA PEMERTAHANAN TRADISI RUWATAN PADA MASYARAKAT JAWA 50

- 4.1 Hyperspiritualitas Pelaksanaan Ruwatan 50
- 4.2 Presentasi Pribadi Anak yang Diruwat 54
- 4.3 Multikulturalisme dalam Kebersamaan 56
- 4.4 Bentuk Kontinyuitas Kebudayaan Jawa 59

4.5	Wayang Ruwatan Sebagai Media Komunikasi Masyarakat	61
4.6	Ruwatan Sebagai Identitas Budaya Jawa	63
4.7	Nilai Kulturalisme dalam Ruwatan	64

BAB V

NILAI ETIQUETTE DALAM RUWATAN	66	
5.1	Kulturalisme Religius Magis	73
5.2	Penokohan dalam Ruwatan	76
5.3	Hubungan Manusia dengan Sengkolo	78
5.4	Hubungan Ruwatan dengan Ketentraman Jiwa	81
5.5	Ajaran Kebatinan Bagi Manusia Utama	84
5.6	Resistensi Ruwatan dalam Kebatinan Jawa	88
5.7	Hubungan Ruwatan dengan Kepercayaan Jawa	89
5.8	Temuan Penelitian	91

BAB VI

PENUTUP	98	
6.1	Simpulan	98
6.2	Saran-saran	103

GLOSARIUM	104
------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	119
-------------------------	------------

Pengantar Penulis

Om Swastyastu,

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widi Wasa karya ini akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. Karya ini mengangkat tema yang berhubungan dengan Ruwatan yang dikaji secara filosofis. Tradisi *ruwatan* sangat erat hubungannya dengan adanya kepercayaan yang sudah hidup selama ratusan tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh *sang kala*. Tokoh kala ini dalam dunia pewayangan dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia di alam *jana loka*, baik manusia maupun individu secara kelompok sosial di Jawa

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta waranugraha Ida, karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Raden Masiran (almarhum) dan ibu Raden Ayu Sulasih yang telah mengasuh penulis dari kecil hingga sekarang. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada suami tercinta Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si, karena atas dorongannya karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Juga ucapan terimakasih kepada anak-anak tercinta IGA Jatiana Manik Wedanti, IGA Dwita Wahyu Laksmi, I Gusti Ngurah Bagus Gajah Mada, dan IGA Catur Erlinda Diana Putri yang telah mendampingi dengan sabar sehingga penulis dapat berkonsentrasi menyelesaikan karya ini. Juga penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian karya ini.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Denpasar, 29 September 2015

Relin D.E

Bab I

Pendahuluan

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi *ruwatan* yang merupakan budaya lokal/*kejawen* dan keberadaannya sudah *ada* sebelum agama-agama resmi masuk ke Jawa. Sampai sekarang ini ruwatan masih dilaksanakan walaupun mereka sudah menganut agama yang beragam. Pelaksanaan tradisi ruwatan diyakini untuk menghilangkan *sukerta*/kesialan hidup sehingga masyarakat suku Jawa (terutama orang berada/kaya, pejabat, intelektual) masih melaksanakan *ruwatan* bahkan secara besar-besaran. Tradisi *ruwatan* rupanya menjadi istimewa dalam kehidupan relegius masyarakat suku Jawa oleh karena itu tradisi ruwatan perlu diteliti. Ada dua masalah dalam penelitian ini yakni faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan dan aspek tanda pemertahanan dalam era modernisasi dalam masyarakat desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian akan yang laporannya dijadikan buku ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi data-data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori wacana, dekonstruksi, hegemoni, dan semiotika.

Pemertahanan tradisi *ruwatan* merupakan proses, cara, perbuatan, mempertahankan *ruwatan* dari luntarnya khasanah budaya bangsa. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Demikian juga dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Tradisi *ruwatan* adalah salah satu upacara ritual adat Jawa yang sangat terkenal dikalangan masyarakat tradisional suku bangsa Jawa. Tradisi *ruwatan* ini pada dasarnya bertujuan mengingatkan manusia akan adanya berbagai keburukan dan resiko yang mungkin ditanggung oleh manusia sebagai akibatnya. Keburukan yang dimaksud itu berkaitan erat dengan sejumlah prilaku atau kebiasaan tertentu yang bersifat negatif. Pada masa sekarang, banyak orang yang tidak mengetahui dan memahami makna dan hakikat sesungguhnya dari pelaksanaan tradisi *ruwatan*, banyak dikalangan masyarakat Jawa (terutama orang berada, pejabat, atau orang kaya) melaksanakan upacara tradisi *ruwatan* secara besar-besaran, sekedar untuk menunjukkan atau pamer kepada khalayak ramai bahwa mereka adalah

orang Jawa yang menjunjung tinggi tradisi nenek moyangnya atau ada hal lain di balik pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *ruwatan* sangat erat hubungannya dengan adanya kepercayaan yang sudah hidup selama ratusan tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh *sang kala*. Tokoh kala ini dalam dunia pewayangan dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia di alam *jana loka*, baik manusia maupun individu secara kelompok sosial di Jawa.

Pemertahanan *ruwatan* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kepercayaan awal masyarakat Jawa/*kejawen*. *Kejawen* merupakan kepercayaan asli Jawa/kebatinan. Kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan spiritual kraton Jawa, dari zaman yang sudah tua dan telah mengalami perkembangan yang unik. Kebatinan tidak berasal dari ajaran Islam. Dalam Islam Jawa terdapat fenomena kebatinan, hal ini tidak terlepas dari peranan Wali yang telah mentransformasikan kepercayaan rakyat Jawa asli terhadap ajaran Islam. Kebatinan tidak berkaitan langsung dengan Islam. Bahkan jika ditinjau dari sejarahnya, justru Islamlah yang telah kerasukan ajaran kebatinan, dalam kebatinan terdapat superioritas pikiran *kejawen*. Kebatinan berbeda dalam hal fungsinya dengan tasawuf dalam Islam. Kebatinan, dilihat dari sejarahnya sama perkeembangannya dengan Hindu Dharma. Kebatinan adalah *kawruh kejawen*. dan orang Jawa juga sangat percaya dengan legenda yang memainkan peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan pikiran anak muda. Tradisi *ruwatan* berhubungan erat dengan Kepercayaan Bhatara kala dalam masyarakat Jawa, hal itu disebabkan oleh kepercayaan orang Jawa terhadap mitos Bhatara kala dan pantangan-pantangan orang yang seharusnya di *ruwat*. Bagi orang yang melanggar pantangan itu diwajibkan untuk *diruwat*. Misalnya, orang yang memecahkan pipisan, mematahkan *gandhik*, orang tidak boleh membiarkan bambu yang tidak beruas tinggal utuh (*pring-wung-wung*). Orang tidak boleh menanam pohon waluh di halaman muka rumah dan sebagainya. Kepercayaan yang memberikan dorongan orang yang melaksanakan *ruwatan* adalah bagi anak-anak yang dianggap mempunyai nasib buruk, maka keluarga melaksanakan *ruwatan* sebagai upacara krisis, keluarga yang melaksanakan ritual itu hidupnya tidak tenang, karena selalu dalam keadaan khawatir. Maka agar dapat tenang, tentram dan selamat mereka mengadakan ritual tersebut. Dorongan orang Jawa melakukan *ruwatan* karena orang Jawa melakoni budayanya. Di Jawa masih ada pameo yang berlaku bagi masyarakat Jawa yaitu *wong Jawi kuwi nggone rasa lan nggone semu*, artinya bahwa pola hidup orang Jawa itu dengan rasa dan semu. Rasa dan semu disini hendaknya jangan ditafsirkan sebagai pengertian negatif. Tujuan *ruwatan* menetralsisir pengaruh negatif (*mala*) yang ditimbulkan oleh unsur alam (*bhuta*).

Pemertahanan tradisi ruwatan didukung oleh norma-norma dalam masyarakat Jawa yang berlaku sebagai adat istiadat di kalangan masyarakat Jawa seperti gotong royong, tolong-menolong, kerja bakti, dan keyakinan kolektif, yang harus dilakukan. Barang siapa yang menyimpang dari norma-norma tersebut akan terkena sanksi. Pertahanan *ruwatan* didukung pula oleh eksistensi Dalang dan Wayang dalam Masyarakat Jawa. Dalang dalam *ruwatan* memegang peranan yang sangat utama, karena Dalang mempunyai tugas untuk melakukan pensusucian terhadap orang yang akan *diruwat*. Oleh karena itu Dalang *ruwatan* tidak bisa dilakukan oleh semua Dalang. Dalang *ruwatan* harus mempunyai kekuatan luar dalam yang bagus sesuai ketentuan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa sejak dahulu. Ada beberapa peran Dalang dalam *ruwatan* seperti sebagai mediasi supranatural, sebagai penghibur, pemelihara tradisi dan sebagainya. Dalang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan wayang ruwatan. Dalam pertunjukan wayang kulit, etika Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah *kawruh* Jawa tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari interpretasi si Dalang. Dalam wayang, penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam. Ada dewa dan ada brahmana, ada ksatria, raksasa dan *punakawan*. Demikian juga pemertahanan ruwatan disebabkan oleh nilai estetis ruwatan itu sendiri. Nilai tersebut dapat diamati dalam beberapa hal seperti pementasan wayang, dekorasi dan sesaji yang dipergunakan. Nilai estetis yang paling menonjol dapat diamati dalam pementasan wayang kulit dan sarana yang dipergunakan dalam *ruwatan* seperti sesaji, dan beberapa perlengkapan lainnya. Pertahanan tradisi *ruwatan* ditunjang oleh nilai universal *ruwatan* sebagai media komunikasi lintas agama. Pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* di desa Kumendung mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi antara lintas agama. Hal ini terbukti dengan banyaknya penonton yang terdiri atas berbagai agama bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di desa Kumendung. Demikian pula wayang dalam ruwatan dapat membangkitkan jati diri kolektif. Pelaksanaan tradisi *ruwatan* dengan pertunjukan *wayang kulit* merupakan tindakan sosial dari masyarakat peserta *ruwatan*, yang tercemin menjadi jatidiri kolektif masyarakat setempat. Ketika para penonton kontak personal dalam mendengarkan dialog Dalang yang berisikan masalah makna kehidupan dan setelah kehidupan, maka penonton akan terlibat komunikasi spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang. Hasilnya masyarakat dapat menumbuhkan jati diri secara kolektif.

Aspek tanda pemertahanan tradisi *ruwatan* di desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, yakni ada dorongan *hyperspiritualitas* yang berkaitan dengan *abstract symbolism* dapat dilihat dalam makna simbolis dalam perlengkapan sesaji (*sajen*), sosok Bhatara Guru, dan Bhatara kala dalam pelaksanaan *ruwatan*. Ruwatan mempunyai harapan

terjadinya keteraturan alam berkaitan dengan alam diri manusia sebagai *jagad alit* dan alam semesta sebagai *jagad agung* yang memunculkan kesadaran manusia khususnya anak yang sudah *diruwat* ke alam kesadaran yang lebih baik dari sebelumnya. Ruwatan juga secara simbolis merupakan salah satu bentuk jawaban budaya orang Jawa terhadap lingkungannya melalui kultur. Dalam konteks kulturalisme, pelaksanaan ruwatan merupakan bentuk kontinyuitas kebudayaan masyarakat Jawa yang masih berlangsung sampai sekarang. Pementasan wayang Ruwatan dalam konsep kulturalisme merupakan bentuk materialisme kultur historis budaya Jawa yang berlangsung dari masa-ke masa yang masih aktif sampai sekarang. Di dalam ruwatan pementasan wayang juga sebagai media komunikasi masyarakat Jawa. mediatornya adalah Sang Dalang. Dalam *Ruwatan* berkaitan erat dengan gaya hidup, ideologi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan tradisi adiluhung yang terkandung dalam mitologi Bhatara Guru, mampu menghilangkan ancaman Bhatara Kala terhadap anak yang mengalami sukerta asalkan dilaksanakan *ruwatan*. *Ruwatan* juga telah menjadi salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya masyarakat Desa Kumendung Muncar Banyuwangi. Simbol magis religius sangat tampak ketika *Ki Dalang* mengucapkan mantra *Rajah Kala Cakra* yakni mantra yang dipergunakan sebagai pelindung, pembebas, penolak, serta penetralisir dari *kala* (*Bhatara Kala*).

Tradisi *Ruwatan* dalam masyarakat Jawa juga mempunyai dampak dan makna yang ditimbulkan dari simbol dan proses dalam masyarakat sehingga mengakibatkan berbagai makna dan dampak terhadap pelaksanaan tersebut. Makna yang ditimbulkan, seperti makna sosial, makna multikulturalisme, makna filosofis, makna kulturalisme, makna nilai yang sedang berlaku, makna interpretasi, makna lakon. Demikian dampak yang ditimbulkan seperti dampak ekonomi, dampak religi, dampak budaya, perubahan perilaku keluarga yang *diruwat* dan sebagainya. Keseluruhan makna dan dampak yang ditimbulkan tersebut diakibatkan oleh pelaksanaan ruwatan sebagai bentuk pelestarian kultur dan religi lokal masyarakat Jawa. Di dalam ruwatan mempunyai norma sosial yang disebut *rewang*. Ada semacam kebiasaan masyarakat di Desa Kumendung datang gotong-royong sebelum pelaksanaan upacara ruwatan. Tradisi tersebut disebut *rewang* (masyarakat membantu melaksanakan persiapan ritual adat) kepada orang yang akan melaksanakan ritual. Seseorang akan *rewang* hanya kepada mereka yang pernah/*rajin rewang* ke para tetangga/warga masyarakat lainnya ketika melaksanakan ruwatan. Semacam *hukum karma* maka ketika yang bersangkutan akan melaksanakan ritual maka masyarakat banyak yang datang membantunya, demikian sebaliknya *rewang* sudah menjadi sebuah norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung.

Dalam pelaksanaan ruwatan di masyarakat Kumendung, ada

etika kehidupan dan pergaulan yang masih hidup, yakni para tokoh masyarakat setempat dengan berpakaian Jawa memberikan wejangan kepada masyarakat dan penonton mengenai nilai sosial religius dalam ruwatan. Demikian juga para pejabat tingkat desa secara formal diberikan kesempatan oleh keluarga yang melaksanakan ruwatan untuk memberikan sambutan untuk menyampaikan pesan leluhurnya berkaitan dengan norma sosial dalam tata pergaulan masyarakat Jawa. Demikian pula, interaksi kemanusiaan/*humanity* masih terpelihara dalam pelaksanaan kenduri dan makan bersama-sama sebelum pelaksanaan ruwatan dimulai. Ada sebuah makna kehidupan bersama yang harmonis satu dengan yang lainnya. Cara ini akan memberi dampak positif terhadap kemampuan membawa keharmonisan hubungan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Ruwatan mempunyai makna filosofis dalam tahapan prosesi upacaranya. Upacara *siraman* secara filosofis mengandung nilai pembersihan badan wadag manusia yang *diruwat* dengan menggunakan air kembang setaman yang terdiri atas kembang kenanga, kembang melati dan kembang mawar. Sesaji dan slametan secara filosofis memiliki nilai agar orang yang *diruwat* dalam keadaan selalu *slamet*. Adapun nilai filosofis yang terkandung dalam upacara penyerahan sarana adalah memberikan perlindungan terhadap orang yang tergolong *sukerta*. Pada upacara potong rambut memiliki nilai filosofis yaitu bahwa segala yang kotor harus dipotong dan dibuang. Nilai filosofis dalam *tirakatan* merupakan ungkapan rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih terhadap Tuhan yang Mahaesa atas perlindungan dan anugerah-Nya. Wayang juga membawa makna filosofis bagi kehidupan manusia. Wayang masih sangat disukai orang Jawa, peribahasanya sampai *ambalung sungsum*, apa lagi yang merasa memiliki seperti bangsa di Indonesia. Manusia pada umumnya menginginkan kebaikan, maka kisah wayang itu banyak yang bisa masuk sampai ke hati yang terdalam. Wayang dalam ruwatan juga membawa makna kehidupan. Di dalam pementasan wayang *ruwatan*, dalang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estesis dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya.

Ruwatan berdampak juga bagi masyarakat Jawa khususnya di desa Kumendung yakni dampak psikologis karena *ruwatan* berakar dari kepribadian hidup masyarakat Jawa yang dilandasi oleh konsep *eling*, *sabar*, *nerimo* dan *ikhlas*. Keempat konsep hidup masyarakat Jawa merupakan perwujudan nilai kearifan lokal yang dihubungkan dengan keyakinan leluhur orang Jawa. Nilai-nilai kesabaran, nerimo, ikhlas dan rela yang tumbuh dalam diri mereka yang *diruwat* merupakan dampak pelaksanaan ruwatan secara psikologis sebagaimana dialami oleh anak selamet setelah melaksanakan *ruwatan*. Di dalam *ruwatan* terdapat pula

dampak penguatan lokal genius sebab tradisi ruwatan merupakan karifan lokal yang memenuhi delapan kreteria konsep kearifan lokal.

Pertama, tradisi *ruwatan* dilakukan oleh kelompok, komunitas atau kolektivitas masyarakat suku Jawa yang melokal. Proses pembentukannya bersumberkan pengetahuan pengalaman dalam konteks ruang tempat masyarakat pelaku tradisi ruwatan berada. *Ke dua*, tradisi ruwatan diyakini membawa kebenaran oleh masyarakat Jawa bahwa dengan dilaksanakannya ruwatan bagi anak yang mempunyai kelahiran *sukerta* dipercayai akan hilang setelah pelaksanaan ruwatan.

Tradisi *ruwatan* sudah teruji melalui pengalaman secara kontinyu selama berabad-abad berada dalam masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan tradisi ruwatan yang terukir di Candi Perambanan di Jawa Tengah. Ruwatan dilaksanakan dengan dasar keyakinan, masyarakat tidak meragukan kebenaran alternatif dan kekritisannya pada saat melaksanakannya. *Ke tiga*, ruwatan bersifat praktis, terkait dengan aspek psikomotorik yakni ruwatan terdapat dalam praktek kehidupan masyarakat lokal Jawa. *Ke empat*, di dalam tradisi *ruwatan* sebagai sebuah kearifan lokal tidak saja mencakup aspek praktis, tetapi juga tata kelakuan karena pengaktualisasian tradisi ruwatan pada dasarnya merupakan aktivitas moral. *Ke lima*, tradisi ruwatan bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Hal itu dapat ditemui dalam pemaknaan alam agung dengan alam diri manusia sangat berhubungan. Peran dalang dalam memediasi alam manusia dengan alam gaib melalui pembacaan aksara/akasara untuk menghilangkan pengaruh Bhatara Kala terhadap anak yang diruwat. *Ke enam*, tradisi ruwatan mempunyai penjaga, yakni orang bijak (dalang), pemimpin agama (tokoh kejawen) yang masih taat menjaga ketat tradisi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ruwatan bertahan lama atau bisa mentradisi. *Ke tujuh*, tradisi ruwatan terkait dan atau menyatu dengan ajaran *kejawen* dari praktek-praktek keagamaan yang ada dalam masyarakat suku Jawa sehingga menambah daya kebertahanannya sebagai tradisi lokal.

Dampak Relegius sangat kental dalam pelaksanaan ruwatan sebagai sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan oleh semua agama dalam suku Jawa, sehingga berdampak pada sikap manusia Jawa terhadap agamanya bersifat nominal, artinya bahwa ia tidak sepenuhnya taat pada agama apa pun yang dianutnya. Pelaksanaan ruwatan juga membawa dampak adanya adaptasi manusia terhadap alam yang terjadi di lingkungannya agar manusia bisa bersinergis antara *jagat alit* dan *jagat agung* (mikrokosmos dan makrokosmos) melalui bentuk ruwatan. Demikian juga pementasan wayang ruwatan berkaitan pula dengan ekonomi pelaksana ruwatan dan terciptanya sarana ekonomi berupa pengumpul kulit untuk wayang, para pengukir wayang, para pengerajin kayu peti wayang, pengerajin gamelan, pengusaha

sound sistem, pengusaha panggung pementasan, dan sebagainya. Dampak dengan status sosial, yakni apabila masyarakat yang mampu menyewa wayang tingkat utama, maka dimasukkan ke dalam kelas sosial yang tinggi di masyarakat, demikian selanjutnya yang mampu menyewa dalam tingkatan ke dua termasuk masyarakat menengah dan yang mampu menyewa wayang dalam tingkatan ke tiga termasuk masyarakat biasa. Selanjutnya jika para produsen yang berkaitan dengan pementasan wayang ruwatan bersaing, maka dapat menimbulkan para pengusaha yang tingkatannya berbeda sekaligus menimbulkan status sosial yang berbeda pula dalam masyarakat. Dampak yang penting dalam tradisi ruwatan yakni dipandang sebagai bentuk upaya untuk memberikan sugestif kepada keluarga yang melakukan ruwatan dengan harapan setelah ruwatan keluarga mengalami perubahan nasib dari yang sering mengalami bahaya seperti kecelakaan, sakit-sakitan, kesialan. Setelah dilaksanakan ruwatan, anak yang diruwat mengalami perubahan secara perlahan menjadi lebih baik dari sebelum diruwat.

Penelitian ini menemukan (1) telah terjadi penguatan Lokal Genius dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan*. Tradisi *ruwatan* yang masih berjalan secara rutin dalam masyarakat Jawa merupakan *tacit knowledge* (pengalaman intuitif yang didasarkan pada budaya-budaya lokal) yang sudah berlangsung turun temurun yang melalui banyak zaman. Kemudian tradisi *ruwatan* juga sebagai *objective knowledge* (pengetahuan universal). Universalisme masyarakat Jawa yang mengandung berbagai nilai yang berhubungan dengan hakekat hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. *Ruwatan* mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, memiliki kemampuan mengendalikan, memberi arah kepada perkembangan budaya, terbuai secara kumulatif, terbentuk secara evolusi, tidak abadi, dapat menyusut, tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah. *Ruwatan* membangkitkan karakteristik budaya (*cultural characteristics*) sebagai pedoman dari lokal genius, yang diperluas pengertiannya dari yang bersifat fenomenologis menjadi bersifat kognitif adalah orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilai masyarakat, persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat Jawa terhadap dunia luar, pola dan sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkahlaku masyarakat sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai pri kehidupan masyarakat Jawa dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan*.

Tradisi ruwatan merupakan cultural identify masyarakat Jawa khususnya Kumendung Muncar Banyuwangi dengan istilah *rokat/ruwat* yang diartikan sebagai indentitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Tradisi *ruwatan* sudah mampu menyerap dan mengolah pengaruh luar seperti tempat pementasan, alas sesajen, pengeras suara, lampu penerangan

wayang dan sebagainya yang semuanya merupakan produksi masyarakat luar Jawa sehingga semakin menguatkan lokal genius masyarakat Jawa.

(2) Tradisi *ruwatan* sebagai media komunikasi lintas agama. pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* di desa Kumendung mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi terhadap lintas agama. Hal ini terbukti dengan banyaknya penonton tidak saja dari kalangan satu agama tetapi juga lintas agama. Ciri para penonton lintas agama dapat dilihat dari pakaian yang dipakai oleh para tokoh agama. Ada yang memakai busana muslim, Hindu, Kejawen/Jawa, Kristen dan Budha bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di desa Kumendung dan daerah lainnya sekitar Muncar. Tokoh-tokoh agama, masyarakat dan penonton berkumpul menonton wayang dan mendiskusikan dialog yang disampaikan oleh Dalang melalui tokoh wayangnya yang isinya mengandung tontonan dan tuntunan. Komunikasi tersebut dapat memperkaya pengalaman jiwa penonton, sehingga secara tidak langsung akan menambah pengalaman dan mantabat hidupnya.

(3) Tradisi *ruwatan* juga mengandung *hyperspiritualitas* sebab dilakukan oleh lintas agama dalam satu suku Jawa. Tradisi *ruwatan* merupakan tindakan masyarakat Jawa secara simbolik yang penuh dengan makna. Masyarakat Jawa dapat menghayati ritual *ruwatan* yang diyakini menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan untuk menghilangkan *sukerta* dalam dirinya dan anak-anaknya agar tidak terkena pengaruh Bhatara Kala.

(4) tradisi *ruwatan* juga mengandung multikulturalisme dan makna peradaban universal. Multikulturalisme merupakan ideologi yang mengagungkan perbedaan dalam kebersamaan, terutama dalam keyakinan. Berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dipandang dan ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara. Dengan demikian, tercipta keadilan diantara berbagai unsur /budaya yang berbeda itu, dalam tradisi *ruwatan* dapat menjembatani semua keyakinan kepada Tuhan yang dipuja oleh umat manusia dan tidak menjadi masalah, karena pada hakekatnya semua masyarakat Jawa pelaksana *ruwatan* menganggap pemujaan terhadap nama Tuhan yang berbeda mempunyai tujuan yang sama. *ruwatan* merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Tuhan dalam masyarakat Jawa untuk menghilangkan *sukerta* dalam diri si anak. Multikulturalisme di dalam *ruwatan* menembus berbagai kutub kebudayaan dan keyakinan lintas agama sebagai penerapan *cross-cultural communication* dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka para pendukung untuk menentukan dan memperbaiki jalan hidup.

Bab II

Pemertahanan Tradisi

Ruwatan pada Masyarakat Jawa

2.1 *Habitus* dan *Field* dalam Kepercayaan Awal Masyarakat Jawa/Kejawen

Pemertahanan merupakan proses, cara, perbuatan, perbuatan mempertahankan. Pemertahanan dalam masalah *ruwatan* ini akibat ancaman dari luar berupa homogenisasi budaya akibat globalisasi dan ancaman dari dalam berupa lunturnya apresiasi dan krisis pemaknaan terhadap paras budaya Indonesia. Menghadapi dan mengatasi ke dua ancaman tadi. Suka atau tidak, kehidupan ekonomi, politik dan budaya Indonesia masa kini berada dalam perangkat kapitalisme global.

Masyarakat Jawa sekarang ini semakin tak akrab dengan *piwulang*, *pituduh*, *wewaler*, atau tradisi lisan lain yang pernah diyakini yang dapat membuat hidup menjadi arif dan beradab. Demikian halnya dengan pemertahanan tradisi *ruwatan* berkaitan erat dengan kepercayaan awal masyarakat Jawa, kepercayaan terhadap Bhatàra Kàla, adanya system relegi masyarakat Jawa, eksistensi dalang dan wayang dalam masyarakat Jawa, identitas dan kulturalisme dan adanya resistensi *ruwatan* dan dalam kebatinan Jawa.

Kejawen merupakan kepercayaan asli Jawa/kebatinan yang bukan berasal dari agama lain seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Menurut Warsito (2001) kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan spiritual kraton Jawa, dari zaman yang sudah tua dan telah mengalami perkembangan yang unik. Kebatinan tidak berasal dari ajaran Islam. Jika dalam Islam Jawa terdapat fenomena kebatinan, hal ini tidak terlepas dari peranan Wali yang telah mentransformasikan kepercayaan rakyat Jawa asli terhadap ajaran Islam. Kebatinan tidak berkaitan langsung dengan Islam. Bahkan jika ditinjau dari sejarahnya, justru Islamlah yang telah kerasukan ajaran kebatinan. Menurut Hadiwijono, dalam kebatinan terdapat superioritas pikiran kejawen. Kebatinan berbeda dalam hal fungsinya dengan tasawuf dalam Islam. Kebatinan, dilihat dari sejarahnya sama perkembangannya dengan Hindu Dharma. Kebatinan adalah Jawanisasi dari Hinduisme-Buddhis yang disebut dengan *kawruh kejawen* (Sutrisno, 1985: 8-9).

Menurut pendapat Usman, orang Jawa juga sangat percaya dengan legenda yang memainkan peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan pikiran anak muda. Pementasan wayang dengan cerita

yang diambil dari epik Hindu Ràmàyaóá dan Mahabharata menyampaikan nilai-nilai pemandu kehidupan kepada penontonya. Mempelajari wayang merupakan hal yang sangat penting apabila ingin memahami orang Jawa lebih dalam.

Bagi orang Jawa, seorang pemimpin harus halus, elegan, bertutur kata lembut, sopan, mudah beradaptasi dan sensitif, dengan kekuatan dari dalam sehingga mampu memberi perintah secara tidak langsung dan sopan, yang di permukaan seperti merendahkan diri, emosi-emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan, penyerahan harapan dan rasa kasihan tidak seharusnya diperlihatkan di depan umum.

Ketegangan pribadi dan sosial, konflik dan konfrontasi dengan sangat hati-hati akan dihindari oleh orang Jawa yang menganggap kerukunan dan keharmonisan sebagai sifat yang sangat penting. Hidup dalam harmoni berarti hidup dalam kemufakatan, dalam kedamaian dan ketenangan tanpa konflik dan pertentangan atau bersatu agar masyarakat dapat saling menolong satu sama lainnya.

Orang Jawa kelihatannya tidak dapat membayangkan konsep alam semesta tanpa adanya Tuhan yang Mahakuasa. Meskipun sejumlah orang tertentu menganut atau terpengaruh oleh ajaran Buddha Hinayana, kebanyakan orang memerlukan adanya akar darimana asalnya, sehingga timbulah pengakuan mereka terhadap sesuatu yang bersifat keDewataan. Unsur-unsur pandangan hidup tradisional Jawa yang sudah terpengaruh oleh kebudayaan India tercermin perbedaannya dalam berbagai macam struktur sosial.

Di satu pihak, orang Jawa mengakui hubungan antara status seseorang dengan tugasnya dan kewajiban orang dari berbagai status sosialnya. Di pihak lain, dikatakan bahwa orang bebas melakukan apa yang diinginkan, tetapi harus bertanggungjawab pada akibat perbuatannya, sama dengan kebudayaan Jawa yang mengakui bahwa penderitaan adalah konsekuensi dari perbuatan sendiri.

Hampir semua orang Jawa percaya pada karma, mereka mempunyai konsep yang berbunyi, *sapa nandur ngundhuh wohe kang tinandur* berarti, orang yang menanam biji atau benih akan menuai hasil tanamannya. Pengertian karma orang Jawa didasarkan pada perbuatan sendiri dan perbuatan orang yang menurunkannya. Perubahan kelakuan seseorang dan perbedaan lingkungan hidup mengubah karma seseorang karena apa yang dilakukan selama hidupnya akan menentukannya. Meskipun siapa itu, turunan siapa dia, juga harus dipertimbangkan. Panduan pandangan hidup orang Jawa ini dan sisa-sisa dari pengaruh tradisi kebudayaan India lainnya diperagakan dalam lakon-lakon wayang kulit (Usman, 2010: 10-11).

Filosofi hidup orang Jawa yakni (*pangawikan kejawen*), pandangan hidup orang Jawa bukanlah suatu pandangan dunia dengan ciri-ciri dan batas-batas yang pasti, melainkan suatu penghayatan yang diungkap dalam

berbagai lapisan masyarakat dalam wujud-wujud dan dengan nada yang berbeda-beda. Ciri umum pandangan dunia Jawa, yaitu semua keyakinan deskriptif tentang realitas yang merupakan satu kesatuan daripada manusia memberi suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Yang khas bagi pandangan Jawa ialah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang berpisah-pisah dan tanpa hubungan satu dengan yang lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Adikodrati bagi orang Jawa bukan realitas yang dibedakan dengan tajam, yaitu dunia, masyarakat yang relatif berdiri sendiri dan mempunyai hukumnya sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman. Pada hakikatnya orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap religius dengan bukan religius, dan interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam yang mempunyai relevansi sosial.

Pandangan dunia, sebagaimana dicerminkan dalam pewayangan, bagi orang Jawa bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam masalah-masalah kehidupan. Orang Jawa berbeda sekali dengan orang luar Jawa. Pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentràman, dan keseimbangan batin. Pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak bisa dipisahkan seluruhnya. Keyakinan-keyakinan deskriptif orang Jawa terasa benar sejauh membantu dia untuk mencapai keadaan batin itu tadi. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima, bila semua unsur-unsurnya itu cocok satu dengan yang lain, dan kecocokan itu merupakan suatu katagori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.

Semua unsur itu berada dalam kesinambungan yang koheren, dengan batas-batas di antaranya yang tidak jelas. Dalam lingkaran pertama pandangan dunia Jawa, dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen di dalam menjamin keselamatannya dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia itu. Dunia itu terlebih lagi adalah dunia petani. Akan tetapi, pada umumnya dunia orang sederhana yang tinggal di kota besar biasanya mempunyai hubungan yang erat dengan daerahnya. Ciri-ciri pandangan dunia ini, ialah penghayatan terhadap masyarakat, alam, dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tidak terpecah belah. Kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu menghasilkan keselamatan manusia (Isnawita, 2010: 46-47). Pendapat tersebut menguatkan bahwa kejawen merupakan kepercayaan yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. *Ruwatan* salah satu dari praktek Kejawen yang dasar pelaksanaannya berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih berlangsung sampai sekarang. Kontinyuitas pelaksanaan *ruwatan* disebabkan masyarakat Jawa mempunyai hubungan erat dengan masalah keselamatan manusia dan perubahan hidup, sehingga mereka tidak pernah menganalisis, mempertanyakan dan meragukan pelaksanaan

ruwatan sebagai tradisi luhur nenek moyangnya.

Pemertahanan *ruwatan* menurut Buordieu adalah sebagai suatu pengetahuan dan unsur-unsur budaya lainnya yang disebarkan serta berpengaruh dalam suatu masyarakat. *Ruwatan* sudah berpengaruh sejak beribu-ribu tahun dalam masyarakat Jawa. *Ruwatan* telah mempengaruhi berbagai kepercayaan luar yang datang ke Jawa, termasuk agama-agama yang berkembang di Jawa, dalam pelaksanaannya dapat menyatukan berbagai unsur budaya masyarakat sejak zaman tradisional sampai zaman modern di Jawa. Masyarakat Jawa mempercayai *ruwatan* sebagai salah satu tradisi yang dapat menyelematkan kemanusiaan di luar cara-cara ilmiah. Kalau merujuk pendapat Boudieu mengenai konsep *habitus* dan *field* (dalam Ritzer, 1996), maka *habitus* adalah unsur kognitif yang memperantarai individu dalam berurusan dengan realitas sosial. Manusia dibekali sederetan skema yang terinternalisasi, dan melalui skema-skema itu., mereka mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. *Habitus* bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah (Eagleton, 1991). Dalam pelaksanaan *ruwatan* unsur kepercayaan lokal Jawa yang mempengaruhi individu masyarakat suku Jawa untuk melaksanakan *ruwatan* sebagai realitas sosial yang diyakini bermanfaat untuk menyelamatkan hidup dan dapat mengubah nasib *sukerta* menjadi lebih baik dari sebelum dilaksanakannya *ruwatan*. Realitas sosial yang dihasilkan melalui kepercayaan terhadap pelaksanaan tradisi *ruwatan* merupakan sederetan skema yang terinternalisasi dari pengaruh sejarah yang dianggap alamiah.

Ruwatan, menurut pendapat Bourdieu (dalam Ritzer, 1996) adalah *habitus* yang mendasari *field* yang diartikan sebagai jaringan relasi antarposisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. *Field* bukan merupakan ikatan antarsubjektif antarindividu, tetapi semacam hubungan yang terstruktur serta tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. *Habitus* memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar itu, terbentuklah jaringan relasi posisi-posisi objektif itu. Pengertian *habitus* dan *field* serta mekanisme kerjanya dalam diri manusia, (Takwin, 2003: 114-115) telah dijelaskan. Pelaksanaan *ruwatan* di dalamnya terdapat jaringan relasi antarposisi objektif dalam tatanan sosial hidup masyarakat Jawa khususnya di Kumendung yang masih menghargai dan melaksanakan tradisi luhur nenek moyangnya. Hal itu dilakukan atas kesadaran umum masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung untuk melakukan hubungan spiritual dan sosial dengan ikatan di luar dirinya melalui jaringan tradisi yang terstruktur sejak adanya kepercayaan *ruwatan*

dalam masyarakat Jawa untuk melakukan perubahan hidup dengan memohon kepada Tuhan melalui kepercayaan lokal yang dimiliki berupa *ruwatan*.

2.2 Kepercayaan kepada Bhatàra Kàla dalam Tradisi *Ruwatan*

Pada zaman modern seperti sekarang ini pelaksanaan ritual *ruwatan* merupakan hal yang sangat tradisional atau primitif. Walaupun demikian, masyarakat suku Jawa masih banyak yang melaksanakan *ruwatan*. Mengapa pelaksanaan itu tidak pudar ditelan zaman.

Menurut Koentjaraningrat hal itu disebabkan oleh kepercayaan orang Jawa terhadap mitos Bhatàra Kàla dan pantangan-pantangan orang yang seharusnya *diruwat*. Orang yang melanggar pantangan itu diwajibkan untuk *diruwat*. Misalnya orang yang memecahkan pipisan, mematahkan gandhik dan sebagainya harus *diruwat*. Orang Jawa masih mempunyai keyakinan bahwa ada beberapa hal/perbuatan lain yang apabila tidak dihindari akan mendatangkan bencana juga. Mereka termasuk golongan orang-orang yang tidak mengindahkan peringatan atau ancaman Bhatàra Kàla. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan hukuman dari Dewa itu.

Orang yang pertama berbuat hal itu, dianggap menghalangi Dewa Kala ketika mengejar mangsanya, sehingga mangsa dapat menghindarkan dirinya dan terlepas dari bahaya maut. Dewa Kala mengeluarkan peringatan dan kutukan kepada mereka. Peringatan itu dapat dilihat bawah ini.

- Orang tidak boleh membiarkan bambu yang tidak beruas tinggal utuh (*pring-wung-wung*).
- Orang tidak boleh menanam pohon waluh di halaman muka rumah.
- Orang tidak boleh membiarkan rumahnya yang belum selesai dibangun tidak diberi tutup keyong (penutup rumah di samping sisi atap).
- Anak gadis yang duduk di depan pintu.
- Orang tidak boleh membuang kutu yang masih hidup
- Orang tidak boleh meninggalkan beras dalam lesung.
- Orang tidak boleh *jisim lumapah* (berarti jenazah berjalan) ialah orang seorang diri bepergian jauh.
- Orang tidak boleh *bathang ucap-ucap* (jenazah yang telah busuk berbicara) ialah dua orang yang bepergian jauh.
- Orang tidak boleh *gotong mayit*, (menggusung jenazah) ialah tiga orang bepergian jauh.
- Orang yang membuat rumah supaya menjaga bahwa rumah itu tidak mendadak roboh sebelum selesai.

Meskipun pantangan-pantangan tersebut dilanggar tidak mengharuskan orang untuk mengadakan upacara *ruwat*, tetapi hingga kini masih ada keyakinan bahwa hal-hal semacam itu masih merupakan perbuatan yang patut dihindari.

Kepercayaan yang memberikan dorongan untuk melaksanakan *ruwatan* bagi anak-anak yang dianggap mempunyai nasib buruk. Keluarga melaksanakan *ruwatan* sebagai upacara krisis. Keluarga yang melaksanakan ritual itu hidupnya tidak tenang, karena selalu dalam keadaan khawatir. Agar dapat tenang, tentram, dan selamat, mereka mengadakan ritual tersebut. Ke dua, menganggap anak-anak sial karena memiliki cacat dalam tubuhnya. Menurut keyakinan orang Jawa anak tersebut mempunyai kekuatan gaib. Anak yang memakai nama besar pada zaman raja-raja dahulu, mereka yang memelihara orang cacat (palawija) untuk menambah kekuatan. Akan tetapi, bagi keluarga orang biasa kekuatan gaib yang ada pada anak itu akan berakibat buruk atau membahayakan keselamatan keluarga orang tuanya, maka untuk menghindari hal semacam itu orang mengadakan selamatan. Ketiga, bentuk usaha menegakkan norma keagamaan, kesucilaan dan norma adat istiadat dan sopan santun. Orang Jawa menghendaki tata tertib, sopan santun, sikap berhati-hati (Koentjaraningrat, 1985: 122).

Suherli juga mengatakan, sekalipun keluarganya memeluk agama Islam, ia melaksanakan *ruwatan* karena Adat Jawa yang tidak berani dilanggar. Orang Jawa harus taat pada adat-istiadat yang sudah diwariskan sejak dahulu. Selain itu, keyakinan akan terjadi nasib buruk pada anaknya yang ontang-anting (anak tunggal) bila tidak melaksanakan *ruwatan* selalu menghatui dirinya. Dengan pelaksanaan *ruwatan* keluarganya merasa lepas dari bayangan itu (Wawancara 15 Mei 2010).

Samingan Waluyo (Wawancara, 14 Mei 2010) juga mengatakan bahwa dorongan orang Jawa melakukan *ruwatan* karena orang Jawa melakoni budayanya. Budaya *ruwatan* merupakan tradisi nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang Jawa. *Ruwatan* berhubungan dengan masalah pensucian untuk menghilangkan akibat buruk yang dibawa dalam kelahiran seseorang. Oleh karena itu, orang Jawa tidak berani meninggalkan ritual *ruwatan* ini.

Suminah mengatakan bahwa keluarganya melaksanakan *ruwatan* pada tahun 2008, sebab dia mempunyai anak tunggal, dalam bahasa Jawanya anak nya termasuk anak ontang-anting. Secara adat Jawa, anak saya itu harus *diruwat*, sesuai keyakinan Jawa, setelah melaksanakan *ruwatan* maka anak dan keluarga saya akan mendapatkan keselamatan, terhindar dari nasib buruk (Wawancara, 14 Mei 2010).

Li Cuan, seorang warga Cina beragama Buddha, ia mengatakan bahwa pada tahun 2007 melaksanakan *ruwatan* untuk dirinya. Pelaksanaan itu dipimpin oleh Ki Dalang Hadi Sarjono. Dia melaksanakan *ruwatan* karena didorong oleh kejadian di luar nalar. Ketika bekerja di luar negeri ia banyak mendapatkan penghasilan tetapi tidak bisa menabung bahkan mempunyai hutang. Uang habis tanpa tahu sebabnya. Demikian juga ia selalu mendapatkan sial, seperti hilangnya kepercayaan teman dan atasan kepadanya, karena itu ia melakukan *ruwatan* sesuai keyakinan adat Jawa.

Setelah melaksanakan *ruwatan* kejadian itu perlahan-lahan dapat diatasi (Wawancara, 15 Mei 2010).

Menurut Palgunadi (2002: 173) sebenarnya ritual adat *ruwatan* erat hubungannya dengan adanya sebuah kepercayaan masyarakat yang sudah hidup selama beratus-ratus tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan masyarakat sebenarnya sangat dipengaruhi oleh Sang Kala, yang dalam dunia pewayangan disebut Bhatàra Kàla, yakni Dewa yang dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa mala petaka dalam kehidupan manusia di alam janaloka, baik manusia secara individu maupun secara kelompok sosial. Istilah Kala sebenarnya mewakili waktu, dalam bahasa Jawa, kata sangka Kala berarti trompet penanda waktu, tetapi Kala mempunyai pengertian lain, yaitu jerat, jebakan, atau perangkap, dalam bahasa Jawa, kata dikala mempunyai arti jerat. Jika kedua arti kata itu digabungkan, maka pengertian Kala menjadi lebih jelas, yaitu jerat waktu, jebakan waktu, perangkap waktu, atau waktu yang menjerat. Dengan demikian, lebih jelas pula peran Sang Kala atau Bhatàra Kàla dalam kehidupan manusia di alam Janaloka, yaitu menjebak manusia sehingga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan masalah waktu. Pengertian waktu di sini lebih mengarah kepada umur manusia. Dengan kata lain, jika Sang Kala atau Bhatàra Kàla berhasil menjebak seorang manusia, maka umur manusia tersebut menjadi pendek atau mati.

Sang Kala atau Bhatàra Kàla diberikan wewenang oleh *Sang Murbeng Jagat Raya* (Sang Penguasa Jagat Raya) untuk mencelakakan, menjebak, dan memakan manusia yang berperilaku buruk. Untuk menangkal keganasan Sang Kala atau Bhatàra Kàla maka manusia *diruwat*. Adapun satu satunya orang yang berhak melakukan upacara adat ritual *ruwatan* untuk menangkal keganasan Sang kala adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai Dalang Kandha Bhuwana, yang dalam hikayatnya disebut sebagai penjelmaan Bhatara Wisnu atau Sang Hyang Wisnu.

2.2.1 Menghilangkan Pengaruh Mala

Pelaksanaan ritual *ruwatan* dengan lakon *Murwakala* saat ini tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Ritual tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun. Masyarakat Jawa yakin bahwa manusia hidup memiliki hambatan dan gangguan serta cobaan, hal itu harus dihadapi dengan sabar dan gangguan tersebut dihilangkan dengan upacara *ruwatan*. Proses untuk menghilangkan sukerta pada orang yang *diruwat* dilakukan oleh Ki Dalang *Ruwat* dengan memotong rambut, memercikan air suci, dibacakan mantra *banyak dalang, rajah kala cakra* dan sebagainya sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini.



Proses Menghilangkan Mala/Sukerta dalam *Ruwatan* di Desa Kumendung Banyuwangi
Dokumen : Relin D.E 2010

Ki Dalang Hadi Sarjono dengan jelas menyatakan bahwa, orang-orang yang tergolong *sukerta* harus diberikan ritual *ruwatan*, agar terhindar dari gangguan *Bhatàra Kàla* yang disebabkan oleh kelahiran (Wawancara, 15 Mei 2010).

Dalam pengetahuan budaya Jawa (*pangawikan Kejawen*) dikatakan bahwa hidup berdasarkan apa yang dinamakan kebenaran. Ada dua tingkat kebenaran. Pertama, kebenaran yang bersifat Ketuhanan yang mutlak adanya atau dengan kata lain dapat disebut kebenaran sejati. Kedua, kebenaran manusiawi guna mencapai kebenaran sejati manusiawi harus mempunyai kesadaran sejati. Untuk mencapai kesadaran sejati, manusia harus memiliki pengetahuan sejati. Agar dapat memperoleh pengetahuan sejati, manusia harus dapat kenyataan sejati. Untuk dapat melihat kenyataan sejati manusia harus melakukan dua hal. Pertama, manusia harus menyiapkan jiwa raganya hingga menjadi manusia yang kuat dan suci. Ke dua, manusia harus memohon berkah Tuhan agar dirinya dapat terbuka untuk memahami rasa sejati.

Hanya dengan rasa sejati, manusia dapat melihat kenyataan sejati tentang dirinya, asal mula dirinya, asal mula dan akhir kehidupan yang semuanya terangkum dalam ajaran *Sangkan Paraning dumadi* (awal dan tujuan hidup). Bagi orang awam pun hidup berdasarkan kebenaran tetap berlaku. Untuk mencapai kebenaran orang memerlukan kesadaran. Kesadaran ditunjang oleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kenyataan hidup memberi pelajaran kepadanya bahwa tidak semua masalah dapat dihayati dengan melalui nalar, tetapi kadangkala harus merenung mendengar bisikan hatinya. Bisikan inilah disebut dengan indra batin. Dari pola budaya yang telah terurai tadi, timbul semacam pameo yang berlaku dalam kalangan masyarakat Jawa yaitu *wong Jawi kuwi nggone rasa lan nggone semu*, artinya bahwa pola hidup orang Jawa itu dengan rasa dan semu. Rasa dan semu di sini hendaknya jangan ditafsirkan sebagai

pengertian negatif, karena rasa dan semu bukan dalam pengertian emosi atau sentimen yang bersifat indrawi, melainkan kepekaan indra batin yang tatarannya lebih tinggi daripada emosi, bahkan lebih tinggi dari alam pikiran atau ratio. Kata semu juga tidak berarti bohong atau tidak benar atau juga bukan berarti sikap yang tidak jujur. Kata semu dalam pengertian ini adalah ungkapan rasa dan mengandung isyarat halus untuk memperingatkan orang lain dengan tanpa menyinggung perasaan. Atau dengan kata lain, semu di sini dapat diartikan sebagai kiasan, pengumpamaan dan dalam *ruwatan* banyak akan dijumpai kiasan-kiasan ini (Wijanarko, 2001: 10).

Pak Ngasidi seorang petani sudah melaksanakan *ruwatan* pada bulan Juli 2009, menurutnya pelaksanaan *ruwatan* ini disebabkan oleh karena ia mempunyai anak satu orang (ontang-anting), *niate* melaksanakan *ruwatan* sejak istrinya tidak mungkin hamil lagi sehingga Eko Hery Prastyo anak semata wayangnya tidak mungkin akan mempunyai adik. Maka sebagai tanggung jawab orang tua, jika nantinya Hery sudah menikah, maka dia dan istrinya sekaligus akan di *ruwat*. Tujuan pelaksanaan *ruwatan* untuk Hery menurut keyakinan Jawa untuk menghilangkan *mala*. Tahun 2008, Hery yang sudah bekerja di Telkom di Surabaya akan melaksanakan pernikahan dilanjutkan dengan melaksanakan *ruwatan* untuk menebus *mala* tersebut. Persiapan pelaksanaan *ruwatan* memerlukan waktu hampir satu bulan dengan bantuan para warga setempat (Wawancara, 1 Mei 2010).

2.2.2 Menetralisir Keluarga dari Malapetaka

Ki Dalang Anom Guritno mengatakan bahwa sebagai bentuk ritual masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya, *ruwatan* dengan wayang yang lakonnya *Murwakala* merupakan salah satu wujud bakti masyarakat terhadap Sang Pencipta sebagai simbol ritual dalam menetralisir pengaruh negatif (*mala*) yang ditimbulkan oleh unsur alam (*bhuta*). Dengan melaksanakan *ruwatan* segala *mala* yang timbul akibat kesalahan atau dosa dapat hilang dan kembali seperti keadaan semula.

Dalam keyakinan masyarakat Jawa, terjadinya anak *sukerta* diakibatkan karena kesalahan, yaitu ketika bayi anak pertama yang semasa dalam kandungan tujuh bulan tidak *ditingkepi*, yaitu suatu bentuk upacara atau tindakan ritual yang dilakukan oleh keluarga untuk mempertahankan kehidupan si anak agar tidak diganggu oleh Bhàpara Kàla. Ritual *tingkepan* merupakan lambang sarana dan permohonan kepada Tuhan agar bayi yang di dalam kandungan diberi keselamatan secara jasmaniah atau rohaniah. Esensi ritual *tingkepan* tersebut ditransformasikan sebagaimana dalam cerita wayang dengan lakon *Murwakala* (Wawancara, 15 Mei 2010).

Ritual *ruwatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa memiliki esensi positif terhadap kehidupan bagi keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. Di samping sebagai penolak *bala* dari pengaruh *mala* yaitu pengaruh negatif, juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan,

karena beban yang membelenggu keluarga telah dinetralkan melalui ritual *ruwatan murwakala*. Pelaksanaan ritual *ruwatan* dengan pementasan wayang *murwakala* dianggap mewakili sebagai penebusan hutang atas dosa yang telah diperbuat meskipun dengan ketidaksengajaan (Ki Subroto, wawancara, 10 Juni 2010).



Ruwatan Sebagai Wujud Menetralsir kekuatan Kala

Dokumen : Relin D.E 2010

Mengenai malapetaka yang dimaksudkan adalah gambaran kesengsaraan, penderitaan bahwa bahaya hidup yang besar dan berat selama menjalani kehidupan di dunia.

2.2.3 Meningkatkan *Eling, Sabar, Nerimo* dan *Ikhlas*

Eling merupakan suatu bentuk filosofi kepercayaan masyarakat Jawa kepada Tuhan dengan jalan melakukan pelayanan yang tulus dan ikhlas. Pelaksanaan ritual *ruwatan* merupakan wujud realitas keyakinan masyarakat Jawa untuk menghindari bahaya dan malapetaka untuk menumbuhkan sikap *eling*. Melalui konsep kearifan lokal, keyakinan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat dengan melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Jawa yang dilandasi oleh sikap *eling, sabar, nerimo, dan ikhlas*. Keempat landasan tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

Pikiran *eling* adalah sikap yang melandasi pikiran dari mana sebenarnya manusia itu ada, apa yang harus dilakukan, untuk mencapai keharmonisan, ketentraman dan kedamaian. Sikap ini akan menumbuhkan sikap mawas diri dan rendah diri. *Eling* atau sadar ialah selalu berbakti kepada Tuhan yang Manunggal. Menurut R Soenarto yang dimaksud dengan Tuhan yang Mahatunggal adalah kesatuan dari tiga sifat, yaitu Suksma Kawekas, atau Allah Ta,Ala, suksma sejati atau rasullulah, dan ruh suci atau jiwa manusia

sejati, ketiga-tiganya disebut purusa (Soesilo,2003: 7).

Sikap sabar adalah sikap yang tenang, tidak tergesa-gesa, tidak khawatir akan sesuatu, penuh dengan kestabilan. *Alon-alon waton kelakon* artinya dengan perlahan memiliki tujuan pasti akan terlaksana. Bagi masyarakat Jawa, masalah waktu bukanlah menjadi masalah penting, yang terpenting adalah tercapainya suatu tujuan.

Hanya orang yang mempunyai sifat rela dan nerima akan menjadi sabar. Ia akan maju dengan hati-hati, karena sudah menjadi bijaksana karena pengalaman. *A sabar man advances carefully through exsperience, steppeing tentatively as we do, when we are not certain that a plank is strong enough to hold use.* Maksudnya, bila seseorang ingin memperoleh pengetahuan harus bersikap sabar. Bukan segala pengetahuan disebut pengetahuan yang sejati. Pengetahuan ilmiah dapat membahayakan keselamatan manusia, karena analisis selalu ingin dan harus membedakan. Barang siapa yang bersikap sabar pada hakikatnya tidak membedakan antara mas dan batu, kawan dan lawan. Kesabaran merupakan broadmindedness, kelapangan dada, yang dapat merangkul segala pertentangan. Sabar itu laksana samudra yang tidak tumpah, tetap sama, sekalipun banyak sungai (dengan segala isinya) bermuara padanya. Gambaran dalam bahasa Jawa : *Gegambaran ipun tjang sabar punika kados dene seganten, ingkang boten bade ambaludag, senaos a toya sakeng pinten-pinten sakeng katahimng lepen, manungsa iku sabisa-bisa kudu apengawak segara* (Jong,1976: 20).

Sabar merupakan tingkah laku terbaik yang dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang yang bersifat sabar. Sabar itu berarti momot, kuat terhadap cobaan, tetapi bukan berarti putus asa. Dia juga orang yang kuat iman, luas pengetahuan, dan wawasan. Ia juga pantas diumpamakan seperti samudra pengetahuan, karena tidak lagi membeda-bedakan antara emas dan tanah liat, sahabat dan musuh. Semua dianggap sama saja. Ia diibaratkan samudra yang dapat memuat apa saja, dan tidak meluap sekalipun diisi apa saja sekalipun semua sungai mengalir ke sana. Kesabaran dapat diartikan sebagai jamu pahit. Hanya orang yang kuat pribadinya saja yang meminum. Jamu yang bisa menyembuhkan kesedihan dan penyakit (Soesilo, 2003: 9).

Pikiran *nrimo* adalah kemampuan batin yang dapat menerima kenyataan. Jadi bukan *nerimo* (menerima) kepasrahan dalam batin yang tidak keberdayaan. *Nerimo* artinya keikhlasan menerima sesuai dengan keyakinan (*sradha*) bahwa semuanya Tuhanlah yang mengatur.

Nerimo tidak menyelamatkan diri dari mara bahaya yang dapat menyimpannya, melainkan merupakan suatu perisai terhadap penceritaan (penghayatan subjektif) yang diakibatkan oleh malapetaka. Yang menjadi pusat perhatian adalah pikiran atau lebih tepat rasa, akibat malapetaka itu (Jong, 1976: 19).

Nerimo juga banyak pengaruhnya pada ketentRaman hati. Orang yang

“*nerimo tidak loba dan ngangsa*”. *Nerimo* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati dengan kebahagiaan orang lain. Orang yang *nerimo* dapat dikatakan orang bersyukur kepada Tuhan (Soesilo, 2003: 8).

Ikhlas identik dengan *rela*, yakni ketulusan hati ketika menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyannya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada dalam kekuasaanNya, oleh karena itu tidak sedikitpun membekas di hatinya. Orang yang mempunyai sifat rela tidak sepatutnya mengharap hasil dari apa yang telah diperbuatnya di dunia ini (Soesilo, 2003: 9).

Ikhlas adalah sikap batin yang merelakan apa saja. Di dalam rasa ikhlas ada kesanggupan untuk melepaskan segala yang dimilikinya jika keadaan yang membuatnya demikian, jika tuntutan serta tanggung jawab nasib mengaturnya. Masyarakat Jawa mempunyai empat sikap sebagai ciri bahwa masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang tinggi akan adanya Tuhan sebagai Maha Pengatur, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pelindung bagi seluruh makhluk hidup. Tradisi *ruwatan* mengandung nilai keikhlasan dalam menjalankan sebuah tradisi leluhur masyarakat Jawa.

2.3 Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa mempunyai sistem relegi dan kepercayaan sendiri. Menurut Sarwoto (2008: 73), masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah telah mengenal sistem, religi yang disebut animisme dan dinamisme. Animisme adalah pemujaan kepada roh, sedangkan dinanisme adalah pemujaan kepada kekuatan benda. Religi semacam itu masih berlangsung sampai sekarang, ditandai adanya berbagai macam ritual dan sesaji. Ritual dan sesaji merupakan bentuk negosiasi supranatural agar kekuatan adikodrati mau diajak kerja sama.

Roh dan benda-benda di sekitar manusia dianggap mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat mendatangkan kebahagiaan atau sebaliknya. Orang Jawa yang memuja kedua sumber kekuatan itu menganggap adanya kesaktian dan/atau perewangan dalam diri seseorang. Kesaktian dan perewangan tidak lain merupakan bantuan roh leluhur, zimat, dan benda-benda bertuah. Menurut Endraswara, dalam tradisi Jawa hadirnya kembali pemujaan roh antara lain berupa upacara selamatan kepada arwah orang meninggal, meliputi selarnatan *geblag*, *nelung dina*, *mitung dina*, *rnatangpuluh*, *nyatus*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindho*, dan *nyewu*. Sesaji yang tersedia dalam selamatan itu diperuntukkan bagi roh si mati. Adapun pemujaan kepada kekuatan benda bertuah biasanya dengan cara pengasapan (*kutuk*) dan penyiraman (*jarnasan*) pusaka. *Kutuk* dilakukan dengan membakar kemenyan, kemudian benda bertuah itu dilambailambaikan di atasnya. Hal ini dimaksudkan untuk membei makan kepada benda bertuah tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada setiap *malem Selasa Kliwon* dan/atau *malem Jumat Kliwon*. Adapun siRaman

pusaka dilakukan setiap tahun sekah, pada bulan Sura, dengan cara dicuci (*dijarnasi*).

Tindakan lain dari pemujaan animisme dan dinamisme adalah persembahan sesaji bagi *dhanghyang sing mbaurekso*, yaitu roh leluhur yang menjaga rumah atau tempat tinggal. Orang Jawa percaya, bahwa rumah atau tempat tinggalnya dijaga oleh roh-roh halus. Bahkan di tempat-tempat yang mereka anggap *wingit* atau sakral, misalnya pohon besar, *belik* atau *sendhang* (sumber mata air), perempatan jalan, makam, dan sebagainya ada penunggunya. Penunggu tersebut harus diberi sesaji agar tidak mengganggu dan mau membantu hidup manusia. Keyakinan ini sejak zaman Hindu-Buddha mengalir di Jawa, sehingga terjadilah sinkretisme dalam masyarakat *Jawadwipa*. Masyarakat *Jawadwipa* bersifat terbuka, sehingga keyakinan Hindu-Buddha ikut masuk pelan-pelan di bumi Jawa. Akibatnya, praktik-praktik mistik dengan model bertapa dan mitologi Jawa semakin berkembang. Di Jawa semakin banyak mitos-mitos yang intinya juga untuk pemujaan kepada kekuatan di atas manusia. Kekuatan tersebut dapat berinkaróasi dalam diri siapa pun. Kisah-kisah mistis dari Bhagawat Gita, Bharatayuda, Sutasoma, dan sebagainya ternyata dapat mempengaruhi pola religi Jawa. Tidak hanya masyarakat kecil yang terpengaruh oleh kisah Hindu-Buddha tersebut, tetapi juga merambah dunia keraton dan para priyayi.

Munculnya sinkretisme antara *Jawadwipa* dan Hindu-Buddha, wujudnya yang paling menonjol adalah perilaku mistik kejawen. Tampaknya, mistik kejawen menjadi sentral sinkretisme pada masa lalu sampai sekarang. Di Jawa konsep mistik lebih dikenal dengan paham panteisme atau *manunggaling kawula-Gusti*. Berkaitan dengan hal ini, Hadi Wiyono menyatakan, bahwa di Jawa telah terjadi sinkretisme antara agama Siwa, Buddha; Hindu, dan Islam yang diramu menjadi bentuk kebatinan Jawa. Paham ini merupakan sinkretis yang telah berusia panjang. Oleh karena itu, di Jawa ada penggolongan Islam santri dan Islam abangan. Menurut Koentjaraningrat, penganut Islam santri adalah mereka yang menjalankan agama Islam secara taat dan patuh, sedangkan penganut Islam abangan adalah mereka yang mengaku beragama Islam tetapi tidak menjalankan ajaran-ajarannya. Hal ini terjadi, karena agama Islam yang berkembang di Pulau Jawa adalah agama Islam yang membaur dengan kebudayaan sebelumnya, sehingga timbul Islam abangan. Islam sinkretisme yaitu agama Islam yang masih menitikberatkan unsur kepercayaan Islam animisme. Kepercayaan ini berkembang di lingkungan pertanian di Jawa.

Sinkretisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan agama Jawa atau kejawen. Sinkretisme ini oleh manusia Jawa juga dianggap sebagai tradisi rakyat. Itulah sebabnya melalui sinkretisme-yang selanjutnya dipelopori oleh kaum abangan-semakin kental dan sulit dikenali mana budaya yang terkena pengaruh dan mana budaya

asli, bahkan manusia Jawa sendiri sudah tidak begitu peduli mempersoalkan antara yang asli dan yang tidak asli. Manusia Jawa dengan ikhlas dan sadar menerima kontak budaya spiritual itu dan selanjutnya hasil sinkretisme itu diakui sebagai miliknya. Dengan kata lain, sinkretisme yang sering dianggap sebuah campur-bawur dan bernilai negatif, tidak selamanya benar. Sinkretisme bukan ibarat sebuah masakan gado-gado yang kurang bumbu. Sinkretisme adalah sebuah masakan gudeg yang beraroma sedap, manis, enak, dan selaras. Oleh karena itu, harus diakui bahwa dialektika budaya spiritual Jawa jelas sulit meninggalkan sinkretisme. Proses dialektis ini menjadi roda spiritual, yang pada umumnya bisa dikatakan bahwa budaya Jawa berada dalam “proses menjadi,” dari kurang mapan menjadi mapan.

Bukti masyarakat Jawa masih kental memelihara kepercayaan Jawa khususnya di desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, menurut keterangan Juru Kunci *petilasan Embah Kopek*, yakni masyarakat selain memeluk agamanya masing-masing, mereka masih menghormati kepercayaan warisan nenek moyang, yaitu kepercayaan kepada adanya makhluk-makhluk halus, roh leluhur, kekuatan gaib, tradisi upacara Jawa, dan sebagainya. Makhluk-makhluk halus itu tinggal di pohon besar, sumur, dan *sendhang* (sumber mata air). Pada umumnya setiap melaksanakan upacara adat seperti *bersih* desa, *ruwatan* tempat-tempat itu menjadi pusat kegiatan baik secara fisik berupa kerja bakti membersihkan lingkungan, maupun secara ritual yaitu dengan menempatkan sesaji dan selamatan (Embah Mis, Wawancara, 15 Mei 2010).

2.4 Norma-Norma Masyarakat Jawa

Dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, terdapat sistem fakta dan sekaligus sistem normatif. Sistem fakta tersusun atas seperangkat perilaku individu yang senyatanya ada, sedangkan sistem normatif tersusun dari serangkaian gagasan yang seharusnya ada. Kendatipun sistem fakta dan sistem normatif itu bukan dua realitas yang sama, tetapi di dalam kehidupan yang nyata keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya akan merupakan dwitunggal. Di satu sisi, sistem fakta berfungsi sebagai determinan sistem normatif; maksudnya bahwa segala yang dibayangkan dibenak sebagai keharusan, sesungguhnya segala sesuatu yang di alam kenyataan benar-benar ada dan/atau yang mungkin ada. Di sisi lain, sistem normatif berperan sebagai faktor yang menentukan sistem fakta; artinya wujud dan bentuk tingkah laku individu di alam kenyataan ini ditentukan oleh pola-pola kultural yang telah diketahui apriori di dalam mental sebagai keharusan-keharusan yang wajib dikerjakan. Dengan demikian, hanya secara teoretis dan untuk kepentingan analisis saja kedua hal tersebut dapat dibedakan dan ditelaah secara terpisah (Wignyosoebroto, 1977: 5-6).

Keharusan-keharusan yang melekat dalam sistem normatif suatu masyarakat atau lazim disebut norma sosial, adalah serangkaian ketentuan-

ketentuan dan peraturan umum tentang tingkah laku yang seyogianya ditampilkan oleh setiap individu tatkala berhadapan dengan situasi yang berpautan dengan kehidupan masyarakatnya (Freedman, 1952: 166).

Norma sosial ini sekaligus diharapkan berfungsi sebagai pembatasan kebebasan individu demi ketertiban masyarakat. Menurut Hasan Shadily, norma sosial adalah sendi-sendi yang berisi sanksi atau hukuman yang dijatuhkan oleh golongan bilamana peraturan yang dianggap baik untuk menjaga kebutuhan dan keselamatan masyarakat itu dilanggar (Shadily, 1984: 84).

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Perbedaannya, yaitu pendapat yang pertama penekannya dalam aturan yang dilakukan, sedangkan pendapat yang kedua penekannya dalam pemberian sanksi apabila aturannya dilanggar. Norma-norma itu mengenai kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat atau adat kebiasaan, yang dalam bahasa asing disebut *folkways*. Adat istiadat merupakan suatu norma yang tidak tertulis dan hidup dalam masyarakat sebagai warisan suci dari leluhur. Dalam kenyataannya adat-istiadat ini memuat serangkaian kebiasaan yang dalam praktik hidup sehari-hari berguna dan bernilai bagi masyarakat. Dengan ketaatan masyarakat terhadap adat-istiadat atau norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa, maka masyarakat berpartisipasi pada tata keselamatan abadi melalui ikatan para anggota satu sama lainnya dengan ikatan alam.

Norma-norma atau adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa antara lain gotong royong, tolong-menolong, kerja bakti, upacara daur hidup (seperti *mitoni*, *sepasaran*, *selapanan*, *khitanan*, *perkawinan*, *nyewu*, *sadranan*), *ruwatan*, dan *bersih* desa. Sebagai dasarnya adalah keyakinan kolektif, yaitu harus melakukan. Barang siapa yang menyimpang dari norma-norma tersebut akan terkena sanksi. Akibat yang lebih fatal yang dirasakan oleh segenap masyarakat ialah adanya gangguan antropokosmis. Pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat tidak hanya merupakan dosa, tetapi dianggap sebagai perbuatan yang merusak tata kehidupan masyarakat. Keselarasan merupakan segi yang membahagiakan masyarakat, sehingga keselarasan merupakan pola hidup bermasyarakat. Salah satu norma sosial yang terdapat dalam masyarakat di Kumendung, Muncar, Banyuwangi adalah kewajiban melakukan upacara *ruwatan* bagi mereka yang mempunyai anak *sukerta* yang disertai dengan pertunjukan *wayang kulit purwa* selalu dikaitkan dengan aspek kepercayaan rakyat.

Menurut Dananjaya, kepercayaan rakyat adalah kepercayaan yang oleh orang Barat dianggap sederhana karena tidak berdasarkan logika. Hal ini dipandang rendah karena dianggap tidak modern dan bodoh. Akan tetapi, sikap seperti itu tidak dapat dibenarkan berdasarkan dua alasan. Pertama, kepercayaan rakyat atau *tahayul* bukan saja mencakup masalah kepercayaan (*bilief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-

pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga ungkapan, dan biasanya juga alat. Kedua, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari tahayul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya.

Adanya kepercayaan mengenai upacara *ruwatan* juga di Jawa khususnya di Kumendung memiliki pola atau rangkaian kegiatan yang selalu sama. Pola pelaksanaan ritual pada umumnya terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu (1) siRaman, (2) selamatan, (3) sesaji, (4) penyerahan sarana, dan (5) tirakatan. Pola ritual yang telah berlangsung secara turun-temurun ini diyakini sebagai ritus yang mengandung nilai kebenaran dan masyarakat tidak berani mengubahnya. Hal ini menunjukkan ketaatan masyarakat terhadap kepercayaan rakyat dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

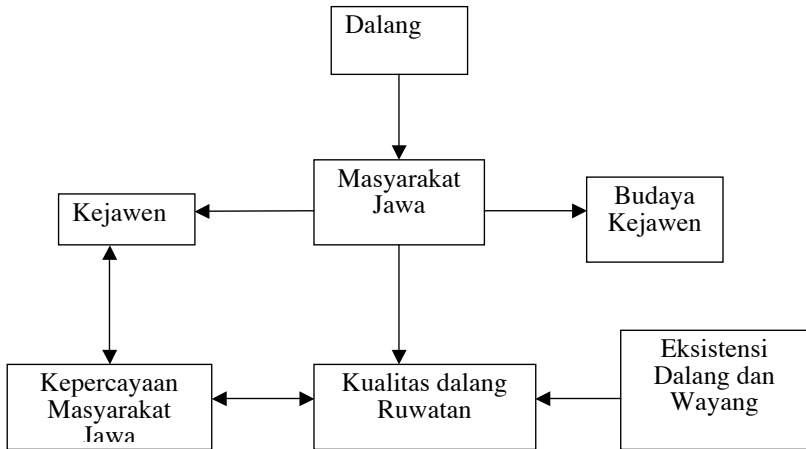
Ketaatan masyarakat terhadap kepercayaan rakyat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) keyakinan manusia akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekitar tempat tinggalnya, dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati; (2) manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya; (3) manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal; (4) manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam; (5) manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya; dan (6) manusia mendapat suatu firman dari Tuhan. Keterangan ini menunjukkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan masyarakat pada dasarnya melibatkan kekuatan di luar manusia (dunia gaib) (Dananjaya,1991: 169-170).

Pertunjukan wayang kulit dalam tradisi *ruwatan* di desa Kumendung sangat kuat dipengaruhi oleh aspek kepercayaan masyarakat secara turun-temurun. Kepercayaan ini sampai sekarang masih berlangsung dan masyarakat belum berani mengubahnya. Mereka khawatir, jika diadakan perubahan dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan.

Bab III

Eksistensi Dalang dan Wayang dalam Ruwatan

Dalang dalam *ruwatan* memegang peranan yang sangat utama, karena Dalang mempunyai tugas untuk melakukan pensucian terhadap orang yang akan *diruwat*. Oleh karena itu, Dalang *ruwatan* tidak bisa dilakukan oleh semua Dalang. Dalang *ruwatan* harus mempunyai kekuatan luar dalam yang bagus dan itu didapatkan apabila dalang sudah melakukan syarat-syarat yang ditentukan oleh adat dan kepercayaan masyarakat Jawa sejak dahulu. Setelah semua syarat terpenuhi barulah seorang dalang berani melakukan *ruwatan*. Ada beberapa peran dalang dalam *ruwatan*, seperti sebagai mediasi supranatural, sebagai penghibur, pemelihara tradisi, dan sebagainya.



Skema1 Eksisitensi Dalang dalam *Ruwatan*

Dalang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan *ruwatan*. Dalam pertunjukan wayang kulit, etika Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah *kawruh* Jawa tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari interpretasi si Dalang. Dalam wayang, penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam. Ada Dewa dan ada brahmana, ada ksatria, raksasa dan *punakawan*. Kebanyakan berpihak pada salah satu dari dua kamp yang saling berperang. Dalam Ràmàyana, kamp Ràmà melawan kamp Rahwana, dalam Mahàbhàrata

kelima kakak beradik Pàndawa dan kawan-kawannya melawan sembilan puluh sembilan kakak beradik Kaurawa. Setiap pangkat mempunyai norma-norma kelakuannya sendiri, tetapi tiap-tiap wayang pun mempunyai nasibnya sendiri yang ditentukan oleh para Dewa. Apabila setiap wayang memenuhi tugasnya, tatanan seluruh alam semesta dan masyarakat terpelihara. Dalam wayang-wayang itu, tindakan dan nasib masing-masing, orang Jawa dapat memahami makna kehidupan.

Salah satu ciri khas wayang seperti dijelaskan oleh Magnis Suseno, ialah bahwa lakon-lakon itu penuh dengan masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral (Suseno, 1996:161). Misalnya, Sàlya terkejut begitu mendengar bahwa mempelainya yang tercinta Satyawati, adalah anak raksasa Bagaspati. Padahal menurut tata kràma ksatria, seorang ksatria tidak boleh berkeluarga dengan raksasa. Perkawinan hanya bisa berlangsung apabila Bagaspati dibunuh sebelumnya. Demi kebahagiaan anaknya Bagaspati sendiri menyuruh Sàlya untuk membunuhnya. Sàlya mengetahui bahwa dengan demikian pun ia melanggar kode etika ksatria. Ia membunuh Bagaspati yang sebelum meninggal mengutuk Sàlya agar mati dengan cara kekerasan. Sebagaimana dikatakan Anderson problem-problem moral kisah ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh para penonton. Apakah Satyawati seharusnya berpihak pada ayahnya? Apabila Bagaspati mau mengurbankan diri, mengapa ia mengutuk Sàlya? Siapa sebetulnya ksatria yang sebenarnya?

Sebagai contoh lain, misalnya tokoh Karna. Seperti diketahui, Karna adalah saudara tua para Pàndawa, karena situasi terpaksa harus berada di pihak Kaurawa yang selalu bermusuhan dengan Pàndawa. Karna menurut gambaran Nartosabdo seorang Dalang terkenal dari Semarang tahun 1960-an sampai dengan 1980-an, adalah tokoh yang setia kepada negara serta raja yang telah memberinya kedudukan, kemuliaan, dan limpahan cinta-kasih. Kesetiaan Karóa terhadap Duryodhana bukan kesetiaan yang membabibuta tetapi berdasarkan pengertian yang mendalam akan keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Landasan inilah yang menyebabkan Karna selalu tidak menyetujui sikap dan tindakan Kaurawa yang dipandanginya melanggar keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan.

Dalam lakon Bhìmasuci, Bhìma yang saat itu menjadi pendeta di Argakelasa, oleh Duryodhana dianggap membahayakan dan mengancam kepunahan Kaurawa. Karna dengan sengit menentang pendapat itu, serta menganggap Duryodhana tidak bijaksana karena menyalahkan orang benar yang sebetulnya justru membantu membina kejiwaan umat manusia termasuk warga negara Astina. Terhadap rencana jahat Kaurawa yang ingin berlaku curang dalam permainan *dadhu*, agar dapat menguasai negara Amarta beserta wilayahnya, Karna juga tidak setuju dan menganggap rencana itu sangat keji yang tidak sepatasnya dilakukan oleh orang yang menganggap dirinya kesatria. Terhadap Kaurawa, Karna berharap agar

menghargai derajat sesama manusia memelihara sikap tenggang rasa dan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kemanusiaan, yang berarti *memayu hayuning bawana*.

Sikap Karna sebagai abdi Raja Astina menurut gambaran Nartosabdo itu bertentangan dengan gambaran ketaatan seorang abdi raja menurut Pakubuwana N dalam *Serat Wulangreh* berikut ini.

Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh,
nora kena minggrang-minggring,
kudu manteb sartanipun,
setya tuhu marang Gusti,
dipun miturut sapakon.
Setya tuhu saparentahe pan manut,
ywa lenggana karseng Gusti,
wong ngawula pamanipun,
lir sarah mungging jadri,
darma lumampah sapakon.
(*Serat Wulangreh*, pupuh Durma, pada 11-12)

Terjemahannya.

Orang mengabdikan kepada raja sangat sulit,
tidak boleh berhati bimbang,
harus mantap,
serta sangat setia kepada raja,
mengikuti semua perintah.
Setia mengikuti semua perintah,
jangan menolak kehendak raja,
orang mengabdikan ibaratnya,
bagaikan daun kering di laut,
wajib berjalan menurut Perintah.

Sikap Karna menentang kebijakan Prabu Duryodhana seperti telah dikemukakan sebelumnya bukan berarti mengurangi kesetiannya terhadap negara dan Raja Astina. Dalam lakon-lakon yang ditampilkan Nartosabdo, kehadiran Karna di Astina tidak sekedar sebagai senapati perang, tetapi juga sebagai pengayom, serta pemberi dorongan semangat dan moral saat-saat Prabu Duryodhana mengalami krisis mental. Sebagai contoh: saat Prabu Duryodhana mengalami kekecewaan, yang mendalam akibat permintaan bantuannya untuk mengusir Gatotkaca dari Argakelasa ditolak dengan tegas oleh Prabu Båladewa. Pada waktu mengalami kegoncangan batin karena mendengar berita Pàndawa yang dianggap telah mati dalam pembuangan di hutan selama 12 tahun, ternyata masih segar bugar. Demikian pula pada waktu dipojokkan oleh Prabu Sàlya, Bhìsma, dan Durna agar memberikan setengah negara Astina kepada Pàndawa. Karra dalam peristiwa terakhir itu dengan tegar memberi dorongan semangat kepada Duryodhana agar tetap pada pendiriannya mempertahankan Astina. Hal ini dikemukakannya

secara kontroversial dengan tanpa ragu-ragu dan sangat berani menuduh Sàlyà, Bhìsma, dan Durna (Drona) sebagai mata-mata Pàndawa yang disusupkan ke Astina.

Dalam kasus lain terdapat dialog Karna dengan Duryodhana, diambil dari lakon Bhìmasuci, yakni pada waktu Karna menentang pendapat Duryodhana yang bertentangan dengan kebenaran. Setelah semua wawasan Karna ditolak, karena menurut Duryodhana raja itu penguasa tunggal dapat menyalahkan orang yang benar. Oleh karena itu, maka dengan nada menghina antara lain Karna menyatakan sebagai berikut ini.

*Manawi ngaten nggih sampun,
Werkudara punika tiyang awon ngaten kemawon.
Werkudara punika tiyang Map,
Werkudara punika tiyang dosa,
Werkudara punika tiyang minger keblating panembah,
Werkudara punika nggon dursila, nggon culika ...*
(Nartosabdo)

Terjemahannya.

Jika demikian ya sudah,
Werkudara itu orang jelek demikian saja.
Werkudara itu orang jelek,
Werkudara itu orang berdosa,
Werkudara itu orang rusak imannya,
Werkudara itu tempat penjahat,
tempat pencuri, tempat curang ...)

Menurut Franz Magnis-Suseno, suatu konflik prinsipil muncul dalam Ràmàyana dan Mahàbhàrata (Suseno, 1996: 12). Dilihat sepintas lalu, di antara keduanya terdapat persamaan. Keduanya berkisar di sekitar ketegangan antara dua pihak yang berlawanan. Ketegangan tersebut memuncak dalam suatu perang yang dahsyat, yang berakhir dengan kemenangan pihak Pàndawa dan kehancuran pihak Kaurawa. Dalam Mahàbhàrata lima kakak beradik Pàndawa berhadapan dengan sembilan puluh sembilan kakak beradik Kaurawa. Dalam Ràmàyana, Sri Ràma dengan sekutunya berhadapan dengan pihak Rahwana. Persamaan itu terbatas dalam kesan pertama saja, yakni kemenangan di pihak yang satu dan kekalahan di pihak kedua.

Dalam Ràmàyana, yang mencolok adalah garis jelas yang memisahkan yang baik dan yang buruk, Ràma dengan sekutunya merupakan pihak yang baik, Rahwana dan sekutunya pihak yang buruk. Hal itu tidak bisa diragukan lagi. Ràma berbudi luhur, ia melepaskan haknya atas kerajaannya, karena ia tidak mau mempersulit kedudukan ayahnya Dasaratha yang telah menempatkan diri dalam suatu dilema yang tidak dapat dipecahkan, karena kerajaan yang sama yang akan diserahkan kepada Ràma sebagai

anak sulung, juga dijanjikan akan diberikan kepada Bharata, anak dari isteri kedua, Kekayi. Ràma betul-betul bersikap *sepi ing pamrih* bersama dengan isterinya, Dewi Sità, dan adiknya, Laksamana, ia rela masuk hutan. Adapun Rahwana adalah penjelmaan dari apa saja yang jahat, dan dengan penculikan Dewi Sità kejahatannya mencapai puncaknya. Kelanjutan cerita itu adalah lurus, sesudah suatu perjuangan berat akhirnya yang baik menang, semuanya berakhir dengan *happy end*. Ràma kembali ke Ayodya bersama isterinya yang kesuciannya telah diuji dalam api, sebagaimana diceritakan dalam episode *Sità Obong*. Dilihat secara etis, Ràmàyana merupakan lukisan hitam putih tanpa persoalan yang kompleks. Dalam tradisi *ruwatan* eksistensi dalang untuk memerankan semua itu melalui wayangnya merupakan kewajiban yang harus mampu diperankan jika eksistensinya tetap ingin diakui.

3.1 Eksistensi Dalang terhadap Penguasaan Macapat

Eksistensi Dalang di dalam masyarakat Jawa ditunjukkan pula dalam penguasaan suatu ilmu asli tembang Jawa, yakni Tembang *Macapat* yang sering digunakan dalam pentas seni pedalangan. *Serat Bhimapaksa* ditinjau dari segi penulisannya merupakan salah satu kepuustakaan wayang kulit purwa. Menurut Sri Mulyono, bentuk penulisan wayang kulit dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu cerita atau lakon wayang dalam bentuk prosa, kakawin, dan tembang, baik untuk tuntunan pertunjukan wayang maupun untuk bacaan. Misalnya, Kitab Ràmàyana, Mahàbhàrata, Dewaruci, Arjuna Wiwaha, Kitab Kanda, Paràmayoga, dan Pustakaraja Purwa. Pakem wayang yang berisi ringkasan atau kerangka pokok cerita atau lakon wayang sebagai pedoman bagi Dalang dan penggemar wayang untuk melaksanakan dan mengikuti pertunjukan wayang. Misalnya, Pakem Pedalangan Ringgit Puma dan Lampahan Ringgit Purwa. Analisis atau kupasan tentang seni pewayangan, pernah ditulis oleh orang asing dan oleh putra Indonesia sendiri. Misalnya *De Wayang*, *Bijdrage tot de Kennis Van Het Javaansche Tooniel*, *Sastramiruda*, *Natah*, dan *Nyungging* (Sri Mulyono, 1989: 224).

Selanjutnya, Uhlenbeck menggolongkan kepuustakaan wayang yang ditulis untuk Dalang menjadi dua golongan, yaitu *pakem* dan *lakon*. Pakem adalah petunjuk atau pedoman bagi para Dalang, baik dalam bentuk agak panjang maupun ringkas, dengan diberikan bagan rangkaian permainan dan petunjuk teknik yang pendek serta petunjuk pembabakan. Keterangan yang terperinci sebagian besar ditentukan tradisi, dan Dalang diharapkan telah mempelajari dari leluhurnya. Dinyatakan bahwa antara pakem dan lakon tidak mempunyai batas yang tegas, tetapi lakon cenderung berisi pokok pembicaraan yang lebih luas (Uhlenbeck, 1964: 135 -136). Klasifikasi yang lebih tegas tampak dalam penggolongan yang telah dicatat oleh Padija dengan mengacu pendapat Hazeu dan Proboharjono. Klasifikasi ini menggolongkan bentuk pakem menjadi dua golongan, yaitu *pakem*

balungan dan *pakem gancaran*. *Pakem balungan* hanya memuat garis besar cerita dan ikhtisar pembicaraan, sedangkan *pakem gancaran* memuat jalan cerita satu lakon, lengkap dengan penceritaan dan petunjuk pemanggungan.

Serat Bhimapaksa ditulis dalam bentuk Tembang Macapat. Adapun Tembang Macapat patokannya sebagai berikut: Guru gatra: jumlah larik setiap tembang. guru wilangan: jumlah suku kata setiap langkah, guru lagu: suara suku kata akhir setiap larik (Haryana Harjawiyan, 1984: 19). Cara pembacaannya juga tidak sekedar dibaca, tetapi dengan dilagukan atau ditembangkan. Pembacaan Tembang Macapat harus memperhatikan melodi atau *pedotan*. *Pedotan* adalah perhentian suara, jeda, *caesura* dalam larik-larik tembang macapat. Timbulnya aturan: *pedotan* ini dengan tujuan agar dalam melagukan Tembang Macapat dapat lancar. Jika terdapat penggalan kata, maka *pedotan* itu dinamakan *pedotan kenceng* atau keras. Jika pemenggalannya antara dua kata, maka disebut *pedotan kendo* atau longgar (Padmosukotjo, 1995: 25-26).

Tiap-tiap Tembang Macapat mempunyai sifat dan kegunaan sendiri-sendiri yaitu:

- Tembang Pucung, sifatnya: mempunyai makna seenaknya, bersendau gurau. Gunanya: untuk kelakar, teka-teki lucu, petuah.
- Tembang Mijil, sifatnya: gandrung-gandrung, prihatin. (Gunanya: mengungkapkan rasa prihatin).
- Tembang Maskumambang, sifatnya: susah, merana, prihatin. Gunanya: mengungkapkan rasa susah.
- Tembang Kinanthi, sifatnya: mengandung makna pengharapan gandrung. Gunanya: mengungkapkan rasa susah karena cinta.
- Tembang Durma, sifatnya: tegang, marah, dendam. Gunanya: untuk peringatan, peperangan, menantang. Tembang Asmaradana, sifatnya: sengsem, marah, dendam. Gunanya: mengungkapkan rasa susah karena cinta. Tembang Pangkur, sifatnya: gandrung, tegang. Gunanya untuk memberi peringatan.
- Tembang Sinom, sifatnya: sederhana, susah. Gunanya untuk nasihat, mengungkapkan rasa susah.
- Tembang Dandanggula, sifatnya: luwes, manis, serba cocok. Gunanya: untuk nasihat, mengungkapkan rasa sedih, buat permulaan gending.
- Tembang Megatruh, sifatnya: susah, menyesal sekali. Gunanya: untuk mengungkapkan rasa susah.
- Tembang Gambuh, sifatnya: menerangkan, menjelaskan. Gunanya: untuk mengajar dengan keterangan. (Subalidinata, 1974: 19-20)

Serat Bhimapaksa yang ditulis dalam bentuk Tembang Macapat itu terdiri atas 18 pupuh (kumpulan bait), dan tiap-tiap pupuh terdiri atas beberapa pada (bait) yaitu:

1. Dandanggula : 45 pada

2. Sinom : 51 pada
3. Asmaradana : 60 pada
4. Kinanthi : 74 pada
5. Pangkur : 44 pada
6. Gambuh : 45 pada
7. Mijil : 35 pada
8. Durma : 49 pada
9. Pangkur : 50 pada
10. Dandanggula : 40 pada
11. Maskumambang : 41 pada
12. Pangkur : 44 pada
13. Asmaradana : 54 pada
14. Sinom : 56 pada
15. Gambuh : 54 pada
16. Durma : 56 pada
17. Pucung : 49 pada
18. Sinom : 18 pada

(Padmosukotjo, 1995: 26).

Nama tembang tidak mesti ditulis, tetapi sering sudah dalam larikan tembang itu, atau tembang lain yang dalam pupuh di depannya, atau di bait akhir pupuh. *Tembang* kadang kala tidak jelas atau tidak tersurat, tersirat dalam kata, kumpulan kata atau kalimat. Kata kalimat yang menunjukkan nama tembang itu dinamakan *tembang*. Misalnya kata *kanthi* untuk sasmita tembang Kinanti, kata *asmara* untuk sasmita tembang Asmaradana, dan kata *megat* untuk sasmita tembang Megatruh, *manis* untuk tembang Dandanggula, *pucang* untuk tembang Pucung, mungkur untuk tembang Pangkur, *mundur* untuk tembang Durma, *tumbuh* untuk tembang Gambuh, *anom* untuk tembang Sinom, *kumambang* untuk tembang Maskumambang, dan *wail* untuk tembang Mijil. Raden Kakrasana ketika datang ke Hargasonya lalu kedatangan Hyang Bràhma, diberi *wisik aji balaRàma* yang memiliki daya kekuatan tidak merasa lesu lupa lapar serta tidak kelelahan selamanya, semua wisik sudah bisa diterima dalam hanya. Ia lalu diberi senjata berupa angkus yang mempunyai daya kekuatan dan diberi senjata *alagadara*. Alagadara itu berupa bajak yang menandakan kemakmuran, maka Prabu Båladewa jadi ratu para petani.

Angkus memiliki daya kekuatan, kekuatannya menyamai gajah ada di telapak tangan kanan. Kalau sedang digunakan, tangannya lalu terasa berat, telapak tangannya panas seperti keluar apinya. Oleh karena itu, Harya Kangsa setelah ditampar mukanya langsung pecah kepalanya, lalu mati seketika. Senjata *nanggala*, bentuknya seperti tombak, seperti gretel cis tetapi kecil dan tangkainya lebih pendek, kalau sekarang seperti stok Komando. Raden Narayana berguru pada Resi Padmanaba di Padepokan

Nguntarayana, Pandita keturunan Bhaṭṭāra Wiūóu, adalah seorang pandita yang tinggi ilmunya.

Raden Narayana atau Raden Kâúóá masih putra Narendra, yaitu seorang pemuda yang hitam mulus perawakannya. Sanghyang Wiūóu memberi nasihat kepada Raden Kâúóá supaya bisa *triwikrama* menjadi Kâlamercu, raksasa besar yang menakutkan dan sangat besar. Pesannya agar menghindari hal-hal tersebut di bawah ini. Tidak boleh makan segala sesuatu yang tumbuh di bumi. Tidak boleh memakai busana dari sesuatu yang tumbuh di bumi. Tidak boleh tinggal atau mengambil segala sesuatu yang tumbuh di bumi. Kalau bisa mencegah selamanya maka akan kuat untuk menerima aji Balasrewu yang bisa membuat triwikRâma.

Lalu diberi sekar Wijayakusuma, kegunaannya adalah bisa menghidupkan orang mati yang belum sampai waktunya, tetapi kalau sudah kepastian dari Pangeran tetap tidak bisa hidup lagi. Diberi senjata Cakra, yaitu Cakra kang bisa mengeluarkan bermacam-macam pangabaran. Diberi senjata Nârâyanagopa, bisa mendatangkan pasukan makhluk halus satu juta banyaknya. Setelah ketiga macam pusaka itu sudah diterima, lalu diletakkan di tempatnya sendiri-sendiri. Sekar Wijayakusuma diletakkan di dalam kepala, keluar dari lesan (bicara/mulut). Senjata Cakra diletakkan dalam dada, keluar dari tangan. Sanata Narayanagopa diletakkan dalam *guwa garba* keluar dari kaki.

Setelah Raden Kârna sudah bisa menerima semua wejangan Sang Resi dan sudah menerima semua pusaka tadi, Sang Resi lalu *muksa*, menjadi satu jiwa dengan Raden Kârna. Raden Narayana lalu memakai nama Sri Padmanaba. Menjelmanya Bhatâra Wisnu terbelah jadi dua, misalnya bunga dan harumnya, bunganya adalah Sanghyang Wisnu, harumnya memiliki watak seperti Bhatâra Wisnu. Begitulah cerita dongeng Raden Kârna dan Resi Padmanaba.

Mustika Air

1. Tirta Mertakamandanu, artinya tempat air kehidupan yang keluar dari mustika mendung, siapa yang minum tidak akan mati selamanya.
2. Tirta Kaskaya, artinya air hujan yang pertama, bisa digunakan untuk jamu kuat badan, diminum setiap tengah malam.

Mustika Manik

Cupu Manik Astagina, artinya cupu perhiasan atau cupu berlian yang mempunyai kegunaan delapan macam, gunanya adalah barang yang dimasukkan dalam cupu tadi tidak akan habis selamanya. Oleh karena itu, lalu diisi dengan air kehidupan, tirta Mertakamandanu. Cupu Retna Linggamanik, adalah cupu yang digenggam di tangan Sanghyang Kanekaputra sebagai zimat, dinamakan mustika Linggamanik.

Retna Dumilah berupa perhiasan, yaitu intan atau berlian yang besar bentuknya, memiliki cahaya seperti nyala lentera. Perhiasan tadi kalau digunakan bisa menunjukkan keadaan surga dan neraka, sedangkan

kesaktiannya adalah segala yang diinginkan akan datang serta tidak bisa lapar, yang punya adalah Sanghyang Nurcahya.

Wit Wana Umarewan, atau dinamakan *wit Rewan*, yaitu pohon ngarang yang tidak ada daunnya, akarnya jadi sumber kehidupan di bumi, semua isi bumi yang mati sebelum saatnya, kalau diberi akar pohon Rewan tadi lalu hidup lagi. Kalau dalam cerita pedalangan dinamakan Latamausadi, yang jadi pusaka para Dewa. Cupu manik Astagina, tirta Mertidakamandanu, serta Latamausadi adalah sumber kehidupan orang di bumi. Pustaka Darya, yaitu serat yang berisi cerita sejarah kisah Sanghyang Nurcahya sampai Sanghyang Tunggal yang jadi pusaka Bhapàra Guru (Manikmaya).

Mustika jamus, berbentuk rontal yang ditulis, berisi segala kejadian. Resi Abyasa menjadikan mustika jamus sebagai pustaka (layang) yang dinamakan Kalimasada, sebagai tumbak kesengsaraan putra Prabu Pandudewayana nantinya, lalu diberikan pada cucunya dan diminta untuk mempelajari serta diberitahu kesaktian pustaka itu, kalau dipakai oleh orang *sadu* (suci) bisa jadi *warastra* atau *warahastra*, artinya senjata yang sangat sakti.

Sadu artinya sareh atau Pandita. Padahal Prabu Yudistira itu ratu berjiwa pandita dan sabar hatinya, makanya Prabu Yudistira ketika perang melawan Prabu Sàlya pada saat Bhàratayuddha, pustaka Jamus digunakan dan seketika berubah menjadi senjata berbentuk panah sakti. Setelah Prabu Úàlya terkena senjata itu lalu sirna seketika. Candrabhairawa, sebuah ajian yang kalau digunakan berbentuk panah yang memiliki kekuatan bisa mendatangkan bermacam-macam raksasa yang berwajah menakutkan. Candrabhairawa itu salah satu dari delapan rupa, yaitu dari kata *candra* artinya keras atau panas. *Bhairawa* adalah nama Sanghyang Siwah, yaitu ketika Sanghyang Siwah berganti rupa sampai yang ke delapan yang berbentuk sangat menakutkan.

Serat Bhimapaksa d atas yang berisikan berbagai jenis Tembang Macapat dan berbagai nilai filsafat merupakan bacaan bagi para dalang untuk mendapatkan berbagai ilmu guna diberikan kepada penonton. Dengan demikian, wayang dan Dalang dalam masyarakat Jawa terus menjadi eksis sampai masa mendatang.

3.2 Dalang Berfungsi Sebagai Penghibur dan Pesan Moral

Selain Dalang berfungsi sebagai mediator alam supranatural bagi masyarakat Jawa, Dalang juga berfungsi sebagai penghibur, baik terhadap penonton maupun keluarga yang melaksanakan *ruwatan* dan masyarakat setempat. Pada umumnya para dalang pada saat pelaksanaan ritual *ruwatan* di Kumendung, Banyuwangi didahului dengan pementasan wayang hiburan, setelah waktunya *ruwatan* saat menjelang pagi, siang hari atau sore hari, maka barulah mementaskan wayang *ruwatan*. Pertunjukan wayang hiburan dalam ritual *ruwatan* di Desa Kumendung, secara tidak

langsung memberikan hiburan kepada penonton melalui adegan banyolan dan *goro-goro*, karena kedua adegan ini paling ditunggu-tunggu dan diminati penonton. Bagi Dalang, kedua adegan ini selain merupakan sarana untuk menghibur, juga sebagai ajang kreativitas dan spontanitas. Melalui adegan *banyolan* dan *goro-goro* dalang mempunyai kebebasan penuh mengemukakan eksistensi dan visinya tentang berbagai isu sosial, menyampaikan ucapan terima kasih kepada sponsor, sebagai corong pemerintah (sponsor) untuk menyampaikan sesuatu, menyanjung pejabat, mengenalkan *pesindhen* dan penyanyi, berdialog dengan penonton, serta membuat humor sindiran terhadap keadaan salah satu *pesindhen*, penyanyi atau pun bintang tamu. Selain itu, sesuai versi Dalang Juwito Gendeng juga membacakan surat permintaan lagu dari penonton, terutama lagu-lagu yang sedang digemari oleh masyarakat, bahkan dalang ikut dangdut. Biasanya ada imbalan berupa rokok atau uang dari penonton. Penampilan adegan banyolan dan *goro-goro* selalu mendapat sambutan dan dapat memancing tawa penonton, karena melalui adegan tersebut, penonton merasa mendapatkan hiburan. Di mana pun Dalang Juwito Gendeng pentas wayang penonton selalu membludak (Juwito Gendeng, Wawancara 15 Mei 2010).



Prosesi Awal *Ruwatan* oleh Ki Dalang

Dokumen : Relin D.E. Tahun 2010

Dalang dalam mengungkapkan emosinya atau mengekspresikan kegembiraannya untuk kenikmatan dirinya sendiri, biasanya melalui tokoh wayang yang ditampilkan atau melalui garapan isi pakeliran. Isi adalah sesuatu yang ditangkap melalui wujud atau bentuk, atau apa yang dirasakan melalui bentuk yang diamati. Jika penonton mendengar *Sindhen Tutur* menangkap kesan sedih, kesan sedih itulah yang dimaksud isi. Jika

penonton menangkap suatu nilai kesetiaan dari sikap, tindakan, pandangan, dan ujaran tokoh wayang, maka nilai kesetiaan itulah yang disebut isi. Jika penonton mengamati gerak wayang menangkap rasa greget, maka rasa greget itulah isi. Begitu juga jika penonton setelah melihat pertunjukan wayang dalam dirinya selalu terbayang permasalahan dan tawaran pemecahannya, itulah isi. Isi tersebut terungkap melalui garapan tiap-tiap unsur pakeliran, yaitu *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*, atau melalui perpaduan unsur-unsurnya. Jadi apabila dalang dalam menggarap atau menyampaikan isi, isi itu dapat diresapi atau dihayati oleh penontonnya, maka hal ini bagi dalang merupakan kepuasan batin dan hiburan pribadi bagi Dalangnya sendiri (Sarwanto, 2008: 263).

Pada dasarnya perubahan-perubahan penampilan adegan *Banyolan* dan *goro-goro* adalah disengaja, guna menekankan aspek hiburan atau sebagai sarana menghibur penonton. Penampilan beberapa permintaan lagu-lagu dolanan adalah fakta bahwa tontonan dan hiburan mendapatkan porsi yang lebih dalam pertunjukan wayang kulit sekarang. Perubahan-perubahan ini tidak terelakkan, karena hal ini berkaitan dengan situasi keadaan masyarakat sekarang. Masyarakat telah digoncang oleh produk-produk teknologi modern dengan masuknya bermacam-macam hiburan melalui tayangan televisi yang menarik untuk dilihat dan mudah untuk dipahami. Adapun untuk menikmati pertunjukan wayang kulit, seseorang harus mempunyai beberapa persyaratan, antara lain: paham bahasa Jawa, mengenal iringan wayang, dan sedikit banyak mengerti tentang beberapa alur cerita wayang. Para pemuda sebagai generasi penerus sekarang kenyataannya kurang akrab dengan hal-hal tersebut, sehingga alternatif bentuk sajian yang pas bagi mereka adalah bentuk, bentuk sajian seperti yang terjadi sekarang ini. Oleh karena itu, adegan yang selalu ditunggu-tunggu dan diminati penonton adalah adegan *banyolan* dan *goro-goro*. Dengan didorong rasa bersaing untuk meraih perhatian penonton atau demi mempertahankan popularitas, beberapa dalang laris memilih menonjolkan secara agak berlebihan adegan *banyolan* dan *goro-goro* sebagai sarana untuk memberikan hiburan kepada penonton agar penonton betah menonton pementasan wayang.

3.3 Dalang Sebagai Mediasi Supranatural

Berbicara masalah pementasan wayang dalam *ruwatan*, tidak terlepas dengan dalang *ruwatan*. Di dalam pementasan tersebut tiga komponen selalu ada, yaitu Dalang, pertunjukan itu sendiri, dan penonton, bahkan dapat dikatakan sebagai *“teluning atunggal*.

Dalang mempunyai peran penting dalam pementasan *wayang ruwatan* karena Dalang adalah seniman yang memimpin pertunjukan yang berfungsi sebagai sutradara, peraga wayang, penyaji wacana (narasi dan cakapan), penata dan pemimpin musik, ilustrator, dan penata pencahayaan. Dengan demikian, Dalang merupakan tokoh utama dalam pertunjukan wayang

ruwatan.

Hadi Sarjono seorang dalang *ruwatan* paling senior di Banyuwangi, berpendapat bahwa dalang merupakan otoritas tunggal dalam pertunjukan wayang kulit yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pertunjukan dan bertanggung jawab secara spiritual dalam pelaksanaan ritual *ruwatan*. Untuk keperluan itu, maka dalang yang dipilih atau diperbolehkan dan berani untuk melaksanakan *ruwatan* harus memenuhi persyaratan, yaitu mereka yang telah lanjut usia atau telah mengawinkan anaknya. Syarat yang lain adalah mereka yang masih keturunan Dalang, mempunyai Ilmu kesempurnan (Wawancara, 14 Mei 2010).

Dalam setiap pementasan wayang *ruwatan*, Dalang yang akan pentas mendalang selalu mengunjungi atau menyebut nama *pundhen* setempat atau menyebut nama Tuhan sesuai dengan agama atau kepercayaan tiap-tiap dalang. Dalang kunci dalang sebagai media supranatural yakni ketika dalang mengucapkan mantram *waringin sungsang*. Ketika itu, orang hamil tidak boleh mendengar dan dekat dengan tempat pementasan Dalang *ruwatan* tersebut. Menurut Pak Ngasidi, jika orang hamil itu mendengar mantram *waringin sungsang* dan dekat dengan pementasan wayang *ruwatan* diyakini kehamilannya akan gugur. Kepercayaan itu masih melekat sekali dalam masyarakat Kumendung.

Jadi, fungsi Dalang di sini sebagai mediator dengan alam supranatural, untuk memohon restu, sekaligus menyampaikan keinginan orang yang melaksanakan *ruwatan*. Hubungan gaib ini dilakukan oleh Dalang dengan cara berdoa (mengucapkan mantram gaib seperti aksara kalacakra), membakar kemenyan, atau meditasi, dan juga tergantung tiap-tiap dalang (Wawancara 14 Mei 2010).

Di samping memohon restu dari ki Dalang, kepercayaan masyarakat Jawa juga memohon restu kepada leluhur dan penguasa wilayah gaib (*Hyang Bawurekso*). Di bawah ini masyarakat Desa Kumendung sedang melaksanakan *Kenduri* di sebuah tempat yang dianggap keRamat di wilayah desanya. Tempat ini bernama Embah Kopek yang diyakini sebagai *Hyang Bawu rekso* wilayah Kumendung. Dalam *Kenduri* ini mereka mempersembahkan nasi *iwak ingkung* dan setelah dipersembahkan kemudian dimakan bersama-sama oleh semua yang ada di tempat itu.

Pelaksanaan *ruwatan* dilakukan di Desa Kumendung, Banyuwangi. Masyarakat memohon restu di pusat mata air yang merupakan tempat persemayaman Embah Kopek (yang Baurekso/ yang menguasai) di sekitar Kumendung. Masyarakat tidak berani melanggar kepercayaan tersebut, karena masyarakat menyakini dengan memohon restu kepada Hyang Bawurekso semua pelaksanaan upacara akan berjalan lancar.



Kenduri di Persemayaman Embah Kopek, Dilakukan sebagai Bentuk Permakluman kepada Hyang Bawureksa Sebelum Pelaksanaan *Ruwatan* Dokumen : Relin D.E Tahun 2010

3.4 Peran Dalang sebagai Pemelihara Tradisi Multikultural

Salah satu tradisi pementasan Wayang kulit dalam ritual *ruwatan* tidak bisa dilepaskan dari peran Dalang yang berjasa sebagai pahlawan pelestari budaya Jawa. Dalang sebagai salah satu komponen dalam pertunjukan wayang kulit, mempunyai fungsi yang kompleks, yakni sebagai sarana komunikasi ritual, sutradara, media supranatural, penghibur, juga sebagai sarana pelestari pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu seni tradisional hasil budaya Indonesia telah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu dan hingga sekarang masih dikenal serta digemari oleh masyarakat Indonesia terutama di Jawa, bahkan masyarakat Internasional. Orang luar negeri banyak belajar pedalangan di Jawa. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya memikat karena wujud boneka wayangnya (seni rupanya), tetapi juga karena bahasa yang digunakan (seni sastranya), seni permainan boneka wayangnya (seni gerakannya), seni cerita dan penokohnya, dan seni karawitannya (iringannya). Pendek kata, berbagai disiplin seni semua terpadu di situ, menghasilkan sebuah pertunjukan yang demikian indah, nikmat, dan kadang-kadang menghanyutkan. Selain pertunjukan wayang kulit menghasilkan seni budaya yang indah, juga penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat, baik melalui pesan moral dan spiritual maupun pesan pendidikan. Oleh karena itu, kehidupannya harus dibina, dikembangkan, dan dijaga kelestariannya, baik mencakup segala seluk beluk cara pementasannya maupun jumlah frekuensi pertunjukannya dalam kalender budaya yang berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar negeri (Sarwanto, 2008: 257).

Teknik menggerakkan wayang mempunyai seni tersendiri karena harus disesuaikan dengan tokoh wayang yang akan diperankan, kalau dalam *ruwatan* tokoh pewayangan yang menonjol adalah Bhatàra Kàla, di bawah ini dalang sedang memerankan tokoh Bhatàra Kàla.



Ki Dalang Sedang Memerankan Tokoh Wayang Bhatàra Kàla

Dokumen : Relin D.E. 2010

Menurut Dalang Ki Anon Guritno, Dalang sebagai salah seorang pemegang amanah atau mempunyai fungsi sebagai sarana pelestari pertunjukan wayang kulit, mempunyai kewajiban untuk menjadikan setiap penyajiannya harus selalu menarik sehingga digemari oleh penggemarnya. Misalnya, dalam memerankan tokoh Bhatàra Kàla yang merupakan tokoh sentral dalam tradisi *ruwatan* harus menarik para penonton. Pemeran tokoh tersebut harus mampu agar digemari oleh penontonnya. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat menyebabkan para dalang akan bertambah jumlah frekuensi pentasnya, sehingga secara tidak langsung fungsi dalang sebagai sarana pelestari pertunjukan wayang tetap akan terjaga. Demikian juga selama masyarakat Jawa masih melaksanakan ritual *ruwatan* sebagai sebuah tradisi hidup masyarakat maka wayang akan tetap lestari dimasyarakat. Namun, dengan banyak hiburan di televisi sehingga ada saingan yang membuat para Dalang lebih inovatif untuk menghibur masyarakat bahkan wayang sekarang sudah masuk televisi dipentaskan untuk hiburan saja (Wawancara, 15 Mei 2010).

Sebagai pemelihara tradisi kultural, maka dalang banyak mempunyai strategi untuk menarik para penonton. Oleh karena itu, dalang sebelum pertunjukan melakukan persiapan dengan matang.

3.5 Perlengkapan Pertunjukan

Istilah wayang juga memiliki banyak arti. Wayang kadang-kadang diartikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan benda-benda lainnya. Tiruan itu dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh seorang dalang. Ada banyak jenis wayang, yaitu *wayang beber*, *wayang gedhog*, *wayang golek*, *wayang keling*, *wayang klitik*, *wayang Wit*, *wayang mbeling*, *wayang kancil*, *wayang sadat*, *wayang wong*.

Cara menyimpan wayang kulit agar tetap baik dan kuat sampai bertahun-tahun. Wayang ditaruh dalam peti, penyimpanannya harus di tempat yang baik. Peti wayang diberi ganjalan dari bangku kayu kecil 2 buah tingginya 50 cm, panjangnya sesuai dengan lebar peti lalu diletakkan berdampingan untuk mengganjal peti tadi. Jadi, peti tidak diletakkan di ubin atau tanah di dalam rumah, peti tersebut bisa pas di atas *dingkli* (kursi). Peti jangan sampai menempel di tembok atau *gebyog* di dalam rumah agar jangan terkena hawa dingin dan menjadi lembab atau kemasukan hewan-hewan kecil. Tembok atau *gebyog* itu kalau terkena air hujan bisa menjadi lembab sehingga hewan-hewan kecil pun menyukainya. Kelembaban juga menyebabkan jamur, sedangkan hewan kecil bisa merusak eblek atau wayang. Oleh karena itu, peti harus diberi jarak 30 cm, jangan sampai menempel di tembok atau *gebyog*. Di atas peti yang sudah tertutup rapat lalu diberi tutup dari kain perlak yang rapat mengelilingi peti sesuai dengan besarnya peti agar bila terkena air hujan dari atas tidak bisa masuk ke dalam peti.

Cara mengangin-anginkan wayang kulit adalah sebagai berikut. Sebelum peti diambil dari tempat penyimpanan, terlebih dahulu disiapkan tempat untuk mengangin-anginkan wayang tersebut, jangan sampai tempatnya terlalu panas atau dingin. Carilah tempat yang kering, sebisa-bisanya tempat tersebut dekat rumah yang agak tengah jangan sampai terkena sinar matahari langsung. Lalu rentangkan tali dadung kecil yang kuat, diikatkan di dua buah saka. Kalau punya alat untuk menancapkan (*tanceban*) dari kayu jati, biasanya digunakan untuk alat *nyumping* wayang bersama dengan gawangan plangkan kelir. Tempat menancapkan sumping tadi adalah dari kayu jati yang diberi lubang. Lubangnya mulai dari besar sampai kecil, diurutkan menurut besar kecilnya gapit wayang yang akan disumping (Andjar Any, 1983: 13). Kalau sudah selesai, rantai atau mester disapu yang bersih jangan sampai basah atau lembab lalu digelari tikar pasir yang bersih atau tikar pacar (*mendong*). Peti lalu mulai dibawa ke tempat yang sudah diatur dengan baik tadi, diletakkan baik-baik jangan sampai mengganggu dalam mengangin-anginkan wayang.

Kain perlak penutup peti diambil lebih dulu, lalu ditaruh di tempat yang sesuai jangan sampai terkena panas matahari, lain cepat rusak, juga

membuatnya menjadi lembab yang tidak baik untuk wayang. Kalau sudah selesai, gembok peti lalu dibuka dilanjutkan dengan membuka tutup peti diletakkan ditempat yang enak serta jangan sampai mengganggu. Lalu *eblek* tutup wayang yang paling atas dibuka, ditumpuk di atas tutup peti tadi untuk alas wayang yang tidak memakai tangan. Kelir diangin-anginkan lebih dulu, dijemur sebentar diterik matahari tetapi jangan sampai terlalu lama. Kalau sudah hangat lalu diangkat serta dikibaskan lalu dilipat dan digantung di tempat yang sejuk dalam teras atau rumah.

Kemudian mulai mengeluarkan wayang. Biasanya yang paling atas adalah kayon (gunungan), diambil lalu ditumpuk di *emblek* yang ada di atas tutup peti tadi, atau di tempat tancapan kayu yang sudah disediakan tadi. Lalu wayang bagian sumpingkan sebelah kanan mulai dari prabu Tuhuwasesa (Sena jadi ratu) diambil lebih dulu. Tangan wayang yang depan dikaitkan di tali yang direntangkan tadi, begitu seterusnya sampai sumpingkan bagian kanan habis sampai wayang putran anak kecil (bayen) serta Dewa Ruci. Wayang estren diberi sela agar kelihatan batas bagian besar dan kecil. Kalau sudah penuh lalu ke tali di bawahnya, tetapi pemasangannya dibuat saling membelakangi. Jadi, wayang yang paling kecil berada di bawah Prabu Tuhuwasesa, sedangkan wayang sumpingkan yang paling besar berada di bagian kanan.

Setelah itu, lalu sumpingkan bagian kiri, mulai dari Danawa Raton (KumbaKarna) atau Prabu Niwatakawaca. Lalu Raja Danawa Muda Buta Ngore (gendong) Prabu Rahwana (Dasaka) dan seterusnya sampai Pinten Tansen atau Nangkula dan Sadewa sampai sumpingkan kiri habis, penataannya sama seperti sumpingkan kanan yang sudah diangin-anginkan tadi, emblek dikumpulkan jadi satu lebih dulu.

Selanjutnya, wayang dudahan. Diberi nama wayang dudahan karena tidak pernah disumping, hanya di dalam peti atau di atas tutup peti, sedangkan wayang pedalangan ditempatkan di atas, di bawah wayang sumpingkan, biasanya adalah wayang ricikan yaitu senjata wayang, prampokan, kereta kencana, kuda, gajah, lalu para tapa serta dagelan, serta ada beberapa yang bercampur dengan sebangsa hewan buruan. Adapun wayang yang mempunyai tangan hidup diangin-anginkan dengan cara dikaitkan seperti wayang sumpingkan di atas tadi.

Setelah itu, lalu diambil wayang dugangan, yaitu para Kaurawa, para putra Ngalengka, para punggawa serta patih, semua diangin-anginkan menjadi satu dan digantung seperti tadi. Para danawa, tumeten, para Jawata, para wanara, cara mengangin-anginkannya juga sama. Tumeten sebangsa wayang hewan buruan yang jarang dipakai seperti, babi, harimau, banteng, kerbaudanu, kijang, rusa, garuda, nagaraja, taksaka, burung, brajut jantan dan betina serta bajubarat (setanan) penataannya hanya untuk dasar, mengangin-anginkannya hanya cukup di eblek atau di kayu tancapan tadi. Sedangkan wayang yang tangannya mati seperti Bhāṭāra

Guru, Kayon Gunungan, setanan, brajut, mengangin-anginkannya cukup dengan cara ditancapkan di tempat tancapan kayu sampai semua wayang habis dikeluarkan (Soetrisno, 2004: 92).

Cara membersihkan peti. Semua alat wayang yang disimpan di dalam anakan peti, seperti keyyak, cempala besar dan kecil, sapit blencong, plintur tali kelir, benang jarum, kain lap, sikat halus, dipakai untuk membersihkan wayang yang terkena jamur. Wayang di pedesaan biasanya mempunyai golek, (taledek kayu) untuk penutup cerita, tancep kayon, sebagai tambahan gambyongan. Semua dibersihkan dan dikeluarkan dari peti terlebih dulu.

Kalau semua barang sudah dikeluarkan, peti wayang baru dibersihkan sampai bersih, jangan sampai ada hewan merayap yang masuk di dalam peti tadi, peti jangan sampai terkena hawa panas atau dingin. Kalau peti sudah bersih lalu diberi alas kardus atau kertas yang tebal agar bisa hangat. Kalau punya atau bisa mencari, lebih baik kalau diberi bulu laring merak (burung cohong), bulu tersebut bisa menghangatkan dan semua hewan merayap tidak mau mendatangi. Kalau tidak ada cukup diberi kapur barus (kamper). Kalau semua alas sudah diatur dengan baik lalu ditutupi *eblek* yang sudah dibersihkan, semua alat wayang yang disimpan dipeti tadi, kalau sudah dibersihkan semua lalu dikembalikan ke tempatnya jangan sampai ada yang tertinggal. Begitulah cara mengangin-anginkan wayang kulit agar bisa tetap bagus. Kalau sedang membersihkan wayang jangan sambil merokok karena abunya bisa jatuh dan mengotori wayang sehingga wayang menjadi kurang bagus.

Pelaksanaan ritual *ruwatan* dengan mempergelarkan pokok wayang kulit, memerlukan persiapan bagi Dalang untuk mematangkan pementasannya sehingga penonton menjadi puas. Hal ini mengindikasikan adanya upaya masyarakat melestarikan pertunjukan wayang kulit di Jawa. Pertunjukan wayang kulit merupakan rangkaian kegiatan yang harus ada dalam setiap ritual *ruwatan*. Di desa Kumendung, jika masyarakatnya melaksanakan *ruwatan*, dalang yang paling digandrungi untuk pentas hiburannya adalah Ki Juwito Gendeng, sedangkan untuk Dalang *ruwatan* yang paling dihormati adalah Ki Dalang Hadi Sarjono dan Ki Anom Guritno (Marlan, Wawancara 14 Mei 2010).

Menurut pengakuan Ki Juwito Gendeng, kiat untuk menarik simpati penonton, ia harus menguasai penanggap dan penonton agar terkesan pada penyajiannya. Caranya, ia harus berupaya akrab dengan penanggap (yang punya *gawe*), penonton, dan pejabat yang hadir menyaksikan. Selain itu, ia berupaya agar mereka betah mengikuti sajian pakelirannya, dengan cara melibatkan mereka untuk menyanyikan lagu yang menjadi kesukaan mereka, ikut bernyanyi, menari bersama penonton yang diikuti oleh sinden-sindennya (wawancara, 15 Mei 2010).



Berbagai Perlengkapan Pertunjukan Wayang *Ruwatan*

Dokumen: Relin D.E 2010

Berbagai cara yang bertujuan menarik para penonton untuk menyaksikan wayang merupakan sebuah kreasi dalang dalam memberikan hiburan kepada masyarakat penonton, sehingga akan berdampak pada meningkatnya jumlah frekuensi pentas. Dengan demikian, secara tidak langsung fungsi dalang sebagai salah seorang pemegang amanah melestarikan pertunjukan wayang akan tetap terjaga, yang sekaligus sebagai sarana kontinuitas kebudayaan yang dikaitkan dengan daur hidup masyarakat Jawa.

3.6 Nilai Estetis dalam Pelaksanaan *Ruwatan*

Pelaksanaan *ruwatan* tidak bisa dilepaskan dari nilai estetis. Nilai tersebut dapat diamati dalam beberapa hal, seperti pementasan wayang kulit, dekorasi, dan sesaji yang dipergunakan. Nilai estetis yang paling menonjol, dapat diamati dalam pementasan wayang kulit, sarana yang dipergunakan dalam *ruwatan* seperti sesaji dan beberapa perlengkapan lainnya.

Menurut Samingan Waluyo, nilai estetis dalam pelaksanaan *ruwatan* akan sangat tampak dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan ini sesungguhnya mendominasi pelaksanaan *ruwatan*, karena dalang mempunyai peranan yang paling utama. Dalam masyarakat Jawa pementasan wayang banyak ditunggu oleh penonton, sebab pertunjukan tersebut sangat mengakar dalam masyarakat Jawa. Wayang dalam *ruwatan* mempunyai dua fungsi, yakni (1) sebagai sarana ritual (2) sebagai hiburan. Fungsi ini disebabkan oleh nilai estetis yang ada di dalamnya. Fungsi hiburan ini terlihat ketika pementasan dapat menghibur baik untuk pribadi, keluarga yang melakukan *ruwatan* maupun untuk masyarakat sekitarnya (Wawancara, 17 Mei 2010).

Nilai estetis dalam pementasan wayang juga dapat diamati dalam pertunjukan melalui prabot fisiknya dan melalui garapan berbagai unsur



Pementasan Wayang yang Mengandung Berbagai Bentuk Estetis Dokumen: Relin D.E 2010

pakelirannya. Prabot fisik meliputi gawang, kelir, wayang, *blencong* (lampu), gamelan, dan busana seniman (Dalang, *pengrawit*, dan *pesindhen*). Gamelan wayang terdiri atas Kendang, Gender, Blencong, Slethem, bonang, saron, kenong, kempul, gong, *rebab*, dan suling. Unsur-unsur pakeliran meliputi catur (wacana yang berupa narasi dan dialog), *sabet* (gerak wayang), karawitan pakeliran (*gendhing*, *sulukan*, dan *dhodhogan/keprakan*), dan lakon.

Dalang dalam mengungkapkan keindahan melalui garapan unsur *pakeliran* tidak semata-mata sendiri, tetapi mempertimbangkan bentuk garapannya, sehingga dapat dinikmati oleh penonton sebagai bentuk seni yang indah. Penghayatan estetis merupakan suatu tindakan untuk memperoleh pengalaman estetis. Hasil dari penghayatan estetis adalah hayatan yang berupa pengalaman batin, sehingga apa yang dihayati mempunyai nilai estetis tersendiri bagi penonton.

Pertunjukan wayang kulit dapat memberi pengalaman estetis karena dengan melihat, mendengar, dan merasakan semua unsur *pakeliran* secara utuh, penonton atau penghayat dapat menangkap atau menikmati nilai estetis yang terkandung di dalamnya (Sarwanto, 2008: 211).

Foto di bawah ini menunjukkan betapa Ki Dalang harus mempunyai kemampuan estetis yang sangat tinggi untuk memerankan wayang. Mulai dari mengenal tokoh wayang, menghayati karakternya sampai gerak wayang, suara, gerakan yang dikombinasikan dengan gambelan harus sesuai.

Kemampuan Dalang dalam pementasan, dalam mendialogkan wayang sesuai karakter yang dimilikinya dan dikaitkan dengan kehidupan sekarang, sehingga menyentuh penonton dapat dikatakan mempunyai nilai estetis yang tinggi. Demikian juga bentuk wayang ada yang seram, gagah, lucu disertai dialog yang komunikatif. Hal ini dapat membuat para penonton merasa tenang, pementasan terlihat indah, enak dilihat, dan didengar. Hal ini memberikan nilai estetis bagi penonton, karena penonton diajak



Perlengkapan Pementasan yang Bernilai Estetis Tinggi

Dokumen; Relin D.E 2010

larut di dalam pementasan sehingga penonton seolah-olah ikut bermain di dalamnya. Hal itulah memberikan nuansa estetis yang tinggi.

3.7 Wayang Ruwatan Sebagai Hiburan

Fungsi pertunjukan wayang dalam ritual *ruwatan* selain sebagai sarana ritual, juga berfungsi sebagai hiburan atau tontonan untuk masyarakat setempat dan sekelilingnya. Menurut Pak Wartyo, terbukti banyak penonton yang hadir dalam setiap pertunjukan wayang kulit dalam ritual *ruwatan*. Penonton yang menyaksikan selain warga masyarakat setempat (penyelenggara *ruwatan*), juga masyarakat dari luar desa atau kampung, bahkan penonton dari luar kota yang banyak hadir untuk menyaksikan pertunjukan wayang hiburan sebelum *ruwatan* dilaksanakan. Kedatangan mereka umumnya ingin mencari hiburan, sehingga dengan hiburan tersebut mereka dapat melepaskan rutinitas hidup, melupakan masalah yang dihadapi, dan menjadikan kepuasan tertentu. Sebagai tontonan, wayang diselenggarakan oleh panitia pertunjukan di tempat yang luas, kadang-kadang di halaman rumah penyelenggara *ruwatan*, atau juga meminjam lapangan desa jika kebetulan pelaksanaan *ruwatan* dekat dengan lapangan desa (Wawancara, 17 Mei 2010).

Pertunjukan wayang merupakan hiburan gratis bagi para penonton. Para penonton setelah mendengarkan dialog tokoh pewayangan sesuai tradisi Jawa, mereka seakan-akan mendapatkan pengalaman jiwa yang dapat mendamaikan hati. Apalagi sekarang ini pertunjukan wayang hiburan sebelum *ruwatan* dimulai dengan dialog-dialog wayang yang cenderung bersifat hiburan untuk para penonton, ditambah dengan hiburan musik kalaborasi nyanyian pop dan dangdut. Dalang kadang-kadang ikut juga bernyanyi dan menari sehingga suasana benar-benar menjadi gembira. Setelah pertunjukan wayang untuk hiburan/pendahuluan dilanjutkan dengan pelaksanaan *ruwatan*. Di dalam pementasan wayang *ruwatan* ini, lakon dan dialog wayang membawa para penonton dibawa ke dalam



Seorang Anak Sedang Asyik Menonton Wayang dari Balik Kelir

Dokumen: Relin D.E 2010

suasana yang spiritual, sehingga ada dua pengalaman yang didapatkan untuk para penonton adalah pengalaman hiburan dan religius.

3.8 Wayang Ruwatan Sebagai Komunikasi Lintas Agama

Pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* di desa Kumendung mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi terhadap lintas agama. Terbukti para penonton tidak saja dari kalangan satu agama tetapi juga berbagai ragam agama. Wayang sebagai budaya Jawa dapat mengemban tradisi masyarakat Jawa. Wayang masih diminati untuk ditonton dan para penontonnya masyarakat Jawa lintas agama bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di desa Kumendung.

Pertunjukan wayang *ruwatan* biasanya selalu mengandung tontonan dan tuntunan, di sinilah timbulnya komunikasi antara Dalang dengan penonton. Demikian pula selalu diungkapkan berbagai hal tentang permasalahan hidup, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui oleh penonton. Terutama hal-hal yang belum diketahui, secara tidak langsung dapat sebagai bahan untuk dipelajari dan dipertimbangkan oleh penonton. Dari berbagai hal seperti itu, terutama yang berkaitan dengan permasalahan hidup, paling tidak akan lebih memperkaya pengalaman jiwa penonton, sehingga secara tidak langsung akan menambah wawasannya.

Menurut Astrid Susanto (dalam Sarwanto, 2008: 216), bahwa dalam proses komunikasi, media komunikasi bagi komunikan (penonton) mempunyai fungsi empat macam, yaitu: (1) sebagai sarana mempelajari apa yang didengar dengan memperhitungkan untung ruginya; (2) secara tidak langsung melalui media komunikasi, komunikan akan memperoleh



Masyarakat Penonton dari Berbagai Agama sedang Menyaksikan Wayang Sebagai Bentuk Komunikasi Lintas Agama.

berbagai pengetahuan dan kecakapan tentang kehidupan; (3) melalui sarana komunikasi, komunikatif dapat mendapatkan atau menikmati hiburan, sehingga dapat melupakan persoalan yang sedang dihadapinya; dan (4) dari sarana komunikasi, komunikatif dapat mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan norma masyarakat. Keempat fungsi ini, memperlihatkan bahwa media komunikasi bagi komunikatif lebih bersifat individual, karena hanya berlaku untuk tiap-tiap orang.

Menurut Pak Untung, pertunjukan wayang ketika *ruwatan* merupakan pertunjukan ritual mempunyai kedudukan khusus, yaitu sebagai sarana untuk menegaskan keinginan dan harapan masyarakat menghilangkan *sukerta* menuju keselamatan. Untuk mendapatkan keselamatan tentu saja warga masyarakat senantiasa terus berusaha dan selalu memohon perlindungan kepada Tuhan yang Mahakuasa karena *sukerta* diyakini sudah hilang ketika *ruwatan* berlangsung (Wawancara, Untung, 17 Mei 2010).

Dalam mencapai maksud dan tujuan yang mereka inginkan, masyarakat tidak sekedar memohon, tetapi mereka merasa perlu melakukan tindakan simbolis yang dianggap dapat dipergunakan untuk mengutarakan maksud dan tujuan tersebut. Melalui pertunjukan wayang Kulit *Ruwatan*, dalang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara utuh apa yang menjadi keinginan warga masyarakat yang *diruwat*. Kemudian mengkomunikasikan keinginan itu kepada Tuhan/Hyang Murbeng Dumadi dan juga kepada para penonton atau warga masyarakat yang hadir menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Dengan kata lain, bahwa pertunjukan *Wayang Ruwatan* diadakan untuk memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal adalah komunikasi kepada Tuhan yang Mahaesa/Hyang Murbeng Dumadi, sedangkan komunikasi horizontal adalah komunikasi kepada sesama manusia, antara Dalang dengan para penonton atau warga masyarakat yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit.

Dalam pertunjukan wayang dalam *ruwatan* menurut Dalang Ki Anom

Guritno, di sana terjadi komunikasi vertikal diwujudkan melalui doa Dalang pada saat pertunjukan wayang kulit dimulai, yaitu pada saat mulai duduk, mencabut *kayon* yang pertama kalinya. Dalam doa terkandung tiga unsur, yaitu (1) ucapan puji syukur atau terima kasih, (2) permohonan atau harapan, dan (3) penyerahan diri. Selain melalui doa, ada suatu keyakinan, bahwa dengan menggunakan Dalang *ruwat* yang sudah mendapatkan restu untuk *meruwat* karena menguasai ilmu *kasampurnan* di sana telah terjadi komunikasi antara warga masyarakat dengan *Sanghyang Kala* sehingga melalui penampilan tokoh wayang Bhatara Wisnu/Siwa dan Bhatara Kala, keinginan masyarakat akan terkabulkan (Wawancara, 17 Mei 2010).

Apabila diamati hubungan antara Dalang dan penonton/warga masyarakat setempat, fungsi itu dapat diamati dari dua sisi, yaitu pihak Dalang sebagai komunikator dan pihak penonton atau warga masyarakat yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit sebagai komunikan.

Sebagai sarana komunikasi, Dalang merupakan sumber utama yang menyampaikan sesuatu kepada penonton atau masyarakat. Sesuai dengan fungsi spesifik dari komunikasi, yaitu untuk mencapai komunikasi yang harmonis, bermanfaat, dan dapat meningkatkan hidup dan martabat manusia, maka fungsi dan tugas media komunikasi selalu mempunyai hubungan erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, peran pertunjukan wayang *ruwatan* bagi Dalang merupakan sarana penyampaian pesan dalang kepada masyarakat yang *diruwat* dan para penonton. Tujuan yang ingin dicapai, agar pesan itu dapat ditangkap, dipahami, atau dirasakan oleh penonton.

3.9 Wayang Membangkitkan Jati Diri Kolektif

Pementasan wayang dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai tontonan sekaligus tuntunan karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral yang luhur. Pengertian wayang dalam artian yang luas secara harfiah berarti sebuah bayangan, sedangkan kalau dilihat dari wujudnya adalah sebuah boneka bertangkai terbuat dari kulit yang dipahat pipih berwarna warni atau dilukis sesuai dengan karakter dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Orang dapat mengatakan bahwa bayangan dari pertunjukan wayang kulit tersebut cukup tajam, jelas, dan apabila digerakkan seolah-olah dapat bergetar serta memunculkan sebuah bayangan yang hidup (Purwadi, 2007: 2).

Gerakan wayang dan dialognya mengandung berbagai simbol yang berkaitan dengan kebutuhan dunia spiritual dan dapat membawa penonton ke dalam suatu tindakan pengungkapan jati diri manusia secara utuh, baik mengenai perasaan maupun pemikirannya secara lengkap. Pelaksanaan ritual dalam masyarakat Jawa dengan pertunjukan *wayang kulit* merupakan tindakan sosial dari masyarakat peserta *ruwatan*, yang tercemin menjadi jati diri kolektif masyarakat setempat.



Para Peserta *Ruwatan* yang Menunggu untuk *Diruwat*

Dokumen : Relin D.E 2010

Salah satu ciri masyarakat Jawa yakni mengutamakan sifat gotong-royong dan saling membantu dalam memenuhi keinginan warga akan keselamatan dan kesejahteraan. Sifat kegotong-royongan yang mendasari semua kegiatan kolektif dari masyarakat pendukungnya, merupakan jatidiri atau ciri khas dari kepribadian masyarakat di Jawa. Hal ini dapat dilihat bahwa jatidiri masyarakat di desa Kumendung, Banyuwangi, selalu mengutamakan solidaritas; kerja sama, dan kekeluargaan. Kenyataan itu sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa ciri khas kehidupan kolektif adalah adanya pembagian kerja, kerja sama, dan komunikasi di antara masyarakat pendukungnya.

Wayang demikian besar perannya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa wayang merupakan salah satu identitas utama maupun yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkan (Mulyono, 1982: 12). Dalang hanyalah menggambarkan keadaan lelakon meskipun kadang-kadang juga melagukannya, tetapi intinya adalah harus bisa melestarikan. Dalang seperti guru, semakin banyak pengetahuannya tentang kehidupan, kesusilaan, dan keutamaan, maka akan semakin baik. Kebanyakan dalang itu hanya keturunan, yang diperhatikan hanya pekerjaan. Misalnya, berdagang, hanya menuruti keinginan pasar sehingga sering berubah-ubah. Jika dalang itu banyak memberi ilmu dan wejangan yang menjadi tuntunan, maka dalang itu



Para Pendukung Persiapan *Ruwatan*

Dokumen: Relin D.E. 2010

adalah guru kesusilaan, tatakrama, keluhuran watak, dan budi. Kewajiban dalang, yakni menerangkan hal yang penting-penting dari pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan serta bagaimana cara menjalaninya. Dalang dapat mengungkapkan contoh menjalani hidup dengan baik (Purwadi, 2007: 3).

Masyarakat dalam menonton wayang umumnya gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan mencerminkan dan mencontoh padanya dalam melakukan perbuatan sehari-hari (Harjowirogo, 1994: 33).

Ketika para penonton kontak personal dalam mendengarkan dialog Dalang yang berisikan masalah makna kehidupan dan setelah kehidupan, maka penonton akan terlibat komunikasi spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang. Hasilnya masyarakat dapat menumbuhkan jati diri. Di sinilah wayang berperan sebagai media spiritual untuk membangkitkan spirit yang terpendam dalam diri penonton dan keluarga peserta *ruwat* yang menyaksikannya.

BAB IV

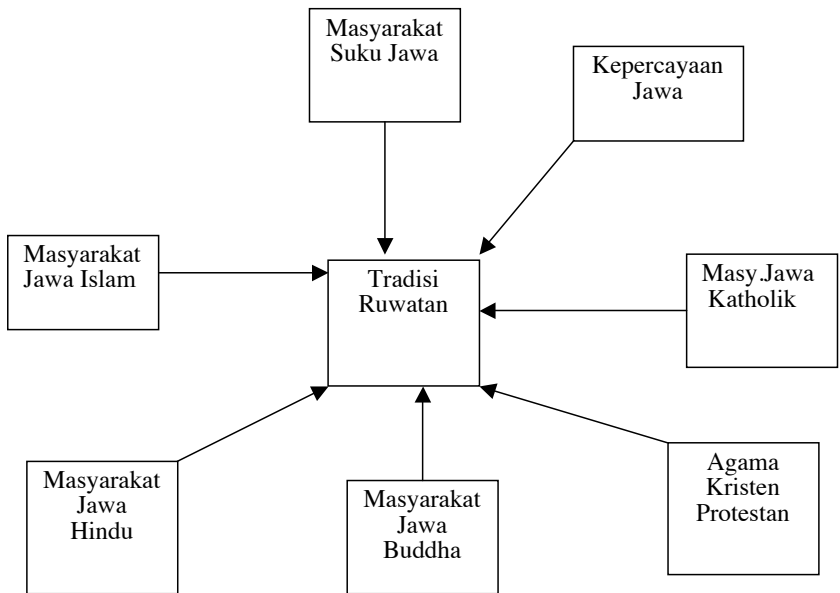
Aspek Tanda Pemertahanan Tradisi Ruwatan pada Masyarakat Jawa

4.1 Hyperspiritualitas Pelaksanaan Ruwatan

Tradisi *ruwatan* dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari aspek tanda yang dipahami dan dihayati dalam kehidupan mereka. Makna tersebut terkandung dalam tanda (*sign*) merupakan unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi, yaitu segala sesuatu yang mengandung makna, yang mempunyai dua unsur, yaitu penanda (bentuk) dan petanda (makna). Penanda (*signifier*) citraaan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda. Petanda (*Signified*) yakni konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda (Piliang, 2004: 25). Pemertahanan tradisi *ruwatan* dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya masih kuatnya masyarakat Jawa menjaga tradisi Jawanya walaupun sudah berbeda agama tetapi di satu sisi, masih setia melaksanakan tradisi leluhurnya yang diyakini membawa kebaikan itu.

Hyperspiritualitas/hyperspirituality adalah suatu yang mempunyai kekuatan otonom dan mampu menghidupi atau menggerakkan sesuatu yang lain dari luar dirinya, baik yang bersifat ke-Tuhan-an maupun bukan (Piliang, 2004 :25).

Pelaksanaan *ruwatan* merupakan tindakan simbolik masyarakat Jawa yang mengandung makna. *Ruwatan* dilasanakan oleh semua penganut agama di desa Kumendung. Masyarakat desa Kumendung sangat menghayati ritual *ruwatan* yang diyakini menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupannya, dan untuk menghilangkan *sukerta* yang ada dalam diri mereka dan anak-anaknya. Fungsi simbolik yang penuh makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang *ruwatan* dapat dilihat dari unsur-unsur pendukungnya. Hal ini mempunyai pengertian yang cukup luas, karena berkaitan erat dengan hubungan kehidupan manusia seutuhnya (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Adapun unsur-unsur yang mendukung pertunjukan wayang *ruwatan* di desa Kumendung meliputi adanya perlengkapan, mitologi, sesaji, waktu pertunjukan, dan *lakon* yang disajikan. Simbol mempunyai penuh makna dalam pertunjukan. Pertunjukan wayang *ruwatan* mempunyai kekuatan tersendiri untuk menggerakkan masyarakat Jawa melakukan *ruwatan*. Kekuatan budaya lokal yang sudah berlaku turun temurun dalam masyarakat Jawa, masih dipraktekan oleh masyarakat suku Jawa yang meyakini bahwa *ruwatan*



merupakan salah satu jalan untuk sarana permohonan kepada Tuhan agar terhindar dari kesialan hidup yang disebabkan oleh Bhaḡàra Kàla. Bagi masyarakat Jawa, simbol Bhaḡàra Kàla bukanlah menjadi simbol satu kelompok atau agama tertentu tetapi sosok Bhaḡàra Kàla merupakan simbol lokal genius yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Jawa yang berbeda agama dan kepercayaan. Dalam skema di bawah ini diuraikan mengenai bagaimana *ruwatan* sebagai tradisi dilaksanakan oleh orang Jawa yang masih pelakunya menghargai leluhurnya.

Kepercayaan terhadap *ruwatan* ini mampu menumbuhkan kekuatan otonom bagi dirinya sebagai pemilik budaya yang sudah diwariskan oleh leluhurnya secara turun temurun. Demikian juga peran dalang yang mampu memberikan keteladanan dalam memerankan lakon yang disajikan sehingga mampu menghidupkan atau menggerakkan sesuatu yang lain dari luar dirinya yaitu dari peserta *ruwatan* dan dari penonton. Kemampuan menghidupkan/ menggerakkan yang bersifat ke-Tuhan-an didapatkan melalui kepercayaan yang ditanamkan bahwa Bhaḡàra Guru sebagai simbol ke-Tuhan-an bagi masyarakat suku Jawa yang disimbolisasikan oleh dalang untuk menaklukkan Bhatàra Kàla agar tidak lagi mengganggu mereka yang *diruwat*. Seorang dalang harus mengetahui ilmu *kasampurnan*/ilmu ke-Tuhan-an, mampu merapalkan berbagai aksara Jawa dengan segala kekuatan untuk menghidupkannya, mampu mengucapkan *aksara kala cakra* dengan benar. Jika tidak demikian, maka dalang tidak mampu membangkitkan kekuatan dalam dirinya dan di luar dirinya. Peran dalang



Para Undangan dan Penonton Lintas Agama Sedang Menyaksikan Wayang *Ruwatan*

Dokumen : Relin D.E 2010

disini sangat besar untuk memediasi antara yang *diruwat* dengan yang Murbeng Dumadi. Kekuatan-kekuatan ketika pelaksanaan *ruwatan* dan kekuatan yang meyakini *ruwatan* sebagai salah satu sarana permohonan kepada Tuhan untuk menghilangkan sukerta yang dilaksanakan oleh suku Jawa dengan berbagai agama dan kepercayaan merupakan perwujudan hyperspiritualitas.

Hyperspiritualitas dalam pelaksanaan *ruwatan* didorong oleh berbagai simbol dalam pementasan Wayang *ruwatan*. Menurut Jung, lambang dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, lambang yang tampak (*visual sign*) adalah lambang jenis *sign* dan *symbol* yang tidak berkaitan dengan faham mistik atau supranatural dan metafisika. Misalnya, tanda dalam musik, bahasa, dan sebagainya. Ke dua lambang yang tidak tampak (*abstract symbolism*) adalah lambang-lambang yang terdapat dalam *symbolism*. Salah satu jenis lambang ini adalah *allegory*, perumpamaan atau sejenis dengan ini. *Allegoris* yang dimaksud dipakai dalam pengertian yang luas bukan dalam pengertian sempit, antara lain digunakan untuk melukis gambar-gambar dan kata-kata dalam cerita fiktif yang mempunyai arti semangat hidup manusia. Misalnya, dongeng tentang binatang, mitologi masyarakat, dan sebagainya.

Lambang dalam bentuk visual sign yang berkaitan dengan tanda musik, dan bahasa sangat tampak dalam pelaksanaan *ruwatan*. Musik Jawa mempunyai tanda tersendiri bagi orang Jawa yang memiliki musik tersebut, musik sebagai pengiring wayang dalam penempatan posisi alat musik dan suara tiap-tiap kelompok gambelan musik tersebut harus selaras satu dengan yang lainnya. Dalam aturannya tidak ada satu pun yang boleh mendahului di luar aturan suara gamelannya. Satu buah musik yang disuarakan tanpa mengikuti pakem yang ditetapkan akan menyebabkan yang lain akan kacau.

Irama yang selaras sebagai lambang keharmonisan. Irama yang kacau sebagai lambang ketidak harmonisan. Demikian juga masalah bahasa. Bahasa sebagai simbol identitas daerah dan budaya. Bahasa dalam wayang *ruwatan* merupakan identitas masyarakat Jawa dalam mempertahankan budaya Jawanya. Bahasa membuat penyatuan lintas kepercayaan, bahasa sebagai alat komunikasi semua kepercayaan. Bahasa dalam *ruwatan* dapat menyetuh masyarakat Jawa sebagai pemilik bahasa Jawa. Bahasa Jawa dalam *ruwatan* tidak saja menjadi spirit satu agama dalam suku Jawa tetapi menjadi spirit semua masyarakat Jawa dalam berbagai ragam agama dan kepercayaan.

Dorongan hyperspiritualitas yang berkaitan dengan *abstract symbolism* dapat dilihat dalam makna simbolis dalam perlengkapan sesaji (*sajen*), sosok Bhatàra Guru, dan Bhatàra Kàla dalam pelaksanaan *ruwatan*. Sesaji dalam pelaksanaan *ruwatan* mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat desa Kumendung. Semua sesaji yang dipergunakan mempunyai makna tersendiri dalam hubungannya dengan pembersihan terhadap semua penyebab sial. Di dalam sesaji itu ada berbentuk sapu, cemeti, burung dara, tumpeng, ayam panggang, jajan pasar, pisang ayu. Demikian juga ketokohan Bhatàra Guru yang diperankan oleh dalang untuk menundukkan Bhatàra Kàla agar tidak memakan dan membuat sial orang yang sudah *diruwat*.

Dalam kepercayaan orang Jawa persembahan nasi tumpeng yang berbentuk seperti kerucut, sebagai perlambang bahwa manusia diwajibkan menyembah kepada Tuhan, karena manusia berada di bawah lindungannya. Persembahan ini sebagai perwujudan pengagungan terhadap Tuhan, dengan harapan agar Tuhan memberikan perlindungan kepada dalang beserta seluruh rombongannya. Ayam panggang, yaitu ayam utuh dibakar setengah masak, sebagai persembahan kepada Dewa Kàla. Hal ini mempunyai makna agar Dewa Kala tidak mengganggu jalannya pertunjukan wayang kulit. Jajan pasar, buah-buahan, dan berbagai makanan yang dibeli dari pasar, ditujukan kepada para leluhur. Jajan pasar ini mempunyai makna agar para leluhur memberi keselamatan dan perlindungan kepada para warga masyarakat.

Pisang Ayu dan *suruh* ayu, kata ayu mengandung maksud agar rahayu berarti selamat dan sejahtera. Ini sebagai persembahan kepada Dewi Sri, dengan harapan agar ia selalu memberikan rahmat sehingga masyarakat mendapatkan keselamatan, keberkahan rizki, dan hasil panen yang melimpah.

Sajian berupa benda, yaitu kaca, sisir, kendi kecil, sebutir telur, dan beras yang diletakkan di empluk, serta tikar kecil (*klasa bangka*) yang diikat lawe. Kaca dan sisir melambangkan kesucian atau kebersihan. Telur melambangkan rizki yang diharapkan dapat bertambah banyak, sedangkan kendhi dan beras dalam empluk melambangkan kemakmuran. Tikar kecil diikat lawe melambangkan keutuhan. Kesucian, kemakmuran, dan

keutuhan merupakan harapan masyarakat penyelenggara *Ruwatan*.

Seekor ayam betina yang menginjak masa bertelur (khusus sajian ini hanya terdapat pertunjukan wayang kulit dalam upacara *ruwatan* di desa Kumendung. Ayam sebagai lambang persembahan sebagai korban. Ayam ini tidak dibunuh, tetapi dibiarkan hidup. Untuk sementara diletakkan dalam sangkar berdekatan dengan panggung wayang dan gamelan. Setelah pertunjukan selesai, ayam dibawa pulang oleh Dalang sebagai hak miliknya. Hal ini bermakna bahwa setelah upacara *ruwatan* selesai, masyarakat dan dalang beserta rombongannya agar mendapat rizki yang melimpah (Sarjono, Wawancara, 14 Mei 2010).

Sesaji dalam pelaksanaan *ruwatan* ini merupakan salah satu cara untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang diidamkan. Hal itu menunjukkan bahwa usaha-usaha untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan tidak hanya terbatas pada usaha secara fisik, tetapi juga diupayakan secara ritual dalam lintas agama dan kepercayaan dalam bingkai spiritual sehingga mengandung nilai hyperspiritualitas.

4.2 Presentasi Pribadi Anak yang Diruwat

Acara pokok dalam tradisi *ruwatan* adalah melakukan *ruwatan* kepada anak yang diyakini kelahirannya mempunyai sukerta. Dalam budaya Jawa, anak yang sukerta tersebut jika tidak *diruwat* maka anak tersebut akan menjadi santapan Bhaþàra Kàla, sehingga dalam hidupnya selalu mendapatkan kesusahan (Untung, Wawancara, 14 Mei 2010). Berkaitan dengan manfaat *ruwatan* yang dilakukan terhadap anak tersebut menurut semiotika *ruwatan* membawa tanda sebagai jalan masyarakat memperbaiki nasib hidupnya melalui kepercayaan yang diyakini secara turun temurun. Tradisi *ruwatan* dengan tanda Bhaþàra Kàla mencari anak yang mempunyai kelahiran *sukerta* merupakan simbol manusia harus mampu mengubah hidupnya dari cengkraman kegagalan. Menurut Semiotika Bhaþàra Kàla dan Sukerta yang harus dinetralisir dengan *ruwatan* artinya manusia mempergunakan tanda sebagai perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan kebebasan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia berinteraksi menjalani kehidupan.

Foto di atas menunjukkan bahwa anak-anak akrab dengan wayang sebagai wujud presentasi kepribadian mencintai budaya lokal Jawa yang berhubungan dengan masalah *ruwatan*. Pelaksanaan *ruwatan* secara umum juga merupakan cermin keperibadian masyarakat Jawa mempunyai filosofis yang akrab dengan alam. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonsitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes,



Anak-anak Sedang Bermain di Panggung Sebelum Pagelaran Wayang Sebagai Presentasi Anak Mengenal *Ruwatan*

Dokumen : Relin D.E 2010



Anak-anak Sedang Bermain Wayang Sebelum Sebagai Presentasi Anak Mengenal *Ruwatan*

Dokumen : Relin D.E 2010

1988: 179; Kurniawan, 2001: 53). Masyarakat Jawa dalam melaksanakan *ruwatan* terhadap anak-anak yang mengalami sukerta menurut semiotika suatu tanda yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Artinya, masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa penyebab dari *sukerta* tersebut bukanlah berdiri sendiri tetapi ada

sesuatu penyebab di luar dirinya dan harus dihilangkan melalui sebuah kepercayaan berupa tradisi *ruwatan*.

Jika dilihat dari konsep dasar ini, pelaksanaan *ruwatan* yang menjadi objeknya adalah anak yang *sukerta*. Anak *sukerta* diwujudkan oleh anak yang *ontang-anting* merupakan presentasi anak yang semestinya *diruwat*. Menurut Pines (dalam Berger, 2000a: 14) mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan tanda-tanda dicoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perentang ini, setidaknya agar sedikit punya pegangan. Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran.

Mengomentari semiotika Berger berkaitan dengan simbol anak sukerta yang sedang *diruwat* di dalamnya banyak simbol, yakni Bhatàra Kàla sebagai simbol yang menyeramkan dapat memakan korban, yaitu anak yang mempunyai sukerta jika tidak *diruwat*. Ada Bhatàra Guru atau Bhatàra Siwa yang diwakili oleh dalang sebagai simbol Tuhan yang memberikan perlindungan kepada anak yang *diruwat* agar sukertanya tidak berpengaruh lagi dalam kehidupannya. Dalam *ruwatan* ada sebuah usaha yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di Kumendung untuk melindungi anak-anak yang mengalami sukerta dari hal-hal yang bersifat kasat mata menurut keyakinan Jawa. Diharapkan akan ada perubahan terhadap presentasi anak yang awalnya diyakini memiliki sukerta /anak ontang-anting sehingga dalam hidupnya memiliki kesialan hidup setelah *diruwat* kemudian mengalami perubahan nasib menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Ruwatan* mempunyai harapan terjadinya keteraturan alam berkaitan dengan alam diri manusia sebagai *jagad alit* dan alam semesta sebagai *jagad agung* yang memunculkan kesadaran manusia khususnya anak yang sudah *diruwat* ke alam kesadaran yang lebih baik dari sebelumnya.

4.3 Multikulturalisme dalam Kebersamaan

Tradisi *ruwatan* merupakan penguatan budaya lokal di antara menguatnya pengaruh global. Globalisasi merupakan hasil perubahan budaya manusia yang melampaui batas-batas modern. Zaman ini, menurut Bell (dalam Budiman, 1997) memiliki ciri *hyperkonsumsi*, *hypermarket*, *hyperrealitas*, dan sebagainya, manusia dalam hidupnya lebih mengutamakan memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhannya sehingga manusia mendewakan harta/ uang dibandingkan yang lainnya. Perubahan zaman ini dalam konsep filsafat merupakan sebuah kepastian karena perubahan itu sifatnya abadi. Segala ciptaan Tuhan sudah pasti mengalami perubahan sepanjang zaman dan tidak terelakan. Hanya ada

satu yang tidak pernah berubah di dunia ini, yakni perubahan itu sendiri. Perubahan identik dengan sang waktu/*kala* yang merupakan hukum Tuhan sebagai penyebab adanya proses *pralina*/perubahan terhadap semua ciptaannya. Demikian pula konsep *Kala* dalam *ruwatan* dapat bernilai universal yang menjadi milik bersama.

Masyarakat plural menurut Jones, cirinya mengacu pada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur masyarakat dengan memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda satu sama lainnya. Dalam masyarakat plural, tiap-tiap masyarakat hidup di dunia. Masyarakat plural adalah masyarakat dalam keberagaman etnis, yakni himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas persamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena persamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu (J. Jones, 1972). Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetik keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang membedakannya dengan subkelompok yang lain. Perbedaan fisik meliputi: warna kulit, bentuk kepala, wajah, warna rambut, dan faktor fisik lain membedakannya dengan ras lain. Hal sama juga diuraikan oleh Furnivall (1994:468-469), bahwa pluralisme kebudayaan merupakan kehidupan masyarakat yang terdiri atas dua unsur atau lebih tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Nilai *Ruwatan* mengakui semua bentuk pluralisme tersebut sejak sebelum zaman modern.



Hansip Sedang Menjaga Keamanan pada Saat Pementasan Wayang Sebelum *Ruwatan* di Mulai

Dokumen : Relin D.E 2010

Wujud pluralisme dalam *ruwatan* secara substansinya diibaratkan seperti taman bunga, dengan beraneka ragamnya bunga di taman, maka keindahan taman itu akan tampak jelas. Budaya Jawa mengakomodasi semua bentuk keragaman dalam berbagai kondisi dan itu terlihat dalam budaya *ruwatan* yang dilaksanakan oleh semua agama dalam satu suku Jawa. Pluralisme tersebut kemudian diibungkus, dikemas menjadi sebuah keindahan yang dicari oleh semua orang. Hilangnya pluralisme dalam budaya Jawa akan menyebabkan hilangnya salah satu ciri budaya lokal sebagai identitas suku Jawa yang mampu menyatu dengan modernisasi. Budaya lokal dapat kawin dengan modernisasi, berkembang dan melahirkan sinkritisme yang sangat harmonis sehingga batas kearifan lokal dengan modernisasi seolah-olah luluh tanpa batas antara keduanya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam berbagai pengakuan atas berbagai bahasa, praktek upacara agama dan kebudayaan religi dalam masyarakat Jawa termasuk *Ruwatan*.



Dua Orang Tokoh Jawa : Hindu dan Islam Sedang Menonton Wayang *Ruwatan*.

Dokumen: Relin D.E 2010

Berbagai konsep dalam *Ruwatan* menunjukkan bahwa budaya lokal Jawa yang universal mengakui multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Jawa sebab penerapan/praktek *ruwatan* memakai konsep *suker* dan *kala*. Berdasarkan itulah *ruwatan* pada zaman modern masih bisa bertahan. *Suker* artinya semua orang mempunyai penderitaan dan kekotoran (*suker*), dan orang hidup pada zaman tradisonal dan modern mengalami hal tersebut. *Kàla* merupakan konsep waktu, waktu/kala dalam kontek filsafat adalah sesuatu yang tidak pernah berubah. Di luar waktu itulah selalu akan berubah yang disebabkan oleh Sanghyang *Kàla* salah satu tokoh dalam *ruwatan*.



Masyarakat yang Beraneka Ragam Berpakaian Sedang Menonton Wayang *Ruwatan*
Dokumen : Relin D.E 2010

Ruwatan dengan pementasan wayang merupakan media budaya yang bisa dinikmati oleh semua masyarakat dari kalangan petani sampai konglomerat. Pesan filosofis yang disampaikan oleh Ki Dalang pada saat *ruwatan* mampu mengingatkan para penonton untuk kembali ingat akan tujuan hidup bahwa di dunia ini semua kehidupan diatur oleh Sanghyang Kala. Menurut Dalang Sarjono bahwa Kala tersebut sesungguhnya perwujudan dari waktu. Semua benda duniawi termasuk manusia akan dimakan oleh waktu sebab semua kehidupan ini ada batasnya. Waktu itulah yang membatasi, waktu itu dipersualisasikan dengan konsep Sanghyang Kala dalam budaya Jawa yang bersifat universal. Melalui konsep tersebut pementasan wayang *ruwatan* bisa dinikmati oleh semua kalangan dengan tidak memandang apa agama dan kepercayaannya dalam masyarakat suku Jawa di desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.

4.4 Bentuk Kontinyuitas Kebudayaan Jawa

Menurut Cristian Dawson kebudayaan adalah cara hidup (*way of life*) yang bisa saja diperluas menjadi bentuk jawaban manusia terhadap alam lingkungannya (Roelan, 2007: 181). Definisi kebudayaan tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa *ruwatan* merupakan salah satu bentuk budaya yang sudah menjadi cara hidup orang Jawa khususnya masyarakat Kumendung. Pelaksanaan *ruwatan* wujud salah satu jawaban akan terjadinya peristiwa alam yang terjadi dan akan terjadi terhadap diri manusia. Mengantisipasi tantangan alam dalam kehidupan orang Jawa maka *ruwatan* salah satu bentuk jawaban budaya orang Jawa terhadap lingkungannya melalui kultur. Menurut Williams dan Thompson, kulturalisme merupakan bentuk materialisme kultur historis yang melacak

perkembangan makna dari masa ke masa. Menyelidiki kebudayaan dalam konteks material yang melingkupi proses produksi dan resepsi kebudayaan. Kulturalisme menempatkan makna sebagai kategori dasarnya dan menganggapnya sebagai produk agen manusia yang aktif misalnya industri kecantikan. Menurut Hall seperti dikutip Barker (2005: 51) dalam narasi Williams, adalah orang-orang yang mendorong lahirnya pemahaman tentang budaya dan konteks modern yang antropologis dan historis. Pandangan mereka disebut kulturalisme. Meski ada perbedaan penting antara tiga tokoh tersebut di atas, akan tetapi ketiganya sama-sama terfokus pada karakteristik biasa-biasa saja dari kebudayaan dan kapasitas aktif dan kreatif. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada orang kebanyakan untuk mengkonstruksi praktik-praktik bersama yang bermakna, ketiganya menaruh perhatian khusus terhadap persoalan budaya, kelas, demokrasi, dan sosialisme dalam konteks sejarah kelas pekerja Inggris.

Dalam konteks kulturalisme, pelaksanaan *ruwatan* merupakan bentuk kontinuitas kebudayaan masyarakat Jawa yang masih berlangsung sampai sekarang. Pementasan wayang *ruwatan* dalam konsep kulturalisme merupakan bentuk materialisme kultur historis budaya Jawa yang berlangsung dari masa -kemasa yang masih aktif sampai sekarang.

Kebudayaan dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga objek-objek itu hendak berkomunikasi, dan mengkonsitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). *Ruwatan* salah satu bentuk kebudayaan yang merupakan perwujudan identitas masyarakat Jawa berkaitan dengan kemanusiaan, memaknai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, yang tidak hanya membawa informasi kehidupan, tetapi juga mengkomunikasikan kehidupan orang Jawa melalui pementasan Wayang *Ruwatan*.

Kontinuitas kebudayaan Jawa dalam pelaksanaan *ruwatan* menurut Littlejohn (1996:64) merupakan media mengkomunikasikan suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dengan suatu tanda. Pengaruh mitologi adanya Bhàrà Kàla yang akan memakan manusia yang ontang-anting, atau anak *sukerta* lainnya merupakan objek di luar diri manusia Jawa yang dikomunikasikan melalui tanda dan makna dalam hubungan antara satu objek atau idea dengan suatu tanda yakni pementasan wayang *Ruwatan*.

Kebudayaan Jawa khususnya *ruwatan* ini mampu bertahan meskipun dalam masyarakat Jawa sudah ada keberagaman agama dan suku bangsa yang lainnya. Pementasan wayang *ruwatan* sebagai bukti bahwa yang menonton tidak saja satu agama, melainkan masyarakat luas yang



Kelir Wayang Wisnu Ngesti Rahayu, Ki Hadi Sarjono, Bangorejo, Banyuwangi

Dokumen: Relin D.E 2010



Masyarakat Hindu dan Islam Sedang Menonton Wayang *Ruwatan*

Dokumen : Relin D.E 2010

beragam agama dan suku bangsa yang lainnya. Hal itu dapat dilihat dari para penonton yang berpakaian Jawa, Bali, Islam (pakai kupluk). Sebagai sebuah bukti identitas tersebut semua tenggelam dalam satu kebudayaan pentas wayang *ruwatan*. Bentuk ini dalam semiotika dikatakan berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001: 191), tanda dimaksudkan adalah wayang *ruwatan* didukung oleh komunitas suku Jawa dan lintas agama, terus berkelanjutan selama orang Jawa itu ada. *Ruwatan* masih dilaksanakan sampai sekarang oleh Suku Jawa khususnya di Desa Kumendung sebagai bentuk kontinuitas budaya Jawa.

4.5 Wayang Ruwatan Sebagai Media Komunikasi Masyarakat

Pementasan Wayang pada saat *ruwatan* baik wayang hiburan maupun wayang *ruwat* mengandung fungsi komunikasi. Masyarakat diajak untuk berkomunikasi melalui simbol/tanda yang terdapat dalam wayang.

Mediatornya adalah sang dalang. Apabila dilihat dari sisi semiotika, maka wayang *ruwatan* akan berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda atau penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* 'tanda-tanda' dan berdasarkan *sign system* (code)' sistem tanda' (Segers,2000:4). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn,1996: 64) mendefinisikan *semiosis* sebagai "a relationship among a sign, an object, and a meaning (suatu hubungan di antara tanda, objek dan makna)". Charles Morris (dalam Segers,2000: 5) menyebut *semiosis* ini sebagai "suatu proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme". (Sobur, 2009:17).

Pelaksanaan *ruwatan* merupakan sebuah organisme hidup yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam *ruwatan* paling tidak ada empat komponen, yakni orang yang akan *diruwat*, wayang, Dalang, keluarga penanggap dan penonton (masyarakat). Organisme ini tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, sebab semua mendukung tercapainya pelaksanaan *ruwatan* dengan baik. Terlaksananya *ruwatan* karena proses komunikasi, pertama keluarga yang akan melakukan *ruwatan* meminta nasehat untuk melaksanakan *ruwatan* pada waktu yang sudah ditentukan. Selanjutnya, antara dalang dengan para peserta yang akan *diruwat*, dalang dengan sinden, sinden, para penabuh, penonton dengan dalang.

Dalang sebagai simbol mediator komunikasi dalam mengungkapkan emosinya atau mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, kedamaian dan seterusnya untuk kenikmatan dirinya dan masyarakat divisualisasikan melalui tokoh wayang yang ditampilkan atau melalui garapan isi pakeliran. Isi adalah sesuatu yang ditangkap melalui wujud atau bentuk, atau apa yang dirasakan melalui bentuk yang diamati. Jika penonton mendengar *Sindhen Tutur* menangkap kesan sedih, kesan sedih itulah yang dimaksud isi. Jika penonton menangkap suatu nilai kesetiaan dari sikap, tindakan, pandangan, dan ujaran tokoh wayang, maka nilai kesetiaan itulah yang disebut isi. Jika penonton mengamati gerak wayang menangkap rasa greget, maka rasa greget itulah isi. Begitu juga jika penonton setelah melihat pertunjukan wayang dalam dirinya selalu terbayang permasalahan dan tawaran pemecahannya, itulah isi. Isi tersebut terungkap melalui garapan tiap-tiap unsur pakeliran, yaitu *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*, atau melalui perpaduan unsur-unsurnya. Jadi, apabila dalang dalam menggarap atau menyampaikan isi, isi itu dapat diresapi atau dihayati oleh penontonnya, itulah wujud komunikasi masyarakat dengan wayang sebagai sebuah budaya. Jika komunikasi terjadi dengan baik ada rasa kepuasan ke dua belah pihak, bagi dalang merupakan kepuasan batin dan hiburan pribadi bagi dalangnya sendiri (Sarwanto,2008: 263).

Komunikasi yang paling kentara adalah perubahan-perubahan penampilan adegan *Banyolan* dan goro-goro adalah disengaja, guna

menekankan aspek hiburan atau sebagai sarana menghibur penonton. Penampilan beberapa permintaan lagu-lagu dolanan adalah fakta bahwa tontonan dan hiburan mendapatkan porsi yang lebih dalam pertunjukan wayang kulit sekarang termasuk wayang hiburan sebelum *ruwatan* dimulai. Perubahan-perubahan ini tidak terelakkan, karena hal ini berkaitan dengan situasi keadaan masyarakat sekarang. Masyarakat telah digoncang oleh produk-produk teknologi modern dengan masuknya bermacam-macam hiburan melalui tayangan televisi yang menarik untuk dilihat dan mudah untuk dipahami.

Adapun syarat komunikasi masyarakat dalam pementasan wayang *ruwatan* supaya pertunjukan bisa dinikmati adalah seseorang harus mempunyai beberapa persyaratan, antara lain: paham bahasa Jawa, mengenal iringan wayang, dan sedikit banyak mengerti tentang beberapa alur cerita wayang. Para pemuda sebagai generasi penerus sekarang kenyataannya kurang akrab dengan hal-hal tersebut, sehingga alternatif bentuk sajian yang pas bagi mereka adalah bentuk. Oleh karena itu, adegan yang selalu ditunggu-tunggu dan diminati penonton adalah adegan *banyol* dan *goro-goro*. Dengan didorong rasa bersaing untuk meraih perhatian penonton atau demi mempertahankan popularitas, beberapa dalang memilih menonjolkan secara agak berlebihan adegan *banyol* dan *goro-goro* sebagai sarana untuk memberikan hiburan kepada penonton agar penonton betah menonton pementasan wayang.

4.6 Ruwatan Sebagai Identitas Budaya Jawa

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan sebagai sebuah identitas suku Jawa sebagaimana halnya masyarakat lainnya di dunia. Istilah identitas mempunyai banyak pengertian. Menurut Daeng (2005: 304) identitas menentukan status dan peran seseorang yang mencakup ciri-ciri pokok seseorang, entah itu fisik atau sosial budaya. Barker (2005: 14) menyatakan bahwa identitas lebih merupakan konstruksi diskursif, produk wacana-wacana, atau cara-cara tertentu dalam berbicara (*regulated ways of speaking*) tentang dunia. Sebagai konstruksi diskursif karena melalui “pertuturan dan pertulisanlah” seorang atau sekelompok orang dapat dikenal dan memperkenalkan jati dirinya. Jati diri seorang pedagang, juga seorang dokter, seorang guru, atau pejabat dapat disimak, dan pahami lewat bahasanya, lewat tuturan dan tulisannya yang disosialisasikan. Dengan kata lain, identitas diciptakan bukan ditemukan dan terbentuk dari representasi-representasi, terutama bahasa. Sedangkan menurut Burton (2008: 34) identitas merujuk pemahaman tentang citra diri dan kepemilikan kelompok yang dianut oleh anggota budaya dan yang ditingkatkan oleh konsumsi produk-produk budaya dan representasi melalui media. Dari berbagai macam pengertian identitas, lebih jauh dikenal adanya identitas bangsa, negara dan identitas nasional.



Dalang sedang Membacakan Mantra Pada Anak yang *DiRuwat* dan Mantra untuk Bhatàra Kàla

Dokumen : Relin D.E 2010

Ruwatan dengan ciri khasnya pertunjukan wayang merupakan sebuah identitas budaya Jawa. Identitas tersebut ditunjukkan oleh wayang *ruwatan* yang hanya menjadi milik orang Jawa. Wayang *ruwatan* merupakan konsumsi masyarakat Jawa yang taat dengan tradisi luhur, dan wayang *ruwatan* merupakan produk masyarakat Jawa yang dipresentasikan melalui pertunjukan wayang. Hal inilah oleh semiotika disebut memaknai (*to signify*) dan tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonsitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001: 53). Wayang *ruwatan* yang menjadi identitas masyarakat Jawa tidak saja membawa informasi tetapi juga dikomunikasikan oleh Dalang kepada para penonton yang mengerti bahasa Jawa, cerita pewayangan dan menikmati wayang *ruwatan* yang menjadi miliknya.

4.7 Nilai Kulturalisme dalam Ruwatan

Nilai kulturalisme berkaitan erat dengan gaya hidup. Gaya hidup berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati, yang melandasi sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan pola penggunaan waktu, uang, dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya, cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebiasaan di rumah, kebiasaan di kantor, kebiasaan belanja, pilihan teman, pilihan restoran, pilihan hiburan, tata ruang, tata rambut, tata busana, dan sebagainya. Dengan demikian, gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, kebiasaan, pilihan, objek-objek yang mendukungnya, yang pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu.

Karena gaya hidup merupakan totalitas dari objek-objek dan perilaku-perilaku sosial yang berkaitan dengan objek tersebut, maka dapat dikatakan

bahwa gaya hidup itu dapat menghasilkan objek-objek. Kombinasi objek-objek dapat membentuk gaya hidup. Oleh karena itu, perbincangan tentang gaya hidup tidak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang objek, khususnya objek estetik yang membentuknya.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menyoroti gaya hidup. Akan tetapi, dua pendekatan tampaknya lebih menonjol, yaitu pendekatan ideologis dan pendekatan sosiokultural. Pendekatan ideologis mengingatkan pada analisis sosial Marxisme. Gaya hidup dilandasi oleh satu ideologi tertentu yang menentukan bentuk dan arahnya. Cara berpakaian, gaya makan, jenis bacaan, dikatakan merupakan ekspresi dari cara kelompok masyarakat mengaitkan hidup mereka dengan kondisi eksistensi mereka, yang kombinasinya membentuk mereka dengan kondisi eksistensi mereka. Kombinasinya membentuk ideologi kelas sosial mereka. Gaya hidup menurut Nicos Hadjinicolaou, adalah merefleksikan kesadaran kelas sosial kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, gaya hidup merupakan satu bentuk ideologi kelas sosial. Pandangan serupa dapat dilihat dalam pemikiran Althusser dan Bourdieu (Piliang, 2004: 301-302).

Nilai kulturalisme *ruwatan* dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat Jawa. *Ruwatan* merupakan tradisi yang dilaksanakan dari akumulasi tata hidup masyarakat Jawa. Pelaksanaan tersebut menurut Marxisme dilandasi oleh ideologi yang menentukan arahnya. Ideologi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan tradisi adiluhung yang terkandung dalam mitologi Bhatara Guru, mampu menghilangkan ancaman Bhapara Kala terhadap anak yang mengalami sukerta asalkan dilaksanakan *ruwatan*. *Ruwatan* juga telah menjadi salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya masyarakat Desa Kumendung Muncar, Banyuwangi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut terbukti memiliki kadar keluhuran yang tinggi, karena memenuhi dua persyaratan. 1) Bersifat kritis dan objektif artinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. 2) Bersifat negatif artinya melalui proses penyaringan-penyaringan dan pengurangan yang terus menerus, sehingga pada akhirnya hanya nilai yang benar-benar tinggi kadar keluhurannya yang mampu bertahan. Misalnya, tradisi *ruwatan* dengan lakon *Murwakala* yang tetap eksis di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi sampai sekarang. Eksistensi *ruwatan* merupakan gaya hidup yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara moral oleh masyarakat Jawa. *Ruwatan* tersebut mampu bertahan beratus-ratus tahun yang nilai budayanya dapat diwarisi sampai sekarang. Bertahannya *ruwatan* dalam masyarakat Jawa telah mengalami penyaringan terus menerus secara ideologis masih memiliki tempat di hati masyarakat Jawa.

Bab V

Nilai Etiquette dalam Ruwatan

Pengertian etika identik dengan kata susila (kesusilaan) Secara etimologi kesusilaan berasal dari suku kata “su” yang berarti baik, benar, sesuai. Kata *sila* yang berarti dasar, kata dasar etika mengandung arti norma, sopan santun, kaidah, perintah dan sikap kelakuan. Kesusilaan mengandung dua pengertian: 1) norma, sekaligus menerangkan bahwa norma itu baik dan 2) menunjukkan sikap terhadap semua norma itu dan menegaskan bahwa tingkah laku manusia harus sesuai dengan norma atau perintah agama yang berasal dari wahyu (sabda *Hyang Widhi*).



Ketua Pemuda Setempat Sedang Memberikan Sambutan Sebelum *Ruwatan*

Dokumen: Relin D.E 2010

Moralitas atau susila adalah ilmu tentang perilaku. Susila adalah pelajaran dari apa yang benar atau baik dalam perilaku. Ilmu susila menunjukkan jalan bagi manusia agar berkelakuan baik terhadap sesama. Etika atau susila mengandung prinsip-prinsip sistematis bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berbuat yang tidak merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sebagai umat manusia harus memiliki moralitas, yaitu moralitas keluarga, moralitas masyarakat, moralitas bangsa, moralitas profesi, dan sebagainya. Etiket berasal dari bahasa Perancis “*etiquette*”, yang berarti peraturan sopan santun dalam hidup pribadi, pergaulan dan

kemasyarakatan. Kata etika diartikan sama dengan kata etis, etos. Dengan demikian, etika merupakan cara untuk bertanggung jawab dalam memilih, menetapkan dan melaksanakan tindakan, ajaran dan pandangan. Dari etika diharapkan muncul sikap, perilaku dan perbuatan etis, yaitu perbuatan yang tidak bertentangan dengan kebenaran (*dharma*).



Praktek Etika dalam Memukul Gambelan Sebagai Simbol Tatahan Sosial

Dokumen : Relin D.E 2010

Didasarkan pada sumber-sumber etika di atas, nilai etika menyangkut tentang susila, kesopanan, pergaulan serta adanya prinsip-prinsip sistematis yang tidak menyimpang dari pakem *ruwatan*. Dengan demikian, nilai etika dapat dikaji, dipetik, dan dapat dijadikan pedoman dasar bagi umat manusia dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sosial dengan yang lain, sehingga hidup penuh dengan keharmonisan dan ketentraman. Stereotik etika Jawa itu menyatakan bahwa orang Jawa pada hakikatnya mencari keselarasan. Jadi nilai tertinggi dalam kehidupan orang Jawa adalah keselarasan, dalam arti bahwa masyarakat berada dalam keadaan rukun dan tentram, karena setiap orang mempunyai tempat kedudukan yang tepat dan saling memperhatikan sehingga tidak mungkin sampai terjadi konflik atau kekacauan.

Dalam tradisi *ruwatan* ditampilkan lakon *Murwakala* yang merupakan gambaran simbolis dari orang yang telah berbuat menyimpang dari “*uger-ugering*” ajaran “*Jowo*”, yaitu menyalahi aturan yang sudah menjadi hukum adat istiadat masyarakat Jawa, sehingga perlu adanya penebusan sebagai prasyarat agar orang yang termasuk *sukerta* terhindar dari pengaruh *Kala* (*Bhapaàra Kàla*).

Pementasan wayang dalam *ruwatan* memiliki 20 kriteria nilai etika yang mengandung kadar keluhuran tinggi. Kedua puluh kreteria nilai

etika tersebut, yaitu nilai kesempurnaan sejati, nilai kesatuan sejati, nilai kebenaran sejati, nilai kesucian sejati, nilai keadilan sejati, nilai keagungan sejati, nilai kemercusuaran sejati, nilai keabadian sejati, nilai keteraturan makrokosmos sejati, nilai keteraturan mikrokosmos sejati, nilai kebijaksanaan sejati, nilai realitas dan pengetahuan sejati, nilai kesadaran dan keyakinan sejati, nilai kekasih sayangan sejati, nilai ketanggung jawaban sejati, nilai kehendak dan tekad sejati, nilai keberanian semangat dan pengabdian sejati, nilai kekuatan sejati, nilai kekuasaan dan kemerdekaan sejati, dan nilai kebahagiaan sejati (wawancara, Sarjono, 13 Mei 2010).

Nilai kesempurnaan sejati, menurut Nikhilananda dalam Amir adalah ilmu yang mengajar manusia “bagaimana seharusnya hidup”. Plato dalam Amir menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang mengajar manusia “bagaimana manusia hidup bijaksana”. Nilai kesempurnaan sejati adalah kesejatian hidup sempurna, yakni hidup makmur, tentram, harmonis, sehat jasmani dan rohani.

Dalam sistem etika wayang sebagaimana *ruwatan murwakala*, nilai kesempurnaan sejati memegang peranan amat penting, sentral dan vital. Terbentuknya “manusia sempurna” (*manungsa sampurna : The ultimately perfect man: men of ultimate perfection*) atau “manusia seutuhnya” (*manungsa kang utuh gembleng; The ultimate whol man; man of ultimate wholeness*), baik sebagai makhluk jasmani, rohani, sukmani maupun sebagai makhluk pribadi, sosial dan ke-Tuhanan yakni manusia yang memiliki pribadi, tingkah laku, dan hidup yang sempurna, karena manusia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan ajaran-ajaran kebenaran sehingga tercipta suatu “kehidupan masyarakat, negara dan dunia yang sempurna” (*urip bebrabayan, peprajan dan bebrayan ageng kang sampurno, the ultimately perfect life, vocally nationally and internationally*).

Nilai “Kesatuan Sejati” adalah kesejatian dalam kesatuan hidup sebagai manusia utama yang mempunyai kedudukan amat penting yaitu sebagai tolak ukur artinya mereka sendiri harus “menyatu/terpadu/ menyatukan” dan dapat mengacu kepada terbentuknya manusia manunggal (*manungsa nyawiji/manuggal, the ultimately united man, man of ultimate unity*) manusia terpadu (*manunggal kang gembleng/gumolong: the ultimately integrated man, man of ultimate integraty*), manusia rukun (*manungsa kang rukun: teh ultimately peace-minded man, man of ultimate peace-mindedness*). Untuk menjadi ‘manusia menyatu/terpadu/pemersatu’ itu sangat sulit, karena pada dasarnya manusia dengan fitrah makhluk tengahnya dan kelemahan-kelemahan pribadinya, adalah makhluk yang mendua (dilematis) atau kompleks, dengan kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan.

Nilai “Kebenaran Sejati” adalah kesejatian sebagai manusia untuk hidup secara benar sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut wayang “kebenaran” yang paling sejati adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan, dalam wayang

dilambangkan oleh kebenaran “buku besar” yang ada di kahyangan yang memuat seluruh kejadian di dunia sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, untuk menjadi “manusia sempurna” harus hidup taat dan percaya serta bersikap benar.

Nilai “Kesucian Sejati” adalah kesejatian hidup sebagai manusia suci yang tidak tercela oleh perbuatan hina dan nista. Kebenaran amat erat kaitannya dengan nilai-nilai kesucian. “Kesucian sejati” adalah kesucian sempurna. Dalam Hinduisme, para orang suci (*sanyasin*) dianggap benar dalam segala tindakannya. Dalam Buddhisme para *arhat* dan *buddhi sattwa* adalah manusia-manusia “suci”. Dalam Islam, para Nabi dan para Wali dianggap memiliki kesucian yang amat tinggi. Manusia-manusia yang telah menyucikan lahir dan batinnya (dengan jalan mawas diri atau mendekatkan diri pada Tuhan, selalu *eling lan waspada* hidup tenang tanpa konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Nilai “Keadilan Sejati” adalah kesejatian hidup adil tanpa adanya pilih kasih terhadap sesama. Nilai “Keadilan Sejati” adalah nilai “keadilan” yang sempurna, yang erat kaitannya dengan kebenaran, karena benar adalah dasar dari keadilan. Pentingnya nilai “keadilan” dinyatakan dalam ajaran Hinduisme yaitu *karmapala* (barang siapa berbuat benar tentu akan mendapat hasil yang benar dan juga sebaliknya). Dalam Buddhisme pentingnya nilai “keadilan” dinyatakan dalam ajaran Buddhisme Mahayana tentang nirwana yang bisa dicapai oleh siapa saja yang mengikuti *triratna*, yaitu bentuk Budha ganda tiga (*Budha, Dharma, Sangha*).

Dalam agama Islam pentingnya nilai “keadilan sejati” dinyatakan dalam ajaran tentang sorga yang dapat dicapai oleh siapa saja yang dalam pengadilan Tuhan, amal baiknya lebih banyak dari perbuatan jahatnya. Dalam kebatinan nilai keadilan sejati ditunjukkan dalam ajaran tentang kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang dapat dicapai oleh siapa saja yang selalu dekat dengan Tuhan.

Nilai “Keagungan Sejati” adalah nilai keagungan yang sempurna yang memiliki kadar keagungan yang tinggi, artinya mereka sendiri haruslah bersifat “agung” serta dapat mengacu pada terbentuknya manusia agung (*manungsa agung lan gede*). Oleh karena itu, untuk menjadi “manusia agung” harus meniru sifat keagungan Tuhan melalui jalan pengetahuan, jalan tindakan dan jalan kebaktian. Demi terbentuknya suasana alam yang utuh dan seimbang sudah sepatutnyalah semua menjaga keadaan agar terbentuk nilai keagungan, baik itu etika manusia maupun alam semesta.

Nilai “Kemanusiaan Sejati” adalah kesejatian diri manusia yang cemerlang artinya manusia yang memiliki kecerahan hidup baik jasmani maupun rohani. Manusia agung adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kemercusuaran sebagai pemimpin, penunjuk jalan, dan penerang dunia. Kemercusuaran/ kesinarterangan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam sistem etika wayang dengan lakon *murwakala*, yaitu

sebagai manusia sempurna, yang wajib membebaskan diri dari belenggu *kala* sehingga bebas tiada terikat dan kesinar terangan terwujud dalam diri pribadi.

Nilai “Keabadian Sejati” adalah kesejatian hidup langgeng atau abadi yaitu *manunggaling kawula gusti* (dalam Hindu disebut *Moksa*). Manusia agung dan pemimpin yang memiliki kesinar terangan, “*mercusuar*” pada akhirnya dapat mencapai keabadian (*mulih ing zaman kalanggengan*). Dengan demikian nilai “keabadian sejati” amat erat kaitannya dengan nilai keagungan sejati dan kemercusuaran sejati. Nilai “keabadian sejati” mengandung semua nilai kesempurnaan yang ada dalam wayang lakon *murwakala*.

Nilai “Keteraturan Makrokosmos Sejati” adalah kesejatian hidup yang teratur dan seimbang dengan alam semesta (makrokosmos). Untuk dapat mencapai keabadian sejati, yang dijabarkan menjadi “kemapanan sejati”, manusia harus hidup sesuai dengan tatanan Tuhan, yakni tata kosmos (*cosmic order*). Nilai keteraturan tata kosmos menentukan bahwa usaha yang luhur adalah yang dilandasi dan dituntun oleh ketentraman tata kosmos yang ditujukan pada tujuan-tujuan ketatidakosmosan. Keteraturan makrokosmos sejati adalah keteraturan yang utuh, menyatu, terpadu, benar, suci, adil, agung, dan seterusnya.

Nilai “Keteraturan Mikrokosmos Sejati” adalah kesejatian hidup pribadi artinya manusia hidup harus tahu akan dirinya sendiri. Untuk dapat mencapai keteraturan tata kosmos, manusia harus dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga terbentuk menjadi manusia yang dapat menguasai, mengatur dan mengembangkan diri sendiri atau manusia suksma sejati atau disebut manusia hati nurani (manusia suksma sejati), yaitu bentuk pribadi yang benar-benar menjadi contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Prilaku yang baik merupakan akar kemakmuran material dan spiritual, prilakulah yang memperpanjang kehidupan dan menghancurkan segala bencana dan kejahatan serta memberikan kebahagiaan abadi.

Nilai “Kebijaksanaan Sejati” Etika, menurut Plato adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana manusia bijaksana hidup. Oleh karena itu, selain nilai-nilai kebenaran itu harus pula berbicara tentang nilai-nilai kebijaksanaan, yakni nilai-nilai pengetahuan sejati dan relitas sejati, kesadaran sejati dan keyakinan sejati, kekasihsayangan sejati, ketanggungjawaban sejati, dan kehendak sejati.

Nilai kebijaksanaan sejati adalah nilai kebijaksanaan yang sempurna yang mengandung semua kesempurnaan yang ada dalam wayang sebagaimana yang telah dijelaskan dalam uraian di depan tentang kebijaksanaan sebagai manusia yang bebas dari pengaruh *Kala*.

Nilai “Realitas dan Pengetahuan Sejati” adalah kesejatian hidup realitas yang berpengetahuan. Manusia yang bijaksana adalah manusia yang telah dapat melihat realitas sejati dari kehidupan, sehingga memperoleh atau

memiliki pengetahuan yang sejati pula. Realita sejati tentang manusia, alam semesta, dan Tuhan menunjukkan tiga sifat yang menonjol dalam diri manusia, yaitu (1) sifat kesamaran (tidak dapat diketahui seluruhnya), (2) keunikan (tidak sama satu dengan yang lain), dan (3) indah (memberikan kepuasan artistik/estetik). Didasarkan atas tiga sifat tersebut terbentuklah nilai pengetahuan sejati yang merupakan kerahasiaan alam yang sudah menjadikan adi kodrati, sehingga menentukan usaha yang luhur yang dilandasi dan dituntun pada suatu tujuan-tujuan kesunyataan dan keilmiahan.

Nilai “Kesadaran dan Keyakinan Sejati” adalah nilai kesadaran dan keyakinan yang sempurna, artinya mengandung semua nilai kesempurnaan yang ada dalam wayang. Nilai luhur adalah nilai yang memiliki kadar kesadaran dan keyakinan yang tinggi artinya mereka sendiri haruslah bersifat sadar (awas, waspada, dan yakin) sehingga mengacu pada terbentuknya manusia sadar (*manungsa kang eling*) serta terciptanya suatu kehidupan masyarakat, negara dan dunia yang penuh dengan rasa kesadaran dan keyakinan (*urip bebrayan, peprajan, lan bebrayan agung kang kebak rasa sadar lan percaya*).

Nilai “Kekasihsayangan sejati” adalah kesejatian dalam hidup sebagai manusia yang *teposeliro*, artinya hidup rukun penuh dengan rasa saling menghormati. Nilai kekasihsayangan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem etika wayang, ini dapat dikaji dalam penokohan yang ada dalam wayang *murwakala*. Dengan sifat kekasihsayangan, pengejawantahan *Bhagàra Wiúóu* untuk menjaga keseimbangan alam semesta, beliau melaksanakan tugas mulia menjadi Dalang Kandabuana dalam *pengruwatan*, itu adalah wujud dari kekasihsayangan beliau terhadap ciptaan-Nya.

Dasar menjadi manusia pengasih dan penyayang harus meniru sifat kemahakasihsayangan Tuhan melalui jalan pengetahuan, jalan tindakan, jalan kebaktian dan dengan mencontoh sifat kekasihsayangan para utusan Tuhan, para malaikat, para hamba Tuhan yang terpercayai dan terkasih serta alam semesta.

Nilai “Ketanggungjawaban Sejati”, manusia yang memiliki kesadaran dan keyakinan sejati selain mencintai keyakinan itu tentulah merasa bertanggung jawab atas mati atau hidupnya keyakinan tersebut. Dengan demikian, nilai kesadaran dan keyakinan sejati amat erat kaitannya dengan nilai ketanggungjawaban sejati. Ketanggungjawaban sejati adalah ketanggungjawaban yang utuh, menyatu atau terpadu, benar, suci, adil, dan penuh tanggung jawab. Dalam etika Islam diajarkan agar manusia bertanggung jawab kepada diri sendiri, manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Dalam kebatinan manusia yang dianggap luhur budi pekertinya adalah manusia yang bertanggung jawab, yakni manusia yang dapat menyelesaikan konflik-konfliknya dengan diri sendiri, manusia lain, alam

dan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat hidup dengan *haneng* dan hening.

Nilai “Kehendak, Niat, dan Tekad Sejati” adalah kesejatian kehendak, niat, tekad yang sempurna, artinya manusia harus memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu secara sempurna. Rasa kecintaan dan tanggung jawab kepada keyakinan menumbuhkan kehendak. Kehendak yang kuat akan menimbulkan niat, niat yang dipupuk terus-menerus akan menjadikan tekad. Hal ini dalam wayang dibuktikan oleh tidak adanya tokoh yang benar-benar memiliki kehendak, niat, dan tekad sejati.

Nilai “Keberanian, Semangat dan Pengabdian Sejati” adalah kesejatian hidup sebagai manusia yang tangguh serta memiliki pengabdian tinggi. Terbentuknya manusia berani, bersemangat dan mengabdikan (berdedikasi tinggi) (*manungwasa wani, semangat, lan ngabdi : The ultimately courageous spirited and dedicated man, man of ultimate courage, spirit and dedication*), yakni manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku dan hidup yang memiliki keberanian, semangat dan pengabdian sejati, artinya manusia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan ajaran-ajaran kebenaran yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana keberanian Sang Kàla dalam menuntut Bhàpàra Guru atas haknya dalam mencari makan. Bhàpàra Guru memberikan kuasa terhadap Kàla bahwa anak atau orang *sukerta* yang bisa menjadi makanannya.

Nilai Kekuatan Sejati adalah nilai kekuatan yang mengandung semua nilai kesempurnaan yang ada dalam wayang artinya kekuatan untuk menyatu terpadu dalam jiwa dan raga yang memiliki tujuan secara pasti yaitu untuk hidup secara tenang dan damai serta adanya tuntunan etika. Nilai kekuatan sejati dapat dijabarkan di bawah ini.

(a) Kekuatan raga sejati meliputi :

- (1) kekuatan daya tubuh (keperkasaan) sejati,
- (2) kepekaan ketajaman daya tubuh (kepekaan indrawi), dan
- (3) keluasan daya tubuh (kesaktian sejati).

(b) Kekuatan rohani sejati meliputi :

- (1) kekuatan cipta sejati adalah kemampuan dalam melakukan aktivitas berfikir secara tepat dan pasti (keintelektualan),
- (2) kekuatan rasa sejati adalah kemampuan dalam meningkatkan kewaspadaan (rasa), kesadaran secara tepat guna, dan
- (3) guna karsa sejati adalah kemampuan dalam meningkatkan serta mengacu demi tercapainya suatu cita-cita yang baik serta berwawasan ke masa depan.

Manusia diberikan tiga jenis kemampuan yang paling sempurna oleh-Nya dimaksudkan agar bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak, seperti halnya intisari ajaran wayang *murwakala* sebagai pedoman untuk membimbing

budi pekerti, agar selalu berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang didorong oleh napsu angkara murka.

Nilai “Kekuasaan, Kemandirian dan Kemerdekaan Sejati” adalah kesejatian hidup dalam kekuasaan, kemandirian, kemerdekaan yang sempurna. Manusia yang kuat tentulah manusia yang berkuasa, mandiri dan merdeka. Di dalam suatu etika wayang nilai tersebut memiliki tolak ukur yaitu sebagai nilai luhur yang memiliki kadar kekuasaan, kemandirian, dan kemerdekaan yang tinggi artinya harus memiliki kemampuan untuk mencipta (*utpeti*), memelihara (*stiti*), dan mengakhiri (*pralina*) segala yang menjadi tanggung jawabnya.

Nilai “Kebahagiaan Sejati” adalah kesejatian hidup bahagia sebagai manusia yang sempurna. Terbentuknya manusia bahagia (*manungsa mukti, wibawa : The ultimately happy man, man of ultimate happiness*), manusia damai, aman dan tentram (*manungsa ayem, lan tentrem “The ultimately peaceful and secure man, man of ultimate peace and security*), manusia sejahtera dan makmur (*manungsa kang raharja uripe : The ultimately prosperous man, man of ultimate prosperity*), dan manusia sentosa (*manungsa kang santosa: The ultimately mightryman, man of ultimate might*), yakni manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku dan hidup bahagia, oleh karena itu manusia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan ajaran-ajaran kebenaran.

Apabila dilihat dari semiotika, pemetaan wayang yang memiliki 20 nilai luhur tadi menurut Barthes, bahwa secara semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) yang terdapat dalam semua nilai tersebut. Memaknai hal-hal (*things*) berkaitan dengan pementasan wayang *ruwatan* terhadap nilai nilai *kesejatian*. kesempurnaan sejati dan nilai lainnya berhubungan dengan kehidupan manusia menuju terbebas dari pengaruh Bhāṇā Kāla. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonsitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan ,2001:53). Semua makna tadi membawa informasi kepada individu dengan keluarga, masyarakat yang tergabung dalam komunitas yang terikat dengan budaya Jawa.

5.1 Kulturalisme Religius Magis

Religius berasal dari bahasa Latin “*religare*” yang berarti mengikat. “*Religio*” berarti ikatan atau pengikatan, artinya manusia mengikatkan diri kepada Tuhan. Nilai religius dalam upacara *ruwatan* dengan lakon *murwakala* yang dimaksud adalah segenap sarana, prasarana serta terwujudnya upacara dengan khidmat dan berjalan baik tanpa adanya gangguan, atau ketertinggalan dari segenap perlengkapan sarana dan prasarana upacara tersebut. Selain itu, sarana dan prasarananya merupakan

objek yang menghubungkan dan mengikat manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan sesamanya, sehingga terbina suasana yang harmonis. Pertunjukan wayang dengan lakon *murwakala* tersebut berpatokan pada sendi-sendi dasar *pakem pengruwatan* yang berlaku di dunia pewayangan.

Unsur religius secara nyata tertuang jelas dalam upacara *ruwatan* dengan lakon *murwakala*. Segala unsur dari prosesi *ruwatan* melambangkan suatu ikatan atau pengikatan artinya manusia memiliki keterikatan terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Nilai religius dalam *ruwatan* dengan lakon *murwakala* dapat dilihat manakala pelaksanaan dimulai ketika *Ki Dalang* mengawali upacara tersebut. Wujud sesaji dan pengucapan mantra oleh *Ki Dalang* adalah simbol nilai religius.



Pemotongan Rambut Para Peserta *Ruwatan* Sebagai Tanda Kemagisan *Ruwatan*
Dokumen: Relin D.E 2010

Sesaji (*banten*) yang dipergunakan dalam upacara *ruwatan* dibuat oleh sang dukun atau pinesepuh wanita. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara *ruwatan* adalah wujud nilai religius, juga termasuk mantra yang diucapkan *Ki Dalang*. Salah satu mantra yang diucapkan *Ki Dalang* dalam upacara *ruwatan murwakala* disebut *Rajah Kala Cakra* yakni mantra yang dipergunakan sebagai pelindung, pembebas, penolak, serta penetralisir dari *Kala* (*Bhatàra Kàla*). Mantra “*Rajah Kàla Cakra*” yang diucapkan *Ki Dalang* diyakini memiliki tuah oleh masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya Desa Kumendung Muncar Banyuwangi.

Rajah Kàla Cakra berasal dari kata “*raja*h” yang berarti gambar atau tulisan yang dipakai sebagai simbol yang penting, atau memiliki kegunaan tertentu. “*Kàla*” berarti waktu, sedangkan “*Cakra*” berarti perputaran. “*Rajah Kàla Cakra*” artinya tulisan atau “*ngelmu*” tentang perputaran waktu. Orang yang mengetahui perputaran waktu berarti akan mempertimbangkan “*empan papan*” keadaan dalam bersikap dan bertindak.

Rajah ini dasarnya adalah huruf jawa yang memiliki banyak tafsir.

Menurut Abadi (2008:36) bahwa “caraka Jawa pada hakikatnya adalah suatu tentang proses jalannya roh jati hidup manusia. Mulai dari awal kemudian bagaimana kehidupan di dunia fana dan kemana kemudian kembalinya kelak apabila manusia dapat memulihkan roh jatinya. Hakikat aksara Jawa jika ditafsirkan secara sederhana dengan memakai tembang sasudara kawekas (menggapai pancar sejuiknya bulan) adalah sebagai berikut: hana adalah utusan hinsun Dewa kasampurnan hidup. Nabda berfirman takdir hidupnya semua makhluk. Cahaya artinya sinar terang roh suci yang sebenarnya, ialah intisari dari rasa, rasa belas kasih agung yang tumbuh (dari) karsa; hendak Tuhan yang menyatu padu dalam benih rohani manusia. Datan swala; tidak dapat melawan kodratNya, tata-titis; tata tepat mengena perintahnya Tuhan, sari rasa; intisari nikmatnya rasa. Wandya; wahana rahasia yang berulang tiada kali tiada hentinya. Laksana berjalan dengan perbuatan baik atau buruknya kehidupan manusia. Padha jayanya; pada kuatnya atau kuasa bergantung pada mental manusia masing-masing”.

Ketika *ruwatan* berlangsung Dalang menggunakan mantra yang disebut mantra *Rajah Kàla Cakra* yang dengan membalikkan *carakan* yang dipakai oleh *Ki Dalang* dalam *meruwat* orang *sukerta* adalah sebagai berikut :

AUM.....

Ya maraja, jarama ya,

Ya marani, nirama ya,

Ya silapa, palasi ya,

Ya midoro, rodomi ya,

Ya midosa, sadomi ya,

Ya dayuda, dayuda ya,

Ya siyaca, cayasi ya,

Ya sihoma, mahasi ya

Artinya :

Hai Prabu *Kàla (Bhàrà Kàla)*

Yang datang hilanglah kesaktianmu

Yang memberi lapar kenyangkanlah

Yang memberi kemelaratan cukupilah

Yang menyiksa jangan membuat sengsara

Yang memerangi larutlah kekuatanmu

Yang membuat jahat berilah belas kasihan

Yang menjadi hama jadikanlah cinta kasih

(Sarjono, Wawancara 9 Juli 2008)

Berdasarkan petikan mantra di atas dijelaskan bahwa mantra *ruwatan murwaKàla* tersebut mengandung nilai budi pekerti Jawa yang tinggi. Budi pekerti tersebut menghendaki agar seseorang berwatak dan bersikap baik kepada sesama dan menjadi penolong orang lain.

Di dalam pertunjukan wayang *ruwatan* sangat jelas terjadi Hegemoni

Dalang terhadap para peserta *ruwatan* dan para penonton. Namun, hegemoni yang dimaksudkan adalah hegemoni melalui konsesus (persetujuan melalui pementasan wayang, dalang mempunyai peran lebih dominan daripada peserta *ruwatan* dan penonton). Budaya *ruwatan* yang peran utamanya adalah Dalang sebagai aktor yang berkuasa atas pementasan dan melakukan *ruwatan*. Hal itulah sebenarnya merupakan perwujudan hegemoni yang diterima secara konsensual oleh mereka yang terhegemoni dalam hal ini penonton dan peserta *ruwatan*.

Hegemoni sangat tampak ketika pementasan wayang dalam *ruwatan* yang ujung akhirnya secara maknawi mengantar manusia dari jagad kehidupan ke jagad imajiner cerita, tetapi juga dari dunia yang kasat mata, yang tampak (*seKàla*) ke yang tidak tampak (*nisKàla*). Salah satu sarana atau alat untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk dari dunia yang tidak tampak (*nisKàla*) dipergunakan sesaji, yaitu segala macam makanan yang diberikan dan disenangi oleh makhluk yang tidak tampak (*Bhatàra Kàla*).

5.2 Penokohan dalam Ruwatan

Pementasan Wayang *Ruwatan* memunculkan beberapa tokoh yang dapat memberikan inspirasi kepada para peserta *ruwatan*, memperdalam keyakinannya, meneladani ketokohnya, melalui figur yang ditampilkan secara mitologi dalam *ruwatan* yang dapat menyebabkan segala sukerta yang dimilikinya hilang dari dirinya. Ketokohan disini sesuai dengan mitologi, yaitu Bhatàra Guru/ Siwa/ Wisnu, Bhatàra Kàla, Bhatàra Kumara, dan anak ontang-anting. Semua tokoh yang dimunculkan dalam *ruwatan* tersebut membawa makna tersendiri dalam ilmu semiotika. Dalam semiotika diuraikan suatu tanda yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini terikat dalam seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan tanda-tanda dicoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perentang ini, setidaknya agar sedikit punya pegangan. "Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran", ujar Pines (dalam Berger, 2000a: 14).

Hubungan ketokohan dalam *ruwatan* dari kajian semiotika bahwa ada keterkaitan antara satu tokoh dengan yang lainnya sebagai suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan baik sebagai objek maupun sebagai subjek dalam rangkaian perannya masing-masing. Semua tokoh membawa peran dan makna tersendiri. Tokoh Bhatàra Kàla sosok yang menyeramkan sebagai tokoh utama yang dianggap sebagai sosok pemakan anak yang ontang-

anting. Tokoh Bhatàra Guru merupakan tokoh yang diyakini mampu menundukkan Bhatàra Kàla agar tidak memakan anak yang ontang-anting dan memberikan perlindungan setelah melakukan *ruwatan*. Anak ontang-anting merupakan sosok yang menjadi korban dalam peran ini karena akan menjadi santapan Bhatàra Kàla apabila tidak dilakukan *ruwatan*. Ada hubungan yang jelas antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya dalam jalinan mitologi yang menjadi budaya Jawa.

Apabila diperhatikan hubungan ketokohan dalam *ruwatan* tersebut maka menurut Gramsci ada hegemoni yang terjadi dalam hubungan tokoh *ruwatan* tersebut. Anak ontang-anting sebagai simbol masyarakat sipil yang sedang terhegemoni oleh Bhatàra Kàla sebagai simbol masyarakat elit yang berperan menghegemoni. Tekanan Bhatàra Kàla untuk memakan anak yang lahir ontang-anting merupakan hegemoni masyarakat kepada masyarakat yang posisinya tertindas dalam hal hak-hak dalam kehidupannya dalam sebuah mitologi. Anak ontang-anting sebagai wujud masyarakat sipil dalam konsep Gramsci tidak berada dalam momen struktur melainkan dalam super struktur. Tingkatan yang biasa disebut masyarakat sipil, yaitu kumpulan organisme yang lazim disebut sebagai privat, dan masyarakat politik atau negara. Kedua tingkatan ini bersesuaian, di satu pihak dengan fungsi hegemoni yang dilaksanakan kelompok dominan di seluruh masyarakat dan di pihak lain didominasi langsung. Dominasi ini diekspresikan melalui negara atau pemerintah “yuridis”. Konsep hegemoni merupakan sumbangan Gramsci yang utama terhadap teori politik yang bersumber pada revisinya terhadap Marxisme klasik. Kalau diperhatikan hegemoni oleh Gramsci bahwa dalam rangkaian tokoh dalam *ruwatan* sudah terjadi rangkaian hegemoni di dalamnya. Pertama anak ontang-anting dihegemoni oleh Bhatàra Kàla, kemudian Bhatàra Kàla selaku penghegemoni akhirnya dihegemoni juga oleh Bhatàra Siwa yang diwakili oleh Dalang agar tidak memakan anak yang lahir ontang-anting setelah *diruwat*. Bhatàra Kàla juga dihegemoni oleh Dalang agar tidak lagi memakan anak yang sudah *diruwat* dengan membacakan berbagai macam mantra seperti mantra banyak Dalang, mantra Kàlacakra, dan sebagainya.

Mitologi *ruwatan* yang dipentaskan melalui wayang *ruwatan* dengan tokoh pewayangan selalu menggambarkan alam para Dewa sebagai sebuah negara. Di dalam alam Para Dewa khususnya Dewa Úiwa dianggap sebagai sebuah negara, sedangkan para tokoh di dalamnya dianggap sebagai masyarakat yang berperan sebagai pemegang kekuasaan *polytical society* dan masyarakat biasa/*civil society*. Apabila dilihat dari model hegemoni oleh Gramsci maka sangat jelas pemetaannya. Upaya Gramsci dalam hegemoni memisahkan negara (*political society*) dengan masyarakat sipil (*civil society*), Gramsci memulai dengan tiga batas konseptualisasi dalam membicarakan hegemoni. Kesemuanya itu menunjukkan identifikasi hubungan antarformasi sosial yang membentuk garis dasar konseptualisasi

hegemoni. Tiga batas tersebut adalah ekonomi, negara (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Penekanan pada tiga hal inilah sesungguhnya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan pemikir Marxist lainnya (Bocock, 1986 : 33). Dalam pelaksanaan *ruwatan* yang diisi dengan pementasan wayang sangat jelas menggambarkan ada hubungan formasi sosial yang terjadi di dalamnya antara masyarakat sipil dengan pemegang kekuasaan. Pemegang kekuasaan dalam mitologi adalah Bhapàra Kàla dan Bhapàra Guru dan juga Dalang. Masyarakat yang dikuasai adalah anak ontang-anting. Masyarakat ontang-anting tidak merasa nyaman jika tidak melaksanakan *ruwatan* sebab dirinya secara budaya masih dikategorikan akan menjadi santapan Bhapàra Kàla dan nasibnya akan kurang beruntung. Akan tetapi, ada jalan keluar, yaitu harus melakukan *ruwatan*. Pelaksanaan *ruwatan* disini adalah sebuah usaha untuk menghilangkan hegemoni masyarakat sipil yang mengalami ontang-anting dari pengaruh Bhatàra Kàla. Usaha ini disebut sebagai sebuah pembebasan terhadap tekanan hidup melalui jalan budaya religius lokal Jawa yang disebut *ruwatan*. Hal inilah oleh Gramsci, dikatakan sebagai wujud komponen utama masyarakat sipil yang dapat didefinisikan sebagai sebuah *institusi religius* dalam membebaskan dirinya melalui budayanya sendiri.

5.3 Hubungan Manusia dengan Sengkolo

Sengkolo dalam bahasa Jawa artinya bahaya, sial, penyakit, marabahaya, musibah, dan sebagainya (Marlan, Wawancara 14 Mei 2010). *Ruwatan* sangat berkaitan dengan masalah *sengkolo* tersebut. Menurut masyarakat Jawa kehidupan manusia di dunia ini selalu diikuti oleh dua hal yakni selamat dan sengkolo. Untuk mencari selamat ini maka manusia harus menghindari *sengkolo*. Jika tidak mampu menghindari sengkolo maka kesusahan dan maut pasti cepat menjemput. *Ruwatan* tujuannya menghindarkan anak yang *diruwat* agar terhindar dari sengkolo bahkan menjauhkan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan sakit, susah, samsara, dan mati. Oleh karena itu, masyarakat Jawa selalu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara dan etika masyarakat Jawa. Di dalam Pamoring Kawula Gusti (unio – mystica) puncak kecintaan makhluk terhadap khaliknya, sebagai suatu pengalaman dan aktivitas spiritual disertai peniadaan (pengabdian diri bukanya teoritis tetapi praktis) (Supadjar, 1978: 82). *Ruwatan* merupakan budaya Jawa yang didalamnya banyak terkandung unsur mistiknya. Masyarakat Jawa sangat menyukai mistik sehingga Ranggawarsita banyak menguraikan konsep – konsep mistik masyarakat Jawa dalam serat Pamoring Kawula Gusti, dalam *Wedhatama* dan serat *Bimapaksa* Ranggawarsita dikutip dari simuh menjelaskan bahwa seseorang harus mempelajari dengan baik kesempurnaan tentang mati yang sempurna yang beliau namakan *kiamat kubra*. Sebab menurut ajaran Ranggawarsita, masalah kematian merupakan masalah yang teramat rumit dalam kehidupan manusia . Masa

maut mau menjemput manusia akan dihadapkan pada godaan - godaan dan hambatan-hambatan yang amat rumit, serta menyesatkan. Tanpa ilmu pengetahuan tentang kematian yang sempurna pasti akan terjerumus ke dalam alam kesesatan. Jika salah langkah sedikit saja akan binasa dan terjerumus ke dalam kerajaan kesesatan, menjadi sebangsa jin, setan, demit, dan brakasakan.

Sengkolo dikaitkan dengan masa maut menjemput ini harus teguh jangan sampai tergoda oleh perwujudan – perwujudan yang indah permai, harus awas dan bijaksana terhadap keraton sejati. Supaya tidak was-was dalam menemui ajal, kitab-kitab piwulang harus sebagai petunjuk dalam hidup ini. Contohnya: kitab Weda, Smrti, Itihasa, Jnana Sidhanta, dan sebagainya. selain itu, diperhatikan pula serat – serat yang mengandung makna sebagai berikut ini.

*Sanepane wong urip puniki
Aneng donya iku umpamane
Mung koyo wong mampir ngombe
Umpomo manuk mabur ,
lepas saking kurungan niki ,
Pundi mencoke benjang ,
ojo kongsi kliru
Umpomo wong jan sinajan ,
ora wurung mesti balik mulih ,
Mring asal kamulane .*

Artinya :

Ditamsilkan orang hidup ini,
di dunia ini seumpamanya,
hanya seperti orang yang singgah minum .
Semisal burung terbang lepas dari sangkarnya ,
kemana hinggapnya kelak,
janganlah sampai keliru,
seumpama orang saling berkunjung ketetangga ,
akhirnya pasti pulang ke tempat asal mulanya

(Mulyono , 1479: 195)

Serat di atas sangat jelas menguraikan bahwa manusia Jawa mengenal hubungan antara Atman dengan Brahman/persatuan antara manusia dengan Tuhan/*Pamoring Kawula lan Gusti*. Sangat jelas maknanya bahwa manusia pasti kembali ke asal-Nya (*Sangkan Paraning Dumadi*) dan yang bersatu dengan Tuhan adalah (*cita tinunggal karsa*) hanya rohnyanya. Untuk itulah disyaratkan agar lebih waspada menghayati *serat* ini, karena merupakan ajaran rahasia. Ajaran ini merupakan ajaran kelepasan untuk menghayati Tuhan yang satu tetapi ada di mana-mana. Seperti yang diuraikan dalam pupuh Pangkur bait 12 di bawah ini.

*Awas roroning atunggil
Tan samar pamoring sukmo
Sinukmaya winakya ing ngasepi
Layap liyeping ngalayap
Pinda pasating supena
Sumusuping rasa sejati
Wis kekanan nugrahing Hyang Widhi
Bali alang asamung
Tan karem kare menyan
Ingkang sifat wis Esa mas
Mulih mula – mulanira.*

Artinya :

Hendaknya waspada terhadap penghayatan roroning atunggil Agar tiada ragu terhadap bersatunya sukma , penghayatan terlukis dalam penyepian tersimpan di dalam pusat kalbu .Adapun proses terungkapnya tabir (penutup alam gaib) .Laksana terlindasnya dalam kantuk bagi orang yang sedang mengantuk ,Penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi ,Sesungguhnya orang yang telah menghayati semacam itu , berarti telah tahu jalan ke mana pergi ke asalnya.

Menurut konsep Jawa, bahwa setiap manusia dianjurkan untuk menjalankan tujuh macam tapa, yaitu seperti tersebut di bawah ini.

1. *Tapa jasad*, yakni laku badan jasmani . Hati agar dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah, tidak berdaya. Dalam ajaran Hindu sesuai dengan pelaksanaan Tri Kaya Parisuda
2. *Tapa budi* , yaitu laku batin . Hati harus jujur , menjauhi berbuat dusta , segala janji harus ditepatinya
3. *Tapa hawa napsu* , yakni berjiwa sabar dan alim serta suka memaafkan kesalahan , kesalahan orang lain . Walau pun kita dianiaya orang lain , lebih baik diserahkan kepada Hyang Murbeng Dumadi . Selain itu tapaning hawa napsu , nglakoni sabar lan alim , ngaksama sasamingipun, nadyan sira pini sakit , tuwuk upa mring Hyang Murbeng Dumadi .
4. *Tapa brata atau Tapa rasa jati* ,yakni agar memaksa diri melakukan semedi , mencapai ketenangan batin (bening – beningenna kalbu).
5. *Tapa suksma* , yaitu bermurah hati (ambek parama Arta) dengan ikhlas rela mendermakan apa yang dimiliki . Jangan suka mengganggu orang lain dan agar mengemong hati orang lain.
6. *Tapa cahaya* yang memancarkan (cahaya amuncar) yaitu agar hati selalu awas dan ingat , mengerti lahir dan batin , sanggup mengenal yang rumit antara yang palsu dan yang sejati , selalu mengutamakan tindak yang mendatangkan keselamatan , suka membuat tenang hati

orang yang sedang kesulitan dengan jalan mendermakan tenaga , harta dan pikiranya (ilmunya).

7. *Tapa hidup (tapaning urip)*, yakni hidup dengan penuh kehati – hatian dengan hati yang teguh , dengan hati percaya teguh tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi lantaran yakin akan kebijakan Tuhan (Soesilo , 2003 : 119 – 120)

Dua jalan pemikiran masyarakat Jawa dalam keyakinannya mempunyai model pemikiran bahwa hidup ini ditentukan oleh dua keadaan, yakni sehat-sakit, kaya-miskin, selamat-sengkolo, bahagia-sedih, dan sebagainya. Di dalam mencari kestabilan dalam hidup agar terhindar dari masalah sengkolo bagi anak yang lahir ontang-anting, dan sebagainya maka perlu diadakan *ruwatan*. Di samping itu, agar selalu mendekati diri kepada Tuhan/ *pamoring kaula gusti*, salah satu caranya adalah dengan melakukan *ruwatan* yang sesuai dengan budaya Jawa.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa seperti itu, bisa dipahami bahwa di dalamnya terdapat unsur hegemoni yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pelaksanaan *ruwatan* termasuk sebagai salah satu wujud masyarakat yang terhegemoni oleh dua dikotomi kehidupan masyarakat Jawa. Di dalam *ruwatan* secara mitologi sudah digariskan dengan jelas bahwa manusia yang lahir ontang-anting dan sejenisnya dalam hidupnya membawa sengkolo. Melalui kepercayaan tersebut maka sangat jelas sengkolo merupakan kata penghegemonian terhadap anak yang lahir seperti ontang-anting. Di snililah oleh Gramsci hegemoni mencakup sarana kultural dan ideologis yang di dalamnya kelompok-kelompok penguasa atau pihak-pihak yang dominan menjalankan dan melestarikan kekuasaannya dalam masyarakat melalui konsensus (persetujuan) dari kelompok-kelompok yang dikuasai atau pihak-pihak yang didominasi. Cara berpikir seperti itu, kebudayaan dan masyarakat tidak lain merupakan perwujudan upaya-upaya hegemoni yang justru diterima secara konsensual oleh mereka yang terhegemoni Gramsci (1976: 57-58). Di dalam *ruwatan* konsep sengkolo merupakan konsep yang berhubungan dengan proses hegemoni masyarakat terhadap perjalanan hidup sehingga masyarakat yang ada kaitannya dengan sengkolo berhubungan dengan Bhapàra Kàla sebagai pihak penghegemoni yang mendorong mereka melakukan *ruwatan* agar terhindar dari sengkolo tersebut. Hegemoni yang dimaksudkan masyarakat Jawa terutama bagi yang melakukan *ruwatan* adalah sebagai masyarakat yang terkuasai memberikan persetujuannya dalam proses hegemoni tersebut yang diwujudkan dalam bentuk *ruwatan*.

5.4 Hubungan Ruwatan dengan Ketentraman Jiwa

Ruwatan mengandung berbagai simbol kehidupan masyarakat Jawa yang masih menjunjung etika dan filsafat hidup orang Jawa. Di dalam filsafat hidup orang Jawa hidup yang ditopang badan ini pada hakikat

terdiri atas sukma dan raga tergambar dalam ungkapan traditional Jawa: *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Maksudnya adalah melambangkan suksma masuk dalam raga dan raga masuk dalam suksma, adalah kesejatian Yoga Semadi, yaitu ketika bersatunya karsa (kehendak) dengan hati sanubari. Hal ini mengandung nilai filosofi bahwa sukma dan raga itu sebenarnya satu menyertai hidup. Hidup manusia harus dilengkapi raga dan sukma, jika salah satunya hilang, tidak dapat disebut manusia lagi (Endraswara, 2003 : 72). Ketentraman jiwa dalam masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan pemahaman budaya yang berhubungan dengan hakikat hidup, kebatinan, dan sebagainya. Masyarakat Jawa sangat suka mengutak-atik aksara Jawa yang dihubungkan dengan tubuh manusia dan alam semesta.

Eksistensi manusia di dalam kerangka jagad raya dirumuskan oleh *Notonagoro* dengan istilah monopluralisme yang mencakup monodualisme susunan kodrat, monodualisme sifat kodrat, serta monodualisme kedudukan kodrat. Monodualisme kedudukan kodrat terdiri atas: pertama, berhubungan dengan unsur jiwa raga, kedua, mengenai fungsi individual sosial, dan yang terakhir mengenai peran/kedudukan pribadi sebagai makhluk Tuhan. Struktur kepribadian manusia monopluralisme itu dapat dilihat di bawah ini.

- Monodualis susunan kodrat jiwa raga terdiri atas:

Anorganik
Nabati
Hewani
Cipta
Rasa Kodrat
Karsa

- Monodualis susunan kodrat terdiri atas:

Individual
Makhluk Tuhan

- Monodualis kedudukan kodrat terdiri atas:

Pribadi Manusia
Makhluk Tuhan

Ketiga klasifikasi konsentris itu berhubungan dengan tiga tingkatan kedewasaan kelipatan 19 – an, II, dan III, yakni kedewasaan biopsikhologis, sosiokultural, serta mental spiritual (Damardjati Supadjar , 1995 : 17).

R. Ng. Ranggawarsita membagi tujuh unsur manusia yang tersirat dalam serat wirid Hidayatjati, seperti di bawah ini.

- *Hayyu* artinya hidup disebut sebagai atman, terletak di luar zat .
- *Nur* artinya cahaya disebut sebagai pranawa terletak di luar hayyu.
- *Sir* artinya rahsa , disebut pula pramana, letaknya di luar cahaya atau Nur.

- *Roh* artinya nyawa, di sebut pula suksma, letaknya di luar raksa.
- *Napsu* artinya angkara, letaknya di luar suksma.
- *Akal* artinya budi, letaknya di luar napsu.
- *Jasad* artinya badan , letaknya di luar budi .

Uraian tersebut menggambarkan zat Tuhan sebagai satu titik pusat, yang dilingkari oleh tujuh lapis lingkaran. Lingkaran terdalam adalah *hayyu* (hidup atma) , yang kedua adalah *nur* , yang ke tiga adalah *sir* (rahsa) , yang keempat adalah *roh* (nyawa) , yang kelima adalah *napsu* , yang keenam adalah *budi* (akal), yang ketujuh atau paling luar adalah *jasad/atau badan* (dalam Simuh, 1988: 314 – 315). Hakikat manusia dalam serat Bimapaksa diterangkan sebagai berikut:

*Nanging wruhinira kaki, suksma bangkit darbe karsa,
iku sawisese dumados sinandhangan badan wadhag ,
purna wujud manungsa, marwa sanggyaning ,
panggayuh , ywa tinggal butuhing raga.*

Terjemahan :

Tetapi ketahuilah kaki, suksma mampu punya karsa, itu setelah menjadi , dipakai badan wadhag , punya wujud manusia, maka semua keinginan , jangan tinggal kebutuhan raga .

*Sawuse sampad miranti , sangkep rasa panca driya ,
budi ngakal sakabehe , kuno lagi darbe karsa ,
saking empaning rasa , kang kapandhuk sanggyaning ,
kang kelesi miwah kapyarsa .*

Terjemahan :

Sesudah siap bertugas , seluruh panca indera budi akal semua , situ baru punya karsa , dari papan rasa, yang tertuju semuanya , yang tampak serta terdengar .

*Dene raganira sami , dumadi saking babakal ,
angin , agni , bantalahu , kabeh iku ananira ,
muhung kaanan donya , dadi gagayuhani pun ,
uga mung kamulyan donyan .*

Terjemahan :

Sedang raganya semua , terjadi dari bakal , angin , api , tanah , air, semua itu adanya , hanya keadaan dunia , menjadi keinginan , juga hanya kemuliaan dunia

Mung saking sumuci – suci , tur tanggeh lamun pandaka ,
Lire Kalamun uripe , kasepenen bogawastra ,
Saking sungkan ngupaya , tan wurung budine nguthuh ,

Wani nekat laku dusta .

Terjemahan :

Hanya terlalu sok suci, serta mustahil jika mengerti ,
Jelasnya hidupnya , kesepian sandang pangan ,
Terlalu enggan berusaha , tidak mustahil budinya picik ,
Berani nekat laku jahat .

Tumrap janma kang patitis , empane grahitanira ,
Datan wor suh pangulahe , panggayuhing jiwa raga ,
Kang pada mengku karsa , mrih mulya wekasa nipun .

Terjemahan :

Terhadap orang yang patitis , tempat perasaannya ,
Tidak campur baur lelahnya , keinginanya jiwa raga ,
Yang sama punya karsa , agar mulia akhirnya .

(Serat Bimapaksa , pp3 , pada 42 – 5)

5.5 Ajaran Kebatinan Bagi Manusia Utama

Untuk mencapai tingkatan kehidupan yang sempurna, manusia harus menempuh jalan dengan memandang diri sedalam–dalamnya (intropeksi diri). Dengan jalan itu pikiran seseorang dapat ditingkatkan kebudi untuk akhirnya menemui Tuhan (Paryana, 1994 : 240).

Paryana dalam bukunya yang berjudul Manusia dengan Atomnya, menyarankan agar manusia menguasai keempat napsu yang ada dalam dirinya, berikut ini.

- Egosentos sama dengan lawamah (napsu serakah)
- Pamos sama dengan amarah (napsu jahat)
- Eros sama dengan sufiah (napsu asmara)
- Religius sama dengan mutmainah (napsu keinginan berbuat baik)

Menurut K.G.P.A.A Mangkunegara IV, tentang manusia utama dalam serat wedhatama bait tembang sinom adalah sebagai berikut ini.

*Mangkono janma utama, tuman – tumanem ing sepi ,
Ing saben riKala mangsa, mosah amemasuh budi ,
Laire ane tepi, ing rih kasatriyanipun ,
Susila anoraga, wignya mettyasing sesami,
Yeku aran wong bareg berag agama .*

Terjemahan :

Demikianlah manusia utama gemar dalam kesepian ,
Pada waktu tertentu, mempertajam dan membesihkan jiwa,
Caranya berpegang teguh, pada sifat satria ,
Sopan – santun, rendah hati, pintar memikat hati orang ,
Itulah yang disebut menghayati agama.

R. Ng. Ranggawarsita menjelaskan konsep manusia utama dalam serat manusia wirid jati , agar manusia tidak jatuh dalam martabatnya , ada empat hal yang perlu di perhatikan di bawah ini.

- *Nistha papa*: maksudnya , barang siapa berbuat hina pasti akan menjadi melarat.
- *Dura sangsara*: maksudnya, barang siapa berbuat dusta pasti akan sengsara .
- *Dhusta lara*: maksudnya , barang siapa jahat pasti akan sakit .
- *Nihaya pati*: maksudnya, barang siapa bertindak aniaya akan menjadi celaka.

Semua yang merintanghi hidup utama itu perlu dihindari, agar hidup selamat, kemudian diajarkan beberapa cara tapa brata dan dana punia bagi orang hidup . Yang harus dilakukan adalah sebagai berikut ini.

- *Badan* : tapanya berlaku sopan santun , punianya rajin atau gemar berbuat kebajikan
- *Hati atau budi* : tapanya rela dan sabar , punianya bersih dari prasangka buruk .
- *Napsu* : tapanya berhati ikhlas , punianya tabah menjalani cobaan dalam sengsara - menganpuni kesalahan
- *Nyawa (roh)* : tapanya berlaku jujur , punianya tidak mengganggu orang lain dan tidak mencela .
- *Rahsa* : tapanya berlaku utama , punianya suka diam dan menyesali kesalahan (tobat)
- *Cahaya* : tapanya berlaku suci , punianya berhati bening .
- *Atma* : tapanya berhati awas , punianya berhati selalu ingat.

Di samping itu, diajarkan perbuatan yang berhubungan dengan tujuh anggota badan berikut ini.

- *Mata* : tapanya mengurangi tidur , artinya tidak menginginkan kepunyaan orang lain .
- *Telinga* : tapanya mencegah hawa napsu, artinya menghindari mendengar perbantahan .
- *Hidung* : tapanya mengurangi minum, artinya tidak suka mencela keburukan orang lain .
- *Lisan* : tapanya mengurangi makan , artinya menghindari membicarakan keburukan orang lain .
- *Aurat* : tapanya menahan syahwat , artinya menghindari perbuatan zina .
- *Tangan* : tapanya mencegah perbuatan mencuri, artinya tidak suka memukul orang lain (lumuh mara tangan).
- *Kaki* : tapanya tidak untuk berjalan berbuat keburukan , artinya menyudahi berjalan untuk beristirahat. (dalam Simuh, 1988 : 344 – 345).

Ajaran lain yang masih berhubungan dengan ajaran kebatinan adalah

uraian Sunarto yang dibukukan dalam serat *Sasangka Jati*. Dia mengatakan bahwa supaya bisa sempurna manusia dianjurkan mempunyai lima kebaikan yaitu 1) rila, 2) narima, 3) temen, 4) sabar, dan 5) budi luhur. Di samping itu, ajaran Hindu sangat dekat dengan paham kejawen tersebut, juga banyak mengajarkan tentang agama kebaikan, misalnya: Tat Twam Asi (Aku adalah kamu, kau adalah aku), Trikaya Parisuda, Sad Ripu, Sad tatayi, Sapta Timira, dan masih banyak lagi ajaran-ajaran kebaikan. Sekarang tergantung kita, jika ingin menjadi manusia utama harus mengikuti ajaran kebaikan, begitu sebaliknya.

Di atas sudah dijelaskan, bahwa tujuan hidup manusia Jawa adalah *Pamoring Kawula Lan Gusti*. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia melakukan tapa brata melalui tingkatan demi tingkatan. Yang pertama adalah dengan pengendalian hawa napsu. Hawa napsu tersebut bersumber dari hati dan pikiran.

Hati dan pikiran manusia itu ibarat: “*tapak ing, kantul, nglayang, manuk mabur ngungkuli langit, gegiring pungku, kuda ngraping pandengan, wekatane langit lan joladri, dan tanggal kapisan kapurnawan*”. Maksudnya, kecepatan hati pikiran manusia sangat hebat. Melalui hati manusia dapat mengembara kemana-mana, termasuk di dalamnya pengembara sukma.

Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa hati dan pikiran itu sebenarnya tidak jelas batasnya, tetapi ada batas. Dalam konteks kehidupan Jawa ada “unen – unen”, *ora ana, nanging ana*. Itulah sebabnya manusia diharapkan bisa mengendalikan hati agar tujuan hidup di dunia ini terlaksana dengan baik. Hidup di dunia ini hanya sementara. Hal ini berarti bahwa sesudah hidup ada hidup lagi. Hal ini terungkap dalam ibarat urip iku, *mung mampir ngumbe*. Dalam konteks kehidupan ternyata antara orang yang mati dengan yang hidup lebih banyak yang mati, sebab walaupun hidup tidak tahu kedudukan hidup dan tidak tahu sebab kematian.

Dalam hidup ini, jika manusia menginginkan tujuan hidupnya tercapai, melakukan sifat-sifat luhur perlu ditingkatkan. Contohnya, sifat dermawan, sebab sifat dermawan sangat dikasihi Tuhan, sedang orang yang pelit di benci Tuhan. Kitab – kitab Jawa mengungkapkan: sifat manusia yang sering lupa akan kekuasaan Tuhan dilambangkan seperti ahli emas yang tidak tahu emas, pawang gajah yang tidak mengerti gajah, *atau Pamoring Kawaula tidak tahu Gustinya*. Sifat mau memberi (lema) adalah karunia Tuhan ke arah kebaikan, sedangkan sifat lupa lahir dari unen – unen Jawa: *wong iku nggone lali* adalah sifat dasar yang jelek. Kedua sifat dasar tersebut akan saling berbenturan tarik menarik, dan isi mengisi dalam hidup manusia. Hal ini menandakan bahwa manusia itu tidak sempurna.

Manusia patut bersyukur kepada Hyang Murbeng Dumadi, sebab hidup di dunia ini, Beliaulah yang (*Ngreksa*) menjaga. Dalam hidup ini manusia diibaratkan seperti tanaman yang ditanam yang berbuah, tidak seperti

buah serut yang ditanam tetapi tidak berbuah. Manusia hidup itu harus menghasilkan sebuah karya yang positif/berguna dalam hidup ini, jangan seperti manusia dalam hidup di dunia ini hanya mengandalkan apa yang ada dan tidak mempunyai tujuan hidup.

Manusia Jawa dalam kehidupannya selalu berusaha mencari bekal untuk hidup di dunia ini dan alam baka. Di dunia ini, manusia Jawa selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan, di samping juga memenuhi kebutuhan di alam baka dengan hidup berdasarkan kesucian diri lahir dan batin serta dilandasi dengan kejujuran. Dan juga manusia selalu menjalankan *laku prihatin*. Lalu prihatin ini bertujuan untuk melatih rohani agar jiwa menjadi tenang dan terbuka dalam menghadapi segala hal dan apa yang diharapkan tercapai: khususnya kebahagiaan lahir dan batin. Sebaliknya, jika manusia tidak pernah melakukan prihatin sejak kecil hingga tua, manusia tersebut akan melarat seterusnya dan tidak mempunyai kepandaian. Menurut Endraswara dalam bukunya Falsafah Hidup Jawa bahwa Laku Prihatin terikat dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini bahwa manusia di dunia pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan.

*”Aja turu sore kaki
Ana Dewa nglanglang jagad
Nyangking bokor kiwa tengen
sine donga tetulak
sandhang Kàlayan pangan
yaiku bageyanipun
Wong melek sabar narim “*

Tembang di atas mengandung makna filosofis bahwa agar manusia bersikap prihatin dalam hidup. Tidur malam yang terlalu sore hanya akan menumpuk mimpi saja, sebaiknya manusia Jawa justru tidur lebih malam, waktunya diisi dengan penenangan batin, sebab waktu malam adalah waktu yang hening cocok untuk melakukan yoga semadi. Pada saat itu ada “Dewa” yang mengelilingi dunia yang akan menaburkan keberuntungan.

Tujuan Hidup manusia Jawa bisa tercapai jika Raga dan Jiwa selalu dibersihkan/disucikan. Raga disucikan dengan Tapa pengendalian hawa napsu, sedangkan Jiwa disucikan dengan laku prihatin (semadi yoga), sehingga menghasilkan manusia yang utama, karena kehidupannya didasari oleh kejujuran dan kesucian lahir dan batin. Jadi *Pamoring Kawula Gusti* tersebut, tidak saja diraih manusia Jawa pada saat meninggal, tetapi pada saat hidup pun bisa tercapai. Asalnya semula itu dengan temen (serius) dan dilakukan dengan tapa brata semadi yoga dengan teratur.

Ruwatan berkaitan dengan ketentrangan jiwa apabila dilihat dari teori wacana, *ruwatan* bukanlah sekadar suatu teori linguistik tetapi teori sosial, yaitu suatu teori tentang produksi kenyataan sosial yang tidak terpisahkan dari apa yang lazim dipandang sebagai kenyataan sosial (Escobar, 1999).

Akan tetapi, *ruwatan* merupakan sebuah kenyataan sosial. Pelaksanaan *ruwatan* dalam masyarakat Jawa membawa ketenangan batin dan ketentraman Jiwa bagi anak yang sudah *diruwat*. Fakta sosial ini dibuktikan dengan masih berjalannya tradisi *ruwatan* dalam budaya Jawa sebagai salah media untuk menenangkan batin seorang anak yang telah diyakini terhindar dari Bhapàra Kàla yang menyebabkan mereka mengalami ketentraman jiwa dalam hidupnya.

Di dalam mendapatkan ketentraman jiwa melalui pelaksanaan *ruwatan* sudah pasti ada pengetahuan yang menjadi latar belakang bahwa *ruwatan* dalam masyarakat Jawa harus berjalan yang ditujukan kepada anak yang mengalami *sukerta*. Hal inilah oleh Foucault (2002: 9), disebut sebagai sebuah *discourse* yang tidak lain cara menghasilkan pengetahuan, yakni pengetahuan berhubungan dengan mitologi Bhapàra Kàla yang akan memakan anak yang lahir ontang-anting dan sejenisnya. Sebagai sebuah komunitas yang taat akan tradisi leluhur maka *ruwatan* diwujudkan dalam praktik sosial yang menyertainya, yakni ada interaksi yang kuat antara keluarga yang melakukan *ruwatan* dengan Dalang, Dalang dengan penonton dan masyarakat dengan masyarakat sekitarnya dalam kegiatan *rewang*. Ada bentuk subjektivitas yang terbentuk dari interaksi tersebut, serta relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, berupa kekuasaan dalang yang mendominasi pelaksanaan *ruwatan*. Demikian juga pelaksanaan *ruwatan* mempunyai hubungan yang saling berkaitan di antara semua aspek tersebut.

5.6 Resistensi Ruwatan dalam Kebatinan Jawa

Menurut K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, tujuan hidup manusia Jawa bisa tercapai jika raga dan jiwa selalu dibersihkan/disucikan. Raga di sucikan dengan Tapa pengendalian hawa napsu, sedangkan jiwa disucikan dengan laku prihatin (semadi yoga), sehingga menghasilkan manusia yang utama, karena kehidupannya didasari oleh kejujuran dan kesucian lahir dan batin. Jadi, *Pamoring Kawula Gusti* tersebut, tidak saja diraih manusia Jawa pada saat meninggal, tetapi pada saat hidup pun bisa tercapai. Asalnya semulanya itu dengan *temen* (serius) dan dilakukan dengan *tapa brata semadi yoga* dengan teratur (dalam Simuh, 1988 : 344)

Pelaksanaan *ruwatan* merupakan salah satu wujud masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung untuk menyucikan raga dan jiwanya. Sesuai artinya, *ruwat* yakni menyucikan manusia dari segala bentuk yang disebut *suker/susah*, sial, segala yang membuat manusia susah. *Ruwatan* dilakukan oleh masyarakat Jawa ada hubungannya dengan sebuah resistensi terhadap keadaan anak yang lahir membawa *sukerta*. Dalam pelaksanaan *ruwatan* ada sebuah perlawanan terhadap kegoncangan jiwa keluarga akan nasib yang dialami oleh si anak atau keluarganya. Hal itu muncul sebagai bentuk kultural melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Masyarakat

yang kelahiran *sukerta* menurut pandangan resistensi menunjukkan pada posisi sebuah berprilaku bertahan, berusaha melawan menentang atau upaya oposisi pada umumnya berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas terhadap keadaan yang dibayangi oleh perasaan *sukerta* sehingga perlawanan dilakukan melalui *ruwatan* sehingga mampu bertahan terhadap keadaan yang sebelumnya *sukerta* kemudian menjadi baik setelah di *ruwat*.

Di Kàlangan ilmuwan sosial, resistensi terkadang dimaksudkan dalam paradigma konflik, padahal memiliki bentuk yang berbeda. *Ruwatan* apabila dilihat lebih dalam menurut pandangan resistensi galibnya menjadi salah satu titik tengah dari dinamika konflik yang terjadi pada diri anak yang lahir *sukerta*. Pelaksanaan *ruwatan* merupakan aspek empiris masyarakat Jawa yang mengandung sensitizing atau dialog secara kreatif terhadap realitas sosial melalui tradisi luhur ketika berbagai kesialan hidup tidak mampu dijawab dengan berbagai cara ilmiah.

Berkaitan dengan masalah *ruwatan* apabila dilihat studi resistensi dari James Scott dan Anna L Tsing yang melihat persoalan di tingkat lokal, negara, regional, dan global. Artinya, dia memandang bahwa dinamika atau perubahan yang terjadi tidak semata-mata disebabkan aspek materi sebagaimana yang diisyaratkan para penganut materialisme kebudayaan. Isu resistensi juga muncul dalam pemikiran sejumlah Marxis seperti Antonio Gramsci yang lebih melihat persoalan ideologi daripada material. Resistensi juga menyediakan ruang yang lebih luas bagi kajian-kajian yang inovatif dan menunjukkan bagaimana sumber daya lokal bisa menghadapi orang-orang yang berada dalam struktur di tingkat global (Darmawan, 2011: 2). *Ruwatan* dalam realitasnya sebagai sebuah bentuk kebudayaan Jawa, masih mampu menghadapi berbagai perkembangan zaman dari tradisional sampai modernisasi telah menguji keberadaan *ruwatan* dalam masyarakat Jawa, tetapi *ruwatan* masih bertahan dan tetap dilaksanakan. Kebertahanan *ruwatan* terhadap berbagai kepercayaan dan agama mempengaruhi masyarakat Jawa dan belum mampu menghilangkannya merupakan sebuah bentuk resistensi masyarakat Jawa terhadap budaya global yang belum mampu menghegemoni pelaksanaan *ruwatan* di desa Kumendung.

5.7 Hubungan Ruwatan dengan Kepercayaan Jawa

Pelaksanaan *ruwatan* ternyata ada hubungannya dengan kesucian jiwa dan raga dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan *ruwatan* para peserta dan Dalang sama-sama melaksanakan tapa berata (ngelakone tapa). Kesucian jiwa raga adalah kualitas hidup yang tidak ternilai. Maka dari itu tujuan hidup manusia Jawa adalah mencapai ketentraman dan kesucian lahir dan batin. Demikian pula kehidupan manusia Jawa, selain ingin mencapai kehidupan yang lebih baik/suci lahir dan batin, juga ingin mencapai tujuan hidupnya yang utama yaitu *Pamoring Kawula Lan Gusti* setelah manusia Jawa tersebut meninggal dunia.

Pelaksanaan *ruwatan* sebenarnya juga bermaksud untuk mencapai tujuan hidup manusia Jawa tersimpul dalam *unen-unen, mati sajroning urip, urip sajroning pejah*, artinya bahwa yang hidup tetap hidup, tetapi yang mati adalah napsu lahiriahnya. “Unen-unen “ tersebut mengandung pesan bahwa hidup manusia, hendaknya bisa mengendalikan hawa napsu. Orang yang tidak bisa menguasai napsu berarti mati. Sebaliknya, jika orang hidup tanpa napsu, ia adalah mati juga. Hidup manusia itu silih berganti seperti halnya perputaran roda (Cakra -manggilingan). Hanya manusia yang bisa mengendalikan napsunya, kebahagiaan di dunia dan di alam baka akan tercapai (*Pamoring Kawula Lan Gusti*).

Konsep pamoring Kawula-Gusti atau menunggaling Kawula-Gusti merupakan dasar dari tujuan hidup manusia Jawa yang sangat berhubungan dengan masalah *ruwatan*. Hal itu dapat disimak ketika peserta *ruwatan* diberikan jaminan manunggal oleh Bhatàra Siwa sehingga tidak bisa dimakan oleh Bhapàra Kàla. Ini mempunyai makna yang sangat dalam bahwa manusia harus tahu tentang asal dan tujuan hidup. Manusia berasal dari ciptaan Tuhan dan terakhir akan kembali juga kepada penciptanya. Menurut manusia Jawa, bahwa tujuan hidup manusia Jawa itu tersirat dalam *Serat Dewa Ruci*. Manusia Jawa yang berkeyakinan kejawen dalam menerapkan ajaran kehidupan rohaninya banyak mengambil dari Sastra Hindu khususnya kitab Ramayana dan Mahabrata . Hal ini bisa diketahui dari cerita pewayangan yang sangat kental dalam kehidupan Manusia Jawa.

Adapun hidup manusia tersirat dalam wejangan Dewa Ruci kepada Bima sebagai berikut :

*Aywa lunga tan wruha
ingkang pinaran ing purug
lawah sira away nadhah
yen tan wruha rasa nipun
ywa nganggo – anggo siroku
yen tan wruh ranning busana,
wiruhe atidaken tuhu
bisane tetiron nyata* (Endraswara, hal 242, 2003)

Kutipan ini menggambarkan bahwa manusia dilarang hidup jika tidak tahu tujuan hidupnya atau *sangkan paraning dumadi*. Tujuan hidup dalam kaitan ini adalah “bersatu“ (manunggal) dengan Tuhan. Falsafah manunggaling/Pamoring Kawula-Gusti juga memberikan pengertian kepada manusia tentang alam semesta. Alam semesta itu sebenarnya harus terangkum dalam pikiran manusia. Alam semesta merupakan *Jagad Gedhe* (dunia ini) termasuk kehidupan manusia harus ada dalam *Jagad cilik* (pikiran dan hati manusia). Dalam ajaran Hindu pun ada konsep semacam ini, yaitu mengenai dunia makrokosmos (alam semesta) dan dunia mikrokosmos (dunia kecil/dalam diri manusia itu sendiri).

Istilah yang tersirat, agar manusia bersatu dengan Tuhan harus tahu asal usulnya. Falsafah *Jumbuhing Kawula-Gusti*, dikutip dari buku Endraswara, akan tercapai jika berbekalkan *ngelmu rasa*. Ilmu rasa memuat tiga kerelaan, yaitu *rela terhadap takdir suci*, *rela terhadap doa dalam hening*, dan *rela terhadap anasir*. Makna yang terkandung dalam ketiga *ngelmu rasa* tersebut adalah sebagai berikut: hidup seseorang hendaknya betul-betul hening agar hatinya menyatu dengan Tuhan/Hyang Murbeng Dumadi (*Jumbuhing Kawula Gusti*). Adapun *rela terhadap anasir* adalah percaya pada asal-usul kehidupan atau yang disebut *Sangkan Paraning Dumadi* kepada Tuhan. Kepercayaan inilah yang mendasari adanya tradisi *ruwatan* dalam kehidupan masyarakat Jawa. Diyakini dengan melaksanakan *ruwatan* terhadap anak yang mengalami *sukerta*, si anak mengalami ketentraman jiwa setelah *diruwat*.

5.8 Temuan Penelitian

Tradisi *ruwatan* merupakan budaya lokal masyarakat Jawa/*Kejawen* yang keberadaannya sudah *ada* sebelum agama-agama resmi masuk ke pulau Jawa. Tujuan pelaksanaan *ruwatan* untuk menghilangkan *sukerta*/kesialan hidup bagi anak yang lahir membawa *sukerta*, sehingga masyarakat suku Jawa (terutama orang berada/kaya, pejabat, intelektual) melaksanakan *ruwatan* bahkan secara besar-besaran. Masyarakat Jawa sangat percaya dengan melaksanakan *ruwatan* kepada anak yang lahir membawa *sukerta* akan dapat menghindarkan diri anak tersebut dari kesialan hidup.

Pemertahanan tradisi *ruwatan* merupakan proses, cara, perbuatan, mempertahankan *ruwatan* dari lunturnya khasanah budaya bangsa. Dalam hubungan dengan hal tersebut, maka tradisi *ruwatan* sangat erat hubungannya dengan kepercayaan suku Jawa yang sudah hidup selama beratus-ratus tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh *Sang Kàla*. Tokoh *Kàla* ini dalam dunia pewayangan dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetidaka dalam kehidupan manusia di alam *jana loka*, baik manusia secara individu maupun secara kelompok sosial di Jawa.

Pemertahanan *ruwatan* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kepercayaan awal masyarakat Jawa/*Kejawen*. *Kejawen* merupakan kepercayaan asli Jawa/kebatinan. Kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan spiritual Kraton Jawa, dari zaman yang sudah tua dan telah mengalami perkembangan yang unik. Kebatinan merupakan kepercayaan rakyat asli Jawa. Kebatinan tidak berkaitan langsung dengan kepercayaan yang berasal dari Islam. Bahkan jika ditinjau dari sejarahnya, justru Islamlah yang telah kerasukan ajaran kebatinan, dalam kebatinan terdapat superioritas pikiran kejawen. Kebatinan adalah *kawruh kejawen*. *dan* orang Jawa juga sangat percaya dengan legenda yang memainkan

peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan pikiran anak muda. Termasuk mitos Bhaḥàra Kàla dalam tradisi *ruwatan*. Keluarga yang melaksanakan *ruwatan* dasarnya karena hidupnya merasa tidak tenang, selalu dalam keadaan khawatir oleh kepercayaan terhadap Bhaḥàra Kàla. Di samping itu ada dorongan orang Jawa melakukan *ruwatan* karena orang Jawa melakoni budayanya/*wong Jawi kuwi nggone rasa lan nggone semu*.

Pemertahanan tradisi *ruwatan* didukung oleh norma-norma dalam masyarakat Jawa yang berlaku sebagai adat-istiadat di Kàlangan masyarakat Jawa, seperti gotong-royong, tolong-menolong, kerja bakti, dan keyakinan kolektif masyarakatnya. Eksistensi dalang dan wayang dalam masyarakat Jawa juga memberikan dukungan terhadap pemertahanan *ruwatan*. Dalang dalam *ruwatan* memegang peranan yang sangat utama, karena dalang mempunyai tugas untuk melakukan pensucian terhadap orang yang akan *diruwat*. Oleh karena itu, dalang *ruwatan* tidak bisa dilakukan oleh semua dalang. Dalang *ruwatan* harus mempunyai kekuatan luar dalam yang bagus sesuai ketentuan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa sejak dahulu. Ada beberapa peran dalang dalam *ruwatan* seperti sebagai mediasi supranatural, sebagai penghibur, pemelihara tradisi dan sebagainya. Dalang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan wayang *ruwatan*. Dalam pertunjukan wayang kulit, etika Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah *kawruh* Jawa tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari interpretasi si Dalang. Nilai universal *ruwatan* yakni nilai estetis dan komunikasi lintas agama, mempengaruhi *ruwatan* bisa bertahan dalam masyarakat Jawa. Di Desa Kumendung pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi antara lintas agama. Terbukti para penonton terdiri atas berbagai agama bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di desa Kumendung. Demikian pula wayang dalam *ruwatan* dapat membangkitkan jati diri kolektif. Pelaksanaan tradisi *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit merupakan tindakan sosial dari masyarakat peserta *ruwatan*, yang tercermin menjadi jatidiri kolektif masyarakat Kumendung. Ketika para penonton kontak personal dalam mendengarkan dialog dalang yang berisikan masalah makna kehidupan dan setelah kehidupan, maka penonton akan terlibat komunikasi spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang. Hasilnya, masyarakat dapat menumbuhkan jati diri secara kolektif.

Aspek tanda pemertahanan tradisi *ruwatan* di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, yakni ada dorongan *hyperspiritualitas* yang berkaitan dengan *abstract symbolism* dapat dilihat dalam makna simbolis dalam perlengkapan sesaji (*sajen*), sosok Bhatàra Guru, dan Bhatàra Kàla dalam pelaksanaan *ruwatan*. *Ruwatan* mempunyai harapan terjadinya keteraturan alam berkaitan dengan alam diri manusia sebagai *jagad alit* dan alam semesta sebagai *jagad agung* yang memunculkan kesadaran manusia khususnya anak yang sudah *diruwat* ke alam kesadaran

yang lebih baik dari sebelumnya. *Ruwatan* juga secara simbolis merupakan salah satu bentuk jawaban budaya orang Jawa terhadap lingkungannya melalui kultur. Dalam konteks kulturalisme, pelaksanaan *ruwatan* merupakan bentuk kontinuitas kebudayaan masyarakat Jawa yang masih berlangsung sampai sekarang. Pementasan wayang *ruwatan* dalam konsep kulturalisme merupakan bentuk materialisme kultur historis budaya Jawa yang berlangsung dari masa ke masa yang masih aktif sampai sekarang. Di dalam *ruwatan* pementasan wayang juga sebagai media komunikasi masyarakat Jawa. mediatornya adalah Sang Dalang. Dalam *ruwatan* berkaitan erat dengan gaya hidup, ideologi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan tradisi adiluhung yang terkandung dalam mitologi Bhàrà Guru, mampu menghilangkan ancaman Bhàrà Kàla terhadap anak yang mengalami sukerta asalkan dilaksanakan *ruwatan*. *Ruwatan* juga telah menjadi salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya masyarakat Desa Kumendung Muncar Banyuwangi. Simbol magis religius sangat tampak ketika *Ki Dalang* mengucapkan mantra *Rajah Kàla Cakra* yakni mantra yang dipergunakan sebagai pelindung, pembebas, penolak, serta penetralisir dari *Kàla* (*Bhàrà Kàla*).

Tradisi *Ruwatan* dalam masyarakat Jawa juga mempunyai dampak dan makna yang ditimbulkan dari simbol dan proses dalam masyarakat sehingga mengakibatkan berbagai makna dan dampak terhadap pelaksanaan tersebut. Makna yang ditimbulkan, seperti makna sosial, makna multikulturalisme, makna filosofis, makna kulturalisme, makna nilai yang sedang berlaku, makna interpretasi, dan makna lakon. Demikian pula, dampak yang ditimbulkan, seperti dampak ekonomi, dampak religi, dampak budaya, perubahan perilaku keluarga yang *diruwat*, dan sebagainya. Keseluruhan makna dan dampak yang ditimbulkan tersebut diakibatkan oleh pelaksanaan *ruwatan* sebagai bentuk pelestarian kultur dan religi lokal masyarakat Jawa. Di dalam *ruwatan* terdapat norma sosial yang disebut *rewang*. Ada semacam kebiasaan masyarakat di Desa Kumendung datang gotong royong sebelum pelaksanaan upacara *ruwatan*. Tradisi itu disebut *rewang* (masyarakat membantu melaksanakan persiapan ritual adat) kepada orang yang akan melaksanakan ritual. Seseorang akan *rewang* hanya kepada mereka yang pernah/rajin *rewang* ke para tetangga/warga masyarakat lainnya ketika melaksanakan *ruwatan*. Semacam *hukum karma*, ketika yang bersangkutan akan melaksanakan ritual, maka masyarakat banyak yang datang membantunya, demikian sebaliknya *rewang* sudah menjadi sebuah norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung.

Dalam pelaksanaan *ruwatan* di masyarakat Kumendung, ada etika kehidupan dan pergaulan yang masih hidup, yakni para tokoh masyarakat setempat dengan berpakaian Jawa memberikan wejangan kepada masyarakat dan penonton mengenai nilai sosial religi dalam

ruwatan. Demikian juga, para pejabat tingkat desa secara formal diberikan kesempatan oleh keluarga yang melaksanakan *ruwatan* untuk memberikan sambutan untuk menyampaikan pesan leluhurnya berkaitan dengan norma sosial dalam tata pergaulan masyarakat Jawa. Demikian pula, interaksi kemanusiaan/*humanity* masih terpelihara dalam pelaksanaan kenduri dan makan bersama-sama sebelum pelaksanaan *ruwatan* dimulai. Ada sebuah makna kehidupan bersama yang harmonis satu dengan yang lainnya. Cara ini akan memberi dampak positif terhadap kemampuan membawa keharmonisan hubungan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Ruwatan mempunyai makna filosofis dalam tahapan prosesi upacaranya, yaitu dalam upacara *siraman* secara filosofis mengandung nilai pembersihan badan wadag manusia yang *diruwat* dengan menggunakan air kembang setaman yang terdiri atas kembang kenanga, kembang melati, dan kembang mawar. Sesaji dan slametan secara filosofis memiliki nilai agar orang yang *diruwat* dalam keadaan selalu *slamet*. Adapun nilai filosofis yang terkandung dalam upacara penyerahan sarana adalah memberikan perlindungan terhadap orang yang tergolong *sukerta*. Upacara potong rambut memiliki nilai filosofis yaitu bahwa segala yang kotor harus dipotong dan dibuang. Dan nilai filosofis dalam *tirakatan*, yaitu merupakan ungkapan rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih terhadap Tuhan yang Mahaesa atas perlindungan dan anugrah-Nya. Wayang juga membawa makna filosofis bagi kehidupan manusia. Wayang masih sangat disukai orang Jawa, peribahasanya sampai *ambalung sungsum*, apa lagi yang merasa memiliki seperti bangsa di Indonesia. Manusia pada umumnya menginginkan kebaikan. Oleh karena itu, kisah wayang itu banyak yang bisa masuk sampai ke hati yang terdalam. Wayang dalam *ruwatan* juga membawa makna kehidupan. Di dalam pentas wayang *ruwatan*, dalang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya.

Ruwatan berdampak juga bagi masyarakat Jawa khususnya di desa Kumendung, yakni dampak psikologis karena *ruwatan* berakar dari kepribadian hidup masyarakat Jawa yang dilandasi oleh konsep *eling*, *sabar*, *nerimo*, dan *ikhlas*. Keempat konsep hidup masyarakat Jawa merupakan perwujudan nilai kearifan lokal yang dihubungkan dengan keyakinan leluhur orang Jawa. Nilai-nilai kesabaran, nerimo, ikhlas dan rela yang tumbuh dalam diri mereka yang *diruwat* merupakan dampak pelaksanaan *ruwatan* secara psikologis sebagaimana dialami oleh anak Pak Slamet setelah melaksanakan *ruwatan*. Di dalam *ruwatan* terdapat pula dampak penguatan lokal genius, sebab tradisi *ruwatan* merupakan kearifan lokal yang memenuhi delapan kriteria konsep kearifan lokal.

Pertama, tradisi *ruwatan* dilakukan oleh kelompok, komunitas atau kolektivitas masyarakat suku Jawa yang melokal. Proses pembentukannya, yakni bersumber pada pengetahuan pengalaman dalam konteks ruang tempat masyarakat pelaku tradisi *ruwatan* berada. *Kedua*, tradisi *ruwatan* diyakini membawa kebenaran oleh masyarakat Jawa bahwa dengan dilaksanakannya *ruwatan* bagi anak yang mempunyai kelahiran *sukerta* dipercayai akan hilang setelah pelaksanaan *ruwatan*.

Tradisi *ruwatan* sudah teruji melalui pengalaman secara kontinyu dalam waktu berabad-abad berada dalam masyarakat Jawa, bukti tradisi *ruwatan* yang terukir di candi Perambanan di Jawa Tengah. *Ruwatan* dilaksanakan dengan dasar keyakinan, masyarakat tidak meragukan kebenaran alternatif dan kekritisannya pada saat melaksanakannya. *Ketiga*, *ruwatan* bersifat praktis, terkait dengan aspek psikomotorik yakni *ruwatan* terdapat dalam praktek kehidupan masyarakat lokal Jawa. *Keempat*, tradisi *ruwatan* sebagai sebuah kearifan lokal tidak saja mencakup aspek praktis, tetapi juga tata kelakuan karena pengaktualisasian tradisi *ruwatan* pada dasarnya merupakan aktivitas moral. *Kelima*, tradisi *ruwatan* bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta, hal itu dapat ditemui dalam pemaknaan alam agung dengan alam diri manusia sangat berhubungan. Peran dalang dalam memediasi alam manusia dengan alam gaib melalui pembacaan aksara/akasara untuk menghilangkan pengaruh Bhapàra Kàla terhadap anak yang diruwat. *Keenam*, tradisi *ruwatan* mempunyai penjaganya, yakni orang bijak (dalang), pemimpin agama (tokoh kejawen) yang masih taat menjaga ketat tradisi masyarakat Jawa. Karena itulah *ruwatan* bertahan lama atau bisa mentradisi. *Ke tujuh*, tradisi *ruwatan* terkait dan atau menyatu dengan ajaran *kejawen* dan praktek-praktek keagamaan yang ada dalam masyarakat suku Jawa sehingga menambah daya kebertahanannya sebagai tradisi lokal.

Dampak relegius sangat kental dalam pelaksanaan *ruwatan* sebagai sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan oleh semua agama dalam suku Jawa, sehingga berdampak pada sikap manusia Jawa terhadap agamanya bersifat nominal, artinya bahwa ia tidak sepenuhnya taat kepada agama apa pun yang dianutnya. Pelaksanaan *ruwatan* juga membawa dampak adanya adaftasi manusia terhadap alam yang terjadi di lingkungannya agar manusia bisa bersinergis antara *jagat alit* dan *jagat agung*/ mikrokosmos dan makrokosmos melalui bentuk *ruwatan*. Demikian juga pementasan wayang *ruwatan* berkaitan pula dengan ekonomi pelaksana *ruwatan* dan terciptanya sarana ekonomi berupa pengumpul kulit untuk wayang, para pengukir wayang, para pengerajin kayu peti wayang, pengerajin gamelan, pengusaha sound sistem, pengusaha panggung pementasan, dan sebagainya. Dampak dengan status sosial, yakni apabila masyarakat

yang mampu menyewa wayang tingkat utama, maka dimasukkan ke dalam kelas sosial yang tinggi di masyarakat, demikian selanjutnya yang mampu menyewa dalam tingkatan ke dua termasuk masyarakat menengah, dan yang mampu menyewa wayang dalam tingkatan ke tiga termasuk masyarakat biasa. Selanjutnya, jika para produser yang berkaitan dengan pementasan wayang *ruwatan* bersaing dan dapat pula menimbulkan para pengusaha yang tingkatannya berbeda sekaligus menimbulkan status sosial yang berbeda pula dalam masyarakat. Dampak yang penting dalam tradisi *ruwatan* yakni dipandang sebagai bentuk upaya untuk memberikan sugestif kepada keluarga yang melakukan ruwatan dengan harapan setelah *ruwatan* keluarga mengalami perubahan nasib dari yang sering mengalami bahaya seperti kecelakaan, sakit-sakitan, kesialan dan setelah dilaksanakan *ruwatan*, anak yang *diruwat* dapat mengalami perubahan secara perlahan lebih baik dari sebelum *diruwat*.

Penguatan Lokal Genius dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan* yang merupakan *tacit knowledge* (pengalaman intuitif yang didasarkan pada budaya-budaya lokal) dan *objective knowledge* (pengetahuan universal) mebuat *ruwatan* mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, memiliki kemampuan mengendalikan, memberi arah kepada perkembangan budaya, terbuai secara komulatif, terbentuk secara evolusi, tidak abadi, dapat menyusut, tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah. *Ruwatan* membangkitkan karakteristik budaya (*cultural characteristics*) sebagai pedoman dari lokal genius, yang diperluas pengertiannya dari yang bersifat fenomenologis menjadi bersifat kognitif adalah orientasi yang menunjukkan padangan hidup serta sistem nilai masyarakat, persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat Jawa terhadap dunia luar, pola dan sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku masyarakat sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai pri kehidupan masyarakat Jawa dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan*.

Tradisi *ruwatan* merupakan cultural identify masyarakat Jawa khususnya Kumendung, Muncar, Banyuwangi dengan istilah *rokat/ruwat* yang diartikan sebagai indentitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Tradisi *ruwatan* sudah mampu menyerap dan mengolah pengaruh luar, seperti tempat pementasan, alas sesajen, pengeras suara, lampu penerangan wayang, dan sebagainya yang semuanya merupakan produksi masyarakat luar Jawa sehingga semakin menguatkan lokal genius masyarakat Jawa. Tradisi *ruwatan* juga mengandung *hyperspiritualitas* dan multikulturalisme serta makna peradaban universal. Multikulturalisme merupakan ideologi yang mengagungkan perbedaan dalam kebersamaan, terutama dalam keyakinan. Berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dipandang dan ditempatkan

dalam kedudukan yang sejajar dan setara. Dengan demikian, tercipta keadilan di antara berbagai unsur /budaya yang berbeda itu, dalam tradisi *ruwatan* dapat menjembatani semua keyakinan kepada Tuhan yang dipuja oleh umat manusia dan tidak menjadi masalah, karena pada hakikatnya semua masyarakat Jawa pelaksana *ruwatan* menganggap pemujaan terhadap nama Tuhan yang berbeda mempunyai tujuan yang sama. *Ruwatan* merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Tuhan dalam masyarakat Jawa untuk menghilangkan sukerta pada anak. Multikulturalisme di dalam *ruwatan* menembus berbagai kutub kebudayaan dan keyakinan lintas agama sebagai penerapan *cross-cultural communication* dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka para pendukung untuk menentukan dan memperbaiki jalan hidup melalui tradisi *ruwatan* sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa di desa Kumendung.

Bab VI

Penutup

6.1 Simpulan

Pemertahanan tradisi *ruwatan* merupakan proses, cara, perbuatan mempertahankan *ruwatan* dari lunturnya khasanah budaya bangsa. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Tradisi *ruwatan* adalah salah satu upacara ritual adat Jawa yang sangat terkenal di kalangan masyarakat tradisional suku bangsa Jawa. Tradisi *ruwatan* ini pada dasarnya bertujuan mengingatkan manusia akan adanya berbagai keburukan dan resiko yang mungkin ditanggung oleh manusia sebagai akibatnya. Keburukan yang dimaksud itu berkaitan erat dengan sejumlah perilaku atau kebiasaan tertentu yang bersifat negatif.

Tradisi *ruwatan* sangat erat hubungannya dengan adanya kepercayaan yang sudah hidup selama beratus-ratus tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh *Sang Kala*. Dalam dunia pewayangan *Bhàpàra Kàla* dipercaya sebagai dewa pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia di alam jana loka, baik manusia secara individu maupun secara kelompok sosial. Manusia Jawa secara etnis merupakan mayoritas penduduk di Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Mereka juga menyebar ke seluruh Indonesia ini, bahkan sampai ke Suriname di Belanda. Manusia Jawa ciri khasnya berbahasa Jawa. Kepustakaan antropologis, sering berbicara tentang manusia Jawa santri, dan manusia Jawa abangan (kejawen). Sedangkan modernisasi merupakan hasil perkembangan budaya masyarakat yang di dalamnya telah terjadi pertarungan ideologi, budaya, pola hidup yang memengaruhi semua kehidupan akibat peleburan perubahan hidup dalam kurun waktu yang panjang.

Pemertahanan *ruwatan* disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini. Kepercayaan awal masyarakat Jawa/Kejawen. Kejawen merupakan kepercayaan asli Jawa/kebatinan yang bukan berasal dari agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan spiritual kraton Jawa, dari zaman yang sudah tua dan telah mengalami perkembangan yang unik.

Kebatinan tidak berasal dari ajaran Islam. Jika dalam Islam Jawa terdapat fenomena kebatinan, hal ini tidak terlepas dari peranan Wali yang telah mentransformasikan kepercayaan rakyat Jawa asli terhadap ajaran Islam. Kebatinan tidak berkaitan langsung dengan ajaran yang berasal dari Islam. Bahkan jika ditinjau dari sejarahnya, justru Islamlah yang telah kerasukan ajaran kebatinan. Dalam kebatinan terdapat superioritas pikiran kejawen. Kebatinan berbeda dalam hal fungsinya dengan tasawuf dalam Islam. Kebatinan, dilihat dari sejarahnya sama perkembangannya dengan Hindu Dharma. Kebatinan adalah Jawanisasi dari Hinduisme-Buddhis yang disebut dengan *kawruh kejawen*. Orang Jawa juga sangat percaya dengan legenda yang memainkan peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan pikiran anak muda. Tradisi ruwatan berhubungan erat dengan kepercayaan Bhàpara Kàla dalam masyarakat Jawa, hal itu disebabkan oleh kepercayaan orang Jawa terhadap mitos Bhatàra Kàla dan pantangan-pantangan orang yang seharusnya di *ruwat*. Setiap orang yang melanggar pantangan itu diwajibkan untuk *diruwat*. Misalnya orang yang memecahkan pipisan, mematahkan gandhik, orang tidak boleh membiarkan bambu yang tidak beruas tinggal utuh (*pring-wung-wung*), orang tidak boleh menanam pohon waluh di halaman muka rumah, dan sebagainya.

Kepercayaan yang memberikan dorongan kepada orang yang melaksanakan *ruwatan* adalah anak-anak yang dianggap mempunyai nasib buruk. Oleh karena itu, keluarga melaksanakan *ruwatan* sebagai upacara krisis, keluarga yang melaksanakan ritual itu hidupnya tidak tenang, karena selalu dalam keadaan khawatir. Agar dapat tenang, tentram, dan selamat maka mereka mengadakan ritual tersebut. Dorongan orang Jawa melakukan *ruwatan* karena orang Jawa melakoni budayanya. Budaya *ruwatan* merupakan tradisi nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang Jawa. Karena *ruwatan* berhubungan dengan masalah pensucian untuk menghilangkan akibat buruk yang dibawa dalam kelahiran seseorang. Oleh karena itu, orang Jawa tidak berani meninggalkan ritual *ruwatan* ini. Ruwatan dimaksudkan juga untuk menghilangkan pengaruh mala. Pola budaya yang telah terurai tadi menimbulkan semacam pameo yang berlaku dalam kalangan masyarakat Jawa, yaitu *wong Jawi kuwi nggone rasa lan nggone semu*, artinya bahwa pola hidup orang Jawa itu dengan rasa dan semu. Rasa dan semu di sini hendaknya jangan ditafsirkan sebagai pengertian negatif.

Pertahanan ruwatan didukung oleh eksistensi dalang dan wayang dalam Masyarakat Jawa. Dalang dalam *ruwatan* memegang peranan yang sangat utama, karena Dalang mempunyai tugas untuk melakukan pensucian terhadap orang yang akan *diruwat*. Oleh karena itu, dalang *ruwatan* tidak bisa dilakukan oleh semua dalang. Dalang *ruwatan* harus mempunyai kekuatan luar dalam yang bagus dan itu didapatkan apabila dalang sudah melakukan syarat-syarat sebagai ditentukan oleh adat dan kepercayaan

masyarakat Jawa sejak dahulu. Setelah semua syarat terpenuhi barulah seorang dalang berani melakukan *ruwatan*. Ada beberapa peran Dalang dalam *ruwatan*, seperti sebagai mediasi supranatural, sebagai penghibur, pemelihara tradisi, dan sebagainya.

Dalang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan wayang ruwatan. Dalam pertunjukan wayang kulit, etika Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah kawruh Jawa tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari interpretasi si dalang. Dalam wayang, penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam. Ada dewa dan ada Brahmana, ada Ksatriya, Raksasa dan *Punakawan*. Demikian juga pemertahanan ruwatan disebabkan oleh nilai estetis ruwatan itu sendiri. Nilai tersebut dapat diamati dalam beberapa hal, seperti pementasan wayang kulit, dekorasi dan sesaji yang dipergunakan. Nilai estetis yang paling menonjol dapat diamati dalam pementasan wayang kulit dan sarana yang dipergunakan dalam *ruwatan* seperti sesaji dan beberapa perlengkapan lainnya. Pertahanan tradisi *ruwatan* ditunjang oleh nilai universal ruwatan sebagai media komunikasi lintas agama. Pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* di desa Kumendung mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi lintas agama. Terbukti para penonton tidak saja dari kalangan satu agama tetapi juga lintas agama. Wayang sebagai budaya Jawa dapat mengemban tradisi masyarakat Jawa tempat wayang masih diminati untuk ditonton dan para penontonnya masyarakat Jawa lintas agama bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di desa Kumendung. Demikian pula Wayang dalam ruwatan dapat membangkitkan jati diri kolektif. Pelaksanaan ritual dalam masyarakat Jawa dengan pertunjukan *wayang kulit* merupakan tindakan sosial dari masyarakat peserta *ruwatan* dan jati diri kolektif masyarakat setempat. Ketika para penonton kontak personal dalam mendengarkan dialog dalang yang berisikan masalah makna kehidupan dan setelah kehidupan, maka penonton akan terlibat komunikasi spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang. Hasilnya, masyarakat dapat menumbuhkan jati diri secara kolektif.

Aspek tanda pemertahanan tradisi *ruwatan* dalam era modernisasi dalam masyarakat Jawa Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, yakni *hyperspiritualitas* dalam pelaksanaan *ruwatan*. Pertunjukan wayang *ruwatan* merupakan tindakan masyarakat Jawa secara simbolik yang penuh dengan makna. *Ruwatan* dilakukan tidak hanya oleh salah satu penganut agama, tetapi dilakukan oleh berbagai penganut agama yang berbeda dalam satu suku Jawa. Masyarakat Jawa dapat menghayati ritual ruwatan yang diyakini menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan untuk menghilangkan *sukerta* dalam dirinya dan anak-anaknya. Pertunjukan wayang *ruwatan* mempunyai kekuatan tersendiri untuk menggerakkan masyarakat Jawa untuk melakukan ruwatan melalui pertunjukan wayang. Kekuatan budaya lokal yang sudah berlaku turun-

temurun dalam masyarakat Jawa, merupakan salah satu jalan untuk sarana permohonan kepada Tuhan agar terhindar dari kesialan hidup yang disebabkan oleh *Bhatàra Kàla*. Bagi masyarakat Jawa simbol *Bhatàra Kàla* bukanlah menjadi simbol satu kelompok atau agama tertentu, tetapi sosok *Bhaþàra Kàla* merupakan simbol lokal genius yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Jawa yang berbeda agama dan kepercayaan.

Dorongan hyperspiritualitas yang berkaitan dengan *abstract symbolism* dapat dilihat dalam makna simbolis dalam perlengkapan sesaji (*sajen*), sosok *Bhaþàra Guru*, dan *Bhatàra Kàla* dalam pelaksanaan *ruwatan*. Sesaji dalam pelaksanaan ruwatan ini merupakan salah satu cara untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang diidamkan. Hal itu menunjukkan bahwa usaha-usaha untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan tidak hanya terbatas pada usaha secara fisik, tetapi juga diupayakan secara ritual dalam lintas agama dan kepercayaan dalam bingkai spiritual sehingga mengandung nilai hyperspiritualitas. Selanjutnya ruwatan mengandung tanda presentasi pribadi anak yang diruwat. Acara pokok dalam tradisi ruwatan adalah melakukan ruwatan kepada anak yang diyakini kelahirannya mempunyai sukerta. Dalam budaya Jawa anak yang sukerta tersebut jika tidak diruwat maka anak tersebut akan menjadi santapan *Bhaþàra Kàla*, sehingga dalam hidupnya selalu mendapatkan kesusahan. Apabila dilihat dari konsep dasar ini, pelaksanaan ruwatan yang menjadi objeknya adalah anak yang mempunyai sukerta. Anak yang sukerta atau anak yang ontang-anting inilah yang semestinya *diruwat*. Ruwatan mempunyai harapan terjadinya keteraturan alam berkaitan dengan alam diri manusia sebagai *jagad alit* dan alam semesta sebagai *jagad agung* yang memunculkan kesadaran manusia khususnya anak yang sudah di ruwat ke alam kesadaran yang lebih baik dari sebelumnya. Ruwatan juga sangat kental mengandung multikulturalisme dalam kebersamaan. Wujud pluralisme dalam ruwatan secara substansinya diibaratkan seperti taman bunga, dengan beraneka ragamnya bunga dalam taman maka keindahan taman itu semakin tampak. Budaya Jawa mengakomodasi semua bentuk keragaman dalam berbagai kondisi dan itu terlihat dalam budaya *ruwatan* yang dilaksanakan oleh semua agama dalam satu suku Jawa.

Pluralisme tersebut kemudian dibungkus, dikemas menjadi sebuah keindahan yang dicari oleh semua orang. Hilangnya pluralisme dalam budaya Jawa akan menyebabkan hilangnya salah satu ciri budaya lokal sebagai identitas suku Jawa yang mampu menyatu dengan globalisasi. Ruwatan sebenarnya merupakan bentuk kontinuitas kebudayaan Jawa. Ruwatan salah satu bentuk jawaban budaya orang Jawa terhadap lingkungannya melalui kultur. Dalam konteks kulturalisme, pelaksanaan ruwatan merupakan bentuk kontinuitas kebudayaan masyarakat Jawa yang masih berlangsung sampai sekarang. Pementasan wayang Ruwatan dalam konsep kulturalisme merupakan bentuk materialisme kultur historis

budaya Jawa yang berlangsung dari masa ke masa yang masih aktif sampai sekarang. Di dalam ruwatan pementasan wayang juga sebagai media komunikasi masyarakat Jawa. Pementasan wayang pada saat ruwatan, baik wayang hiburan maupun wayang ruwatan mengandung berbagai fungsi, salah satu di antaranya adalah fungsi komunikasi. Masyarakat diajak untuk berkomunikasi melalui simbol/tanda yang terdapat dalam wayang. Mediatornya adalah Sang dalang. *Ruwatan* juga mempunyai ciri khas, yaitu pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang merupakan sebuah identitas budaya Jawa karena identitas tersebut ditunjukkan oleh wayang *ruwatan* yang hanya menjadi milik orang Jawa. Wayang *ruwatan* merupakan konsumsi masyarakat Jawa yang taat dengan tradisi luhur, dan wayang *ruwatan* merupakan produk masyarakat Jawa yang dipresentasikan melalui pertunjukan wayang. *Ruwatan* sebagai identitas masyarakat Jawa tidak hanya membawa informasi tetapi juga dikomunikasikan oleh dalang kepada para penonton atau masyarakat yang menonton yang mengerti bahasa Jawa. *Ruwatan* berkaitan erat dengan gaya hidup. Gaya hidup berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati, yang melandasi sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Nilai kulturalisme *ruwatan* dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat Jawa. *Ruwatan* merupakan tradisi yang dilaksanakan dari akumulasi tata hidup masyarakat Jawa. Pelaksanaan tersebut menurut Marxisme dilandasi oleh ideologi yang menentukan arahnya. Ideologi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan tradisi adiluhung yang terkandung dalam mitologi Bhatàra Guru, mampu menghilangkan ancaman Bhatàra Kàla terhadap anak yang mengalami sukerta asalkan dilaksanakan *Ruwatan*. *Ruwatan* juga telah menjadi salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya masyarakat Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi. Ketahanan *ruwatan* tersebut mampu bertahan beratus-ratus tahun yang nilai budayanya dapat diwarisi sampai sekarang. Bertahannya *ruwatan* dalam masyarakat Jawa telah mengalami penyaringan terus menerus yang secara ideologis masih memiliki tempat dalam masyarakat Jawa. Demikian pula nilai kulturalisme religius magis didapatkan dalam prosesi *ruwatan* yang melambangkan suatu ikatan atau pengikatan, artinya manusia memiliki keterikatan terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Nilai religius dalam *ruwatan* dapat dilihat manakala pelaksanaan dimulai, ketika *Ki Dalang* mengawali upacara tersebut. Wujud sesaji dan pengucapan mantra oleh *Ki Dalang* adalah simbol nilai religius. Salah satu mantra yang diucapkan *Ki Dalang* dalam upacara *ruwatan* disebut *Rajah Kàla Cakra* yakni mantra yang dipergunakan sebagai pelindung, pembebas, penolak, serta penetralisir dari *kala* (*Bhàrà Kàla*). Mantra "*Rajah Kàla Cakra*" yang diucapkan *Ki Dalang* diyakini memiliki tuah oleh masyarakat Jawa (*Kejawen*) khususnya Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi. *Ruwatan* menurut masyarakat Jawa membawa ketentraman

jiwa bagi anak yang sudah diruwat. Fakta sosial ini dibuktikan dengan masih berjalannya tradisi ruwatan dalam budaya Jawa sebagai salah media untuk menenangkan batin seorang anak yang telah diyakini terhindar dari Bhapàra Kàla yang menyebabkan mereka mengalami ketentraman jiwa dalam hidupnya. Ada bentuk subjektivitas yang terbentuk dari interaksi tersebut, serta relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial, berupa kekuasaan dalang yang mendominasi pelaksanaan ruwatan. Demikian juga pelaksanaan ruwatan mempunyai hubungan yang saling berkaitan di antara semua aspek.

6.2 Saran-saran

Ruwatan merupakan budaya Jawa yang sangat adiluhung sehingga sangat perlu dilestarikan. Apabila ruwatan ini memudar bahkan hilang dari tradisi masyarakat Jawa, maka Jawa akan kehilangan salah satu identitasnya. Bagi masyarakat Jawa tradisi ini merupakan tradisi yang patut diselamatkan sekalipun sekarang ini sudah masuk zaman modern. Ruwatan dalam masyarakat Jawa sangat bermanfaat bagi psikologis anak yang diruwat sehingga anak terbantu pikirannya untuk mengatasi nasibnya dan melakukan perubahan hidup setelah diberikan sugesti secara religius.

Pemerintah melalui dinas kebudayaannya hendaknya benar-benar mampu menyelamatkan tradisi ruwatan dengan membina, memberikan subsidi kepada para dalang dan perangkatnya untuk terus melestarikan kekayaan budaya yang sifatnya adiluhung, yang tidak dimiliki oleh suku lain di Indonesia.

Para seniman, sastrawan, dan pencinta kesenian dan masyarakat Kejawen, hendaknya jangan melupakan ke- Jawaannya, termasuk ikut membantu menyelamatkan ruwatan sebagai media untuk membebaskan anak-anak yang masih dikategorikan sukerta agar mereka merasakan dibantu hidupnya terbebas dari sosok Bhapàra Kàla yang akan memakannya/ terbebas dari nasib sial dalam hidupnya.

Glosarium

- abstrak Symbolism : lambang yang tidak tampak.
- agama Jawi : kepercayaan yang berkaitan dengan suku Jawa sebelum agama-agama baru masuk ke Jawa.
- agong ring apa n lukata* : sang Pandawa akan melepaskan kamu.
- akal* : budi, letaknya di luar nafsu.
- alon-alon pasti kelakon* : dengan langkah perlahan tetapi mempunyai tujuan yang pasti .
- anak kuar : anak yang tidak diketahui asal-usul bapaknya.
- asmaradana : sebuah tembang Jawa yang mempunyai makna sengsem, rasa susah dalam bercinta
- adi kodrati.* : kekuatan di luar kemampuan manusia
- adi luhung* : mengandung nilai keluhuran.
- atma* : tapanya berhati awas, punianya berhati selalu ingat.
- ayam kemanggung : ayam yang masih muda yang digunakan sebagai sarana upacara.
- ambalung Sungsum* : mendarah daging.
- bantal anyar* : sebuah bantal yang baru.
- baratayuda* : peperangan keluarga bharata dalam mahabharatha.
- banyu thuk songo* : sumber mata air yang diambil dari sembilan sumur atau air yang berasal dari pertemuan (tempuran) beberapa sungai.
- bahurekso* : sesuatu kekuatan gaib yang tinggal disuatu tempat yang disakralkan.
- bathang ucap-ucap* : jenazah yang telah busuk berbicara.
- belik* atau *sendhang* : sumber mata air.
- beras *sepitrah* : beras dua kilo setengah, kalau uang namanya setali, berisi telur dua belas biji
- bhatara Guru : nama Lain dari dewa siwa sebagai ayah dari bhatara kala yang dapat mengendalikan dewa kala agar tidak memangsa anak yang sukerta.
- bhatara Kala : nama Putra Dewa Siwa yang dipercayai dapat memakan anak yang lahir membawa sukerta/suker dalam masyarakat Jawa.
- huta : sosok yang menakutkan
- bocah *pangayam-ayaming* : mempunyai arti anak ancaman Batara Kala
- buceng* : nasi dibentuk lancip atau gunung disertai dengan panggang ayam jantan.
- bersih desa* : upacara untuk wilayah desa.
- bilief* : percaya.

<i>behavior</i>	: kelakuan.
<i>cahaya</i>	: tapanya berlaku suci, punianya berhati bening
<i>cita tinunggal karsa</i>	: bersatunya pikiran dengan keinginan
<i>curiga manjing warangka</i>	: sukma masuk dalam rangka.
<i>civil Society</i>	: masyarakat sipil.
<i>cowek</i>	: Tempat untuk menghaluskan bumbu dapur.
<i>celana cinde</i>	: celana pendek.
<i>dalang</i>	: orang yang pekerjaannya memainkan wayang (<i>ringgit</i>).
<i>dadanggula</i>	: tembang Jawa yang sifatnya luwes, manis untuk permulaan gendhing.
<i>datan swala</i>	: tak dapat melawan kodratnya.
<i>dewi Durga</i>	: dewi sebagai penguasa kematian.
<i>dewa</i>	: Sinar suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa (konsep Hindu).
<i>dewi Uma</i>	: istri dari Dewa Siwa dan ibu dari Bhatara kala.
<i>dhampit</i>	: dua anak lahir kembar dari satu kandungan ibu, yang satu laki-laki dan yang satunya perempuan.
<i>dhusta lara</i>	: barang siapa jahat pasti akan sakit
<i>dimar kambing</i>	: <i>blencong</i> (lampu yang berasal dari kelapa dengan memakai minyak kelapa atau <i>dimar lengo klentik</i>).
<i>disunga-sungo</i>	: makna dirayakan dengan hebat.
<i>dom bolah</i>	: jarum kecil atau jarum benang.
<i>doro sak jodo</i>	: merpati jantan satu, betina satu/sepasang merpati
<i>dura sangsara</i>	: maksudnya, barang siapa berbuat dusta pasti akan sengsara.
<i>durna</i>	: tembang Jawa yang melambangkan ketegangan, marah, dendam untuk peringatan.
<i>eling</i>	: kesadaran batin
<i>empan papan</i>	: keadaan dalam bersikap dan bertindak.
<i>embah kophek</i>	: tempat petilasan di desa Kumendung.
<i>empan papan</i>	: keadaan dalam bersikap dan bertindak.
<i>enthong</i>	: sendok yang gunanya untuk mengambil nasi yang terbuat dari kayu.
<i>endhok</i>	: telur.
<i>etiquete</i>	: tingkah laku yang baik
<i>experience</i>	: pengalaman.
<i>endhok</i>	: telur.
<i>era</i>	: masa/jaman.
<i>exemplification</i>	: makna keteladanan.
<i>gaib</i>	: kekuatan yang tidak kelihatan.
<i>gambuh</i>	: tembang Jawa melambangkan kemenangan, menjelaskan, untuk mengajar dengan keterangan.

- gawangan* : tempat keluar masuk.
- gedang setangkep* : pisang satu sisir.
- gedang suluhan rong surung* : dua tandan pisang yang mulai menguning, hampir masak di pohon.
- gondbang kasih* : yaitu anak kembar yang seorang berkulit putih (bule)
- goro-goro* : huru hara.
- hayyu* : hidup disebut sebagai atman, terletak diluar dzat
- hypersensibilitas/hyper-sensibility* : dimana masyarakat cenderung meningkatkan dan menyempurnakan kebutuhan hidupnya.
- humannity* : kemanusiaan.
- hyperspiritualitas* : suatu yang mempunyai kekuatan otonom dan mampu menghidupi atau menggerakkan sesuatu yang lain dari luar dirinya, baik yang bersifat keTuhanan maupun bukan.
- identitas* : tanda pengenal.
- iklas* : ketulusan hati.
- irus* : alat untuk menggoreng yang terbuat dari kayu.
- jagad Gedhe* : dunia ini termasuk kehidupan manusia.
- jagad cilik* : pikiran dan hati manusia
- jarik tambal kanoman* : kain batik Jawa atau *jarik* satu yang didalamnya terbentuk kotak-kotak tujuh warna.
- jajan pasar* : kue yang dijual di pasar.
- jasad* : badan, letaknya di luar budi
- sanjuwang arko* : Menceritakan gara-gara matahari sebelum terbenam
- jempina* : bayi yang lahir waktu umur kandungannya 7 bulan atau kurang
- jenang tuwo, jenang katul* : bubur nasi diwarnai lima macam (merah, putih, merah putih
- jisim lelaku* : orang yang pergi jauh berjalan kaki melewati hutan atau tempat sepi, sendirian
- jisim lumampah* : jenasah berjalan.
- julungsungang* : anak yang lahir saat tengah hari
- julungwangi* : anak yang lahir pada saat matahari terbit
- kandha bhawana* : dalang yang utama/pilihan.
- kaalangidentadewati* : sebagai sebab bagimu terhalang dewati.
- kahyangan (swarga Loka)* : istana para Dewa
- kala takon bapa* : bhataru kala sedang menanyakan siapa ayah kandungnya.
- kalo* : tempat penyaringan santan yang terbuat dari bambu.
- kama salah kendhang gumulung* : sperma yang jatuh kelaut akibat nafsu Dewa Siwa kepada Dewi Uma.
- kasampurnan* : kesempurnaan.

- kawruh* : pengetahuan.
- kedana-kedini* : dua bersaudara, yang satu lelaki yang satu perempuan.
- kedewataan* : sifat yang mendekati sifat-sifat Dewa.
- kejawen/abangan* : masyarakat yang menganut kepercayaan nenek moyang suku Jawa
- kembang sepasang* : anak kandung dua orang, kedua-duanya perempuan.
- kembar dampit* : bayi lahir kembar pria dan perempuan
- kembar gondang-kasih* : bayi lahir kembar yang satu bule (*albino*)
- kenduri* : Salah satu sarana selamatan.
- khang mbahureksa* : beliau yang diyakini sebagai penguasa suatu tempat tertentu.
- kinanti* : tembang Jawa yang bermakna rasa susah karena cinta.
- klambi kasamperake* : baju yang digantung.
- kloso anyar* : satu lembar tikar yang baru.
- kluntung waluh /waluh didang* : waluh yang tengahnya dilobangi kemudian diisi gula merah kemudian dikukus.
- kontinyuitas* : terus berjalan /berlangsung.
- kraton* : istana.
- kresna* : bayi yang lahir dengan kulit hitam cemani, sementara bapak ibunya tidak berkulit hitam
- kuda ngrap ing pandangan* : melalui hati manusia dapat mengembara kemana-mana
- kunang iki papa ninghulun* : adapun ini, kesengsaraan hamba besar.
- kusuma rembesing masu* : dengan watak yang halus, *berbudi bawa leksana*, ahli tapa merata, tidak tamak dalam dunia
- lelakon* : cerita.
- legowo* : Menerima apa adanya.
- lengo wangi, wedak wangi* : bedak harum ,maknanya bertujuan agar si anak mampu mengharumkan nama baik keluarga.
- lema* : sikap suka memberi.
- love of wisdom* : cinta kebijaksanaan.
- lukat kapalang nikang sukrta marga* : pembebasan dan terhalang oleh perbuatan baik
- lumuting* : yaitu anak yang pada waktu lahir tanpa ari-ari (plasenta)
- made* : bayi yang lahir di ranjang kayu tanpa alas tikar
- macapat* : jenis tembang Jawa yang digunakan dalam pentas seni pedhalangan.
- mala* : kekotoran batin
- manjing ring garbane mangke* : (aku) masuk dalam perutnya nanti
- mantra* : ucapan yang mengandung kekuatan sakti

- manungso kang wus waspadeng semu : manusia yang berbudi luhur
- manungsa wani* : manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku dan hidup yang memiliki keberanian.
- manungso utomo* : manusia utama.
- manungso ngabdi* : manusia yang selalu mengabdikan.
- manunggaling Kawulo Lan Gusti* : bersatunya roh dengan Tuhan.
- manungso Agung* : manusia besar.
- maskumambang* : tembang Jawa yang bermakna susah, merana, dan prihatin.
- margana* : anak yang lahir sewaktu dalam perjalanan
- mati sajroning urip* : mati di dalam hidup.
- mediator* : penyambung
- memayu hayuning bawana* : selalu menjaga keamanan dan kedamaian dunia.
- megatruh* : tembang Jawa yang melambangkan sifat susah/menyestal sekali.
- merapalkan* : menghafal dan mempraktekan.
- melek sewengi mruput* : begadang semalam suntuk.
- mijil* : tembang Jawa yang bermakna mengungkapkan prihatin.
- mistik* : sesuatu yang mempunyai kekuatan gaib.
- mitoni* : upacara tujuh bulan masa kehamilan.
- mletek srengenge* : saat matahari terbit
- modernisasi : sang kini (*just now*)
- mores* : bagi yang melanggar ketentuan dianggap mengundang malapetaka yang hebat.
- mulat sarira hangrasawan : instropeksi diri.
- mung mampir ngumbe* : hanya mampir minum.
- jumedol : hanya jiwa bulan yang muncul.
- murwakala (*Batara Kala*) : proses menghilangkan pengaruh Bhatara Kala/lakon *ruwatan* untuk manusia
- murbeng Dumadi : nama Tuhan dalam konsep kearifan lokal Jawa.
- nafsu* : sifat angkara, letaknya di luar suksma
- nandhang sukerta* : mengalami nasib buruk.
- niate* : kemauan.
- neptu pasaran dino : hari yang terbaik(jumlah hari pasaran).
- nerimo : menerima yang diberikan dengan ikhlas
- nggone semu* : pola hidup orang Jawa itu dengan rasa dan semu.
- nihaya pati : barang siapa bertindak aniaya akan menjadi celaka.
- ngudari ruwet renteng* : menghilangkan bahaya yang ada dalam diri
- nistha papa : barang siapa berbuat hina pasti akan menjadi melarat.
- nrimo ing pandum* : menerima saja bagian atau apa-apa yang sudah di jalankan atau di berikan dari atas / dari Tuhan.

- nur* : cahaya disebut sebagai pranawa terletak diluar hayyu
- nyewu* : upacara kematian seribu hari.
- nyangnyangan* : tawar-menawar.
- ompok-ompakan* : kepandaian berbicara, pernyataan yang dilebih.
- ono ingkang kacarita* : tidur sebelum malam belum ada yang diceritakan
- ondhal-andhil* : anak tunggal yang tidak mempunyai saudara kandung seorangpun.(istilah anak ontang-anting versi Using/ asli banyuwangi)
- ondhal-andhil tunggal aren* : anak tunggal yang mempunyai saudara kandung, tetapi semua saudara kandungnya meninggal
- ontang-anting* : anak tunggal baik lelaki maupun perempuan
- ora ana, nanging ana*: tidak ada tapi ada.
- pamoring Kawula lan Gusti* : bersatunya roh dengan Tuhan
- pancuran Inten* : tiga orang anak laki-laki dengan satu orang anak perempuan
- pancuran emas* : tiga anak perempuan dengan satu anak laki-laki.
- pancuran kapit sendang* : tiga anak yang suling perempuan, yang tengah laki-laki dan yang bungsu perempuan.
- pandawa* : yaitu lima orang anak laki-laki semua
- pandawa ipil-ipil* : lima anak, empat perempuan, yang *ruwatan*
- pandawi* : lima orang anak perempuan semua.
- pandhawa* : yaitu lima bersaudara semuanya laki-laki.
- pangawikan kejawen* : Pandangan hidup orang Jawa tentang berkaitan dengan keyakinan
- pangawikan Kejawen* : hidup berdasarkan apa yang dinamakan kebenaran.
- pakem* : Petunjuk /pedoman bagi para dalang/petunjuk teknis dalam pembabakan.
- bangkur* : tembang Jawa yang mempunyai makna sifatnya tegang untuk peringatan.
- bari segandeng* : padi yang terdiri dari empat ikat yang saling menyebelah.
- pendhawa Lima* : anak kandung lima orang bersaudara, kelimanya laki-laki.
- pecut* : alat untuk mencambuk.
- penanda* : bentuk.
- ptanda* : makna.
- pengeruwatan murwakala* : upacara yang ditujukan kepada anak yang lahir membawa sukerta/nasib sial dengan lakon wayangnya murwakala.
- pesindhen* : penyanyi yang melantunkan lagu-lagu pada pertunjukan wayang sedang berlangsung.
- pitung jowo* : perhitungan Jawa.

<i>pinasti dening Pangeran</i>	: sudah ditentukan oleh Tuhan
<i>plural</i>	: banyak.
<i>priyayi</i>	: para birokrat dan cendikiawan dan kelompok bangsawan
<i>pucung</i>	: tembang Jawa yang bermakna bersenda gurau.
<i>rahsa</i>	: tapanya berlaku utama, punianya suka diam dan menyesali kesalahan (tobat).
<i>rajab Kala Cakra</i>	: tulisan atau <i>ngelmu</i> tentang perputaran waktu. Orang yang mengetahui perputaran waktu berarti akan mempertimbangkan.
<i>rewang</i>	: masyarakat yang membantu dalam pelaksanaan persiapan ritual adat kepada orang yang sedang selamat.
<i>representasi</i>	: Sesuatu hal yang perlu disampaikan pada masyarakat umum.
<i>rilo</i>	: keiklasan.
<i>roh</i>	: nyawa, disebut pula suksma, letaknya di luar raksa.
<i>roroning Atunggil</i>	: dua kekuatan Ilahi yang menjadi satu.
<i>ruwatan</i>	: upacara pembersihan / penyucian.
<i>ruwatan Bumi</i>	: <i>ruwatan</i> untuk alam.
<i>ruwatan Desa</i>	: <i>ruwatan</i> untuk wilayah desa.
<i>ruwatan Giling Tebu</i>	: <i>ruwatan</i> untuk panen dan penggilingan tebu.
<i>ruwatan Jalma</i>	: <i>ruwatan</i> ditujukan untuk manusia.
<i>ruwatan Kebon</i>	: <i>ruwatan</i> untuk hasil pertanian
<i>ruwatan sandyakala</i>	: <i>ruwatan</i> yang dilakukan saat pertemuan siang dan malam/sandyakala.
<i>ruwatan Siang</i>	: <i>ruwatan</i> yang dilakukan siang hari.
<i>ruwatan subuh</i>	: <i>ruwatan</i> yang dilakukan pada waktu pagi hari.
<i>sabar</i>	: sifat halus, tenang, polos.
<i>tariman</i>	: menerima segala keadaan.
<i>tapa brata</i>	: agar selalu memaksa diri melakukan semadi.
<i>tanda</i>	: unsur semiotika yang di dalamnya terkandung penanda dan petanda
<i>tapa budi</i>	: bertingkah laku selalu baik.
<i>tapa cahaya</i>	: Memancarkan agar hati selalu awas.
<i>tapa hidup</i>	: hidup dengan penuh kehati-hatian.
<i>tapa jasad</i>	: laku badan jasmani.
<i>tapa suksma</i>	: bermurah hati.
<i>tata titis</i>	: tepat mengena perintahnya.
<i>temen</i>	: serius.
<i>tembang</i>	: lagu.
<i>the existing values</i>	: Nilai yang sedang berlaku.
<i>Thing</i>	: Pikiran.

- To communicate : Mengkomunikasikan.
- to sinify : memaknai.
- tutur : ucapan.
- sajen : makanan yang dipakai sarana dalam selamatan.
- Sakeng sapta pratolo arso amadangi jagad* : hanya ada bulan yang muncul dari tujuh lapisan bumi yang ingin menerangi jagad.
- sang Murbeng Jagat raya* : sang Penguasa Jagat Raya.
- sang pandawanglukatengsira* : sang Pandawa akan melepaskan kamu.
- sangkan Paraning dumadi* : awal munculnya kehidupan.
- sopo nandur ngundhuh wohe kang tinandur* : orang yang menanam biji atau benih akan menuai hasil tanamannya.
- sarimpi* : empat orang anak perempuan semua.
- saramba* : empat orang anak laki-laki semua.
- sego brok mawi kulupan* : nasi tumpeng yaitu nasi yang dibentuk seperti gunung sisinya diisi sayur mayur, ditambah telur.
- sego uduk mawi ingkung* : nasi gurih(nasi yang dicampur dengan santan) ada *ingkungnya* yaitu ayam yang dikasi bumbu tanpa dicacah hanya diambil jeroannya atau dalamnya.
- sekar jambe* : bunga pinang.
- sekar sepasang* : anak dua, perempuan semua.
- sekar setaman* : kembang setalen yaitu *kantil, kenongo, mawar*.
- Selamatan* : tradisi ritual dalam masyarakat jawa untuk manusia.
- selendang* : kain panjang yang dipakai menari.
- sesaji* : perangkat selamatan.
- semangat, lan ngabdi* : semangat dan pengabdian sejati
- sendang kapit pancuran* : tiga anak yang sulung laki-laki, yang tengah perempuan, dan yang bungsu laki-laki.
- sendhang kapit pancuran* : satu anak perempuan yang bersaudara kandung dua laki-laki.
- saramba* : empat orang anak lelaki semua.
- sengkala*. : nasib buruk yang diakibatkan oleh Bhatara kala.
- sesadon ing ngadu manis* : asah asih asuh terhadap sesamanya.
- sesaji* : sarana yang digunakan untuk pemujaan pada masyarakat Jawa (saat selamatan).
- sewengi muput* : semalam suntuk.
- sinamun ing samudana* : tepo salera (emphatic)
- sinom* : tembang Jawa yang bermakna memberi nasehat di saat susah.
- sinukrta* : telah dibuat baik, diperintah.
- sir* : rahsa , disebut pula pramana , letaknya diluar cahaya atau Nur.
- siraman* : membasahi kepala peserta *ruwatan* dengan air

- kembang dan air sumur.
- surup gumantosing dalu* : pergantian sore dan malam.
- Sudamala* : penyucian semua kekotoran batin.
- Suka tentrem kertaraharja* : bahagia damai sejahtera.
- Suri* : sisir rambut.
- tanggal kapisan kapurnaman : tanggal satu Jawa setelahpurnama.
- tapa brata atau Tapa rasa jati*: bersemedi, mencapai ketenangan batin (bening-bening kalbu)
- tapa budi* : laku bathin; Hati harus jujur, menjauhi berbuat dusta, segala janji harus ditepatinya.
- tapa cahaya* : tapa yang memancarkan (cahaya amuncar) yaitu agar hati selalu awas dan ingat, mengerti lahir dan batin.
- tapa hawa nafsu* : yakni berjiwa sabar dan alim serta suka memaafkan kesalahan.
- tapa hidup /Tapaning urip* : hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh dengan hati percaya teguh tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi lantaran yakni akan kebijakan Tuhan.
- tapa jasad* : laku badan jasmani.
- tapa suksma* : bermurah hati (ambek parama arta) dengan ikhlas rela mendermakan apa yang dimiliki, jangan suka mengganggu orang lain dan agar mengemong hati orang lain.
- tapak ing kantul nglayang* : kecepatan hati pikiran manusia sangat hebat.
- tawang gantungan* : bayi lahir kembar tapi jarak kelahirannya sehari atau lebih.
- teluning atunggal* : tiga menjadi satu.
- tepa slira* : tenggang rasa.
- tiba sampir* : bayi yang lahir dalam keadaan berkalung usus.
- tiba ungker* : bayi yang lahir dalam keadaan terlilit usus badannya (bukan lehernya).
- tirakatan* : berasal dari urat kata *tirakat* berarti menahan hawa nafsu.
- topo Ngrame* : melakukan pertolongan kepada mereka yang susah.
- tompo* : tempat sayuran yang terbuat dari bambu.
- tuna bapa* : anak yang lahir pada hari yang tepat sama dengan hari kematian ayahnya.
- ubo rampe pawon* : alat atau perkakas dari dapur yaitu *kalo, tompo, tampah, irus, entong, ipit* yang semuanya masih baru.
- udeng gadung melati* : ikat kepala warna *cemeng* atau kehitam-hitaman, bila yang di ruwat anak laki-laki.

- uger-uger Lawang* : anak kandung dua orang ke dua-duannya laki-laki.
- uger-uger lawang* : dua bersaudara, lelaki semua.
- unen-unen* : terkandung pesan bahwa hidup manusia
- unting-unting* : anak perempuan tunggal yang tidak mempunyai saudara kandung.
- urip sajroning pejah* : Hidup di dalam mati.
- wahana* : anak yang lahir di halaman rumah
- wali* : Tokoh Islam yang menyebarkan agama.
- warangka manjing curiga* : raga masuk dalam suksma.
- waringin sungsang* : mantram yang digunakan mebersihkan orang yang *diruwat*.
- wiwitan* : upacara saat mulai menanam padi.
- wong cilik* : anak Kecil/rakyat kebanyakan.
- wong iku nggone lali* : sifat dasar yang jelek .
- wong sukerta* : orang yang dipercayai lahir dengan membawa nasib buruk menurut masyarakat Jawa.
- wohing dami* : buah padi.
- wong Jawi kuwi nggone roso lan nggone semu* : pola hidup orang Jawa itu adalah dengan rasa.
- wungkus* : bayi yang lahir dalam keadaan terbungkus kulit ari (seperti Bima).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 2006. *Membangun Budaya Rohani pada Suatu Peradaban*, Makalah Sarasehan Bidang Agama, Adat dan Budaya Tahun 2006, Ruang Padma, Bale Diklat Provinsi Bali
- Atmadja, Nengah Bawa. 2001. *Reformasi ke Arah Kemajuan yang Sempurna dan Holistik*. Surabaya : Paramita.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2004. *Kearifan Loal dan Agama Pasar*, Ikip Negeri Singaraja.
- Amir, Hazim, 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Amrih, Piyoto, 2002. *Ilmu Kearifan Jawa, Yogyakarta*, Pinus Bobok Publisier
- Aris, Sudibyo dkk, 1994. *Upaya Pelestarian dan Pengembangan Budaya Banyuwangi Ditinjau dari Segi Adat-Istiadat dan Bahasa Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata*, Banyuwangi, Dewan Kesenian Belambangan
- Astiyanto Heniy , 2006. *Filsafat Jawa*. Penerbit Shaida Yogyakarta .
- Ali, Lukman, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Beatty, Andrew, 2001. *Variasi Budaya Jawa*. Jakarta: Rajagrafindo Indonesia.
- Brataatmaja. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, Arief, 1991. *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea*. Jakarta: Yayasan Padi dan Kapas.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barker, Kris, 2000. *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Cassell, Chaterine dan Symon.Gillian (ed),1994. *Qualitative Methods In Organizational Research: A Praktical Guide*, Sage Publications, London.
- Coulson, J.et.al. 1978. *The New Oxford Illustrated Dictionary*, Englan : Christian Brann Limited Cirencester.
- Darmawan, Yusran, 2011. *Teori Resistensi Kumpulan Makalah Ilmiah, timurangin@yahoo.com*).
- Daeng, hans, 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antropolologis, Pustaka Pelajar. Yagiakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menuju Peneliti Kualitatif, Ancangan, Metodologi*,

- Presentasi, dan Publikasi, Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora.* Bandung: Pustaka Setia.
- Dove, Michael R (ed). 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dube, S.C. 1988. *Modernization and Development: The Search for Alternative Paradigms.* Zed Books Ltd, London.
- Dojosantoso. 1985. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa.* Semarang: Aneka Lima.
- Damardjati Supadjar , 1995. *Unsur Kefilsafat Sosial yang Terkandung dalam Serat Sutra Gending.* Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM .
- Endraswara,Suwardi, 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa,* Yogyakarta, Gelombang pasang.
- Freedman,Ronald, 1952. *Principles Of Sosiology.* New York: Henry Hoot and Company.
- Foucault, Michel, 1972. *The Archaeology of Knowledge & the Discourse on Language* (terjemahan *L'archeologie du Savoir*). London: Tavistock Publications Limited.
- Foucault, Michel 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (terjemahan Alan Sheridan). New York : Vintage Books.
- Foucault, Michel 1980. *Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (C Gordon, Ed.). New York : Pantheon.
- Foucault, Michel 1981. *The Order of Discourse,* dalam Robert Young (Ed.), *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader.* London: Routledge & Kegan Paul, hal. 48-78.
- Foucault, Michel,2002, *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault.* Jalasutra. Yogyakarta
- Foucault, Michel, 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault.* Jalasutra. Yogyakarta.
- Garna, Judistira, K. 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif,* Bandung, Primaco AkademikaCassell, Chaterine dan Symon.Gillian (ed),1994: *Qualitative Methods In Organizational Research: A Praktical Guide,* Sage Publications, London.
- Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI,* Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Hadiwijaya, Sarjana, 2008. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: Grafika Indah.
- Haryanto,1992. *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat Symbolisme dan Mistik dalam Wayang.* Semarang: Dahara Prize.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita.
- Ismunandar, K.R.M. 1994. *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya.* Semarang: Dhara Prize.

- Kirk, J. and M.L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research* (Vol. 1). Beverly Hills: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Laksono, P.M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kearifan dan Pedesaan Alih-Alih Berpikir Jawa*. Yogyakarta :Kepel Press.
- Madjid, Nurcholis. 1987. *Keislaman, Kemodernan, dan ke Indonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-Usul dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Marbangun, Hardjowirogo. 1994. Madjid, Nurcholis. 1987. *Keislaman, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Marbangun, Hardjowirogo. 1984, *Manusia Jawa*. Idayu Press.
- Mariyah, Emiliana. 2004. *Wacana Bagus dalam PIP Kebudayaan dan Kajian Budaya (Rintisan Pemikiran Posmodernisme yang Ironis)*. Denpasar : UNIV Udayana.
- Maria, A Sardjono. 1985. *Paham Jawa*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Mulder, Neils, 1970, *Keperibadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Murtiyoso, Bambang, 2002. *Adat Tatacara Ruwatan dalam Pandangan Agama dan Budaya*, diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Sola, STSI Surakarta.
- Mangkunagara IV, KGPA, 1992. *Serat Tripama* . Dilantinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Magnis Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia .
- Nawawi, Hadari dan Martini, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Paryana Suryadipura. 1994. *Manusia Dengan Atomnya*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Purwadi. 2004. *Manunggaling Kawulo Gusti*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ratna, I Nyoman, Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangawarsita, R, Ng. 1992. *Serat Paranayoga*. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Chantini .
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Pres bekerjasama dengan CV Cendrawasih.

- Sajogyo. 1982. *Modernization Without Development*. The Journal of Social Studies. Bacca, Bangladesh.
- Schoorl, J.W. 1980. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sholihan. 2008. *Modernitas Posmodernitas Agama*. Semarang: Walisongo Press.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen*, R . Ranggawarsita suatu *Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* . Jakarta : UJ Press .
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soesilo. 2008. *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: C.V. Medayung .
- Soenarto , Rade. 1954. *Serat Sasangka Djati*. Surakarta: Pangestu .
- Sugiono. 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam dan Indonesi*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata daerah Jawa Timur (Kompwisda).
- Sutrisno, Slamet. 1985. *Sorotan Budaya Jawa dan yang Lainnya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryamentaran Ki Ageng. 1990. *Filsafat Hidup Bahagia*. Penerbit, CV. Haji Mas Agung.
- Tidakwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thalib, Farid. 2007. *Model Pemerintahan Warisan Budaya Nusantara dalam Era Globalisasi, Membedur dan Melebur*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Universitas Gunadarma.
- Thomas Wiyasa Pratawijaya. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: P.n. Pradnya Paramita.
- Usman, Safaruddin dan Isnawita Din. 2010. *Wayang (Keperibadian Luhur Jawa)*. Jakarta: Cakrawala.
- Van Groennendael, Victoria, M Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Wignyodipuro, Soetandyo.1977. *Tertib Masyarakat Manusia*. Surabaya: Fak. Hukum Universitas Airlangga.
- Wijanarko,S, tt. *Misteri Lakon Wayang Purwa"Murwakala"*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Asas-asas* (jilid 1). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang pandang*, Jakarta. Djambatan.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Dra. Relin D.E, M.Ag (Relin Den Ayu Ekawati lahir di Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 1 Agustus 1968. Putri dari pasangan Raden Masiran dan Raden Ngt. Sulasih. Pendidikan SDN 2 Sumbersewu (1981), SMPN 2 Rogojampi (1984), SMAN 1 Banyuwangi (1987). Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Sastra dan Filsafat IHD Denpasar (UNHI sekarang) ditempuh dari tahun 1987-1992. Kemudian melanjutkan pada program Pasca Sarjana IHDN Denpasar dari tahun 2003-2005 dengan predikat Cumlaude.

Sekarang ini penulis cukup banyak menulis buku yang terkait dengan bidang akademik, tetapi banyak yang belum dipublikasikan. Penulis juga sering menjadi narasumber, moderator dan juga menulis artikel di media seperti Bali Post, Raditya, Mudra (ISI Denpasar), Pangkaja (IHDN Denpasar), Lemlit Unud dan juga sering mendapatkan hibah penelitian dari DIPA IHDN Denpasar maupun dari Dirjen KEMENAG RI.

Buku- buku yang telah dipublikasikan oleh penulis diantaranya pengantar Filsafat, Satwa Upakara dan Teologi Hindu dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Jawa.

Istri dari Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si yang asli dari Karangasem, membuahkan empat orang anak: IGA Jatiana Manik Wedanti SH, IGA Dwita Wahyu Laksmi, I Gusti Ngurah Bagus Gajah Mada, dan IGA Catur Erlinda Diana Putri. Dari tahun 2002 – sekarang sebagai dosen Fakultas Brahma Widya dan Pasca Sarjana IHDN Denpasar.

